

**DARI JAWA KE SAWAHLUNTO: BIOGRAFI SAJIMAN DAN  
PERANNYA DALAM PELESTARIAN SENI TRADISIONAL JAWA DI  
SAWAHLUNTO (1977-2025)**

**SKRIPSI**



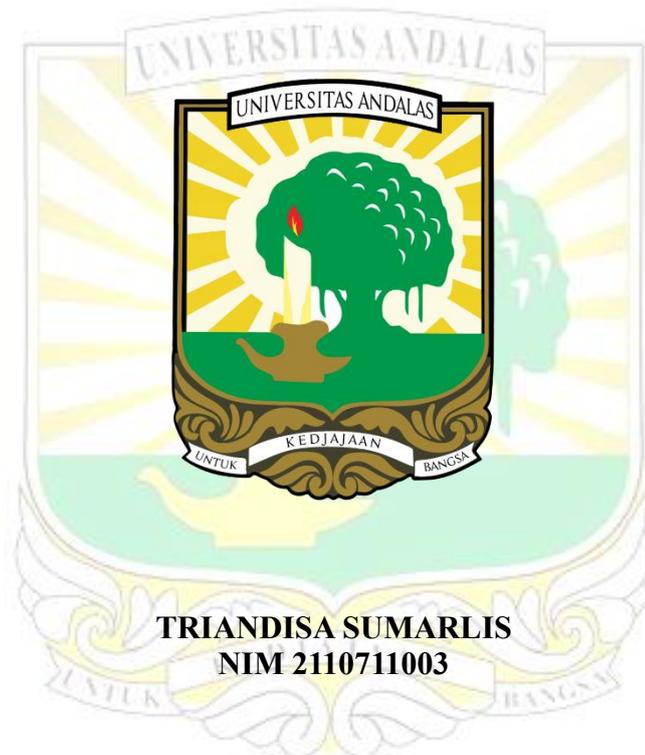
**TRIANDISA SUMARLIS  
NIM 2110711003**

**DEPARTEMEN ILMU SEJARAH  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2025**

**DARI JAWA KE SAWAHLUNTO: BIOGRAFI SAJIMAN DAN  
PERANNYA DALAM PELESTARIAN SENI TRADISIONAL JAWA DI  
SAWAHLUNTO (1977-2025)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana  
Humaniora dalam bidang Ilmu Sejarah**



**TRIANDISA SUMARLIS  
NIM 2110711003**

**Kepada**

**DEPARTEMEN ILMU SEJARAH  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2025**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

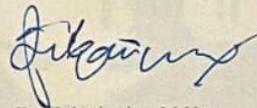
Skripsi ini telah diperbaiki sesuai dengan kritik dan saran Tim Penguji dan telah dikonsultasikan dan disetujui oleh Pembimbing pada 11 Agustus 2025.

Pembimbing



Prof. Dr. Herwandi, M.Hum  
NIP. 196209131989011001

Mengetahui:  
Departemen Ilmu Sejarah  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas  
Ketua,

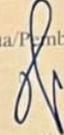


Dr. Zulqaiyyim, M.Hum  
NIP. 196309111989011002

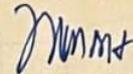
**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi ini telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas pada 11 Agustus 2025.

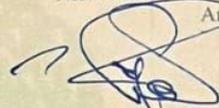
Ketua/Pembimbing



Prof. Dr. Herwandi, M.Hum  
NIP. 196209131989011001  
Sekretaris

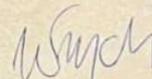


Drs. Armansyah, M.Hum  
NIP. 196111121989011001  
Anggota



Dr. Nopriyastyan, M.Hum  
NIP. 196404021990031001  
Anggota

Dr. Zaiyardam Zubir, M.Hum  
NIP. 196206101989011001  
Anggota



Witrianto, S.S., M.Hum., M.Si  
NIP. 197109092000031001

Mengetahui:  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas  
Dekan,



Prof. Dr. Herwandi, M.Hum  
NIP. 196209131989011001

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

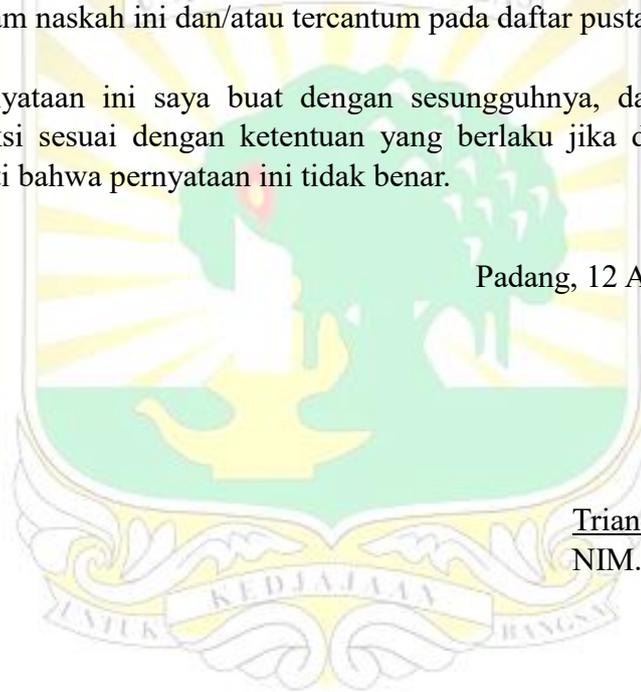
Nama : Triandisa Sumarlis  
NIM : 2110711003

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya berjudul **“Dari Jawa Ke Sawahlunto: Biografi Sajiman dan Perannya Dalam Pelestarian Seni Tradisional Jawa Di Sawahlunto (1977-2025)”** ini bebas dari unsur plagiat dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar derajat akademik di suatu perguruan Tinggi. Skripsi ini bukan merupakan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain dan/atau diri saya sendiri sebelumnya, kecuali yang tertulis diacu dan dinyatakan dalam naskah ini dan/atau tercantum pada daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku jika di kemudian hari ditemukan bukti bahwa pernyataan ini tidak benar.

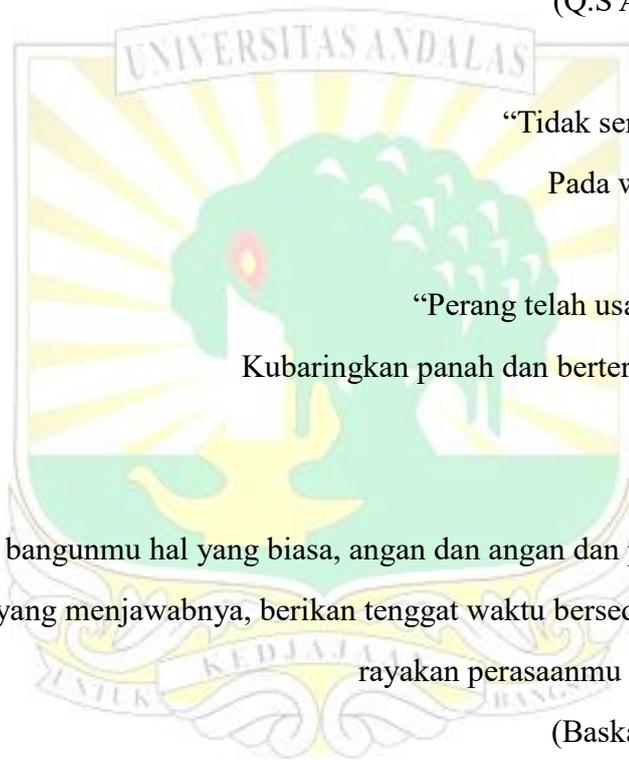
Padang, 12 Agustus 2025

Triandisa Sumarlis  
NIM. 2110711003



## HALAMAN MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai  
dengan kesanggupannya”  
(Q.S AL-Baqarah: 286)



“Tidak semua bunga mekar  
Pada waktu yang sama”

“Perang telah usai, aku bisa puang  
Kubaringkan panah dan berteriak MENANG!!”  
(Nadin Amizah)

“semua jatuh bangunmu hal yang biasa, angan dan angan dan pertanyaan waktu  
yang menjawabnya, berikan tenggat waktu bersedihlh secukupnya,  
rayakan perasaanmu sebagai manusia”  
(Baskara Putra\_Hindia)

## HALAMAN PERSEMBAHAN

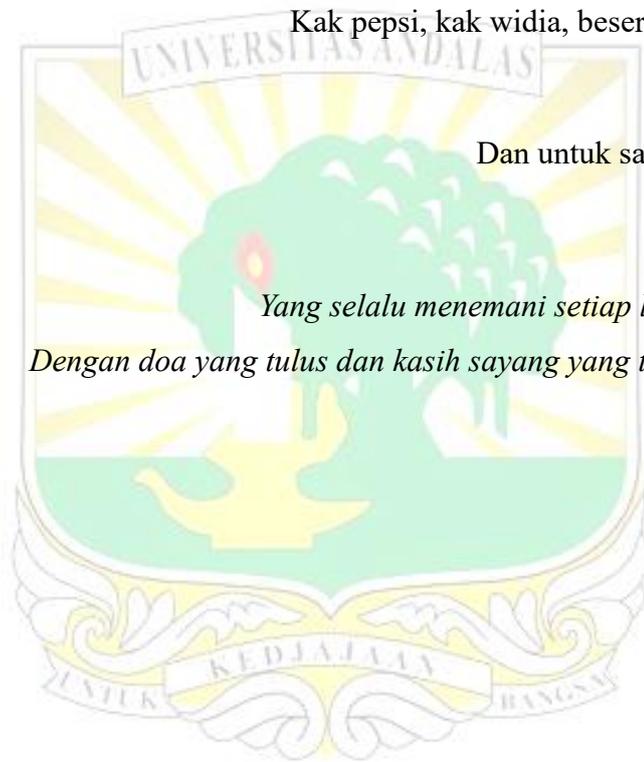
Teruntuk yang tersayang,  
Ayah dan ibunda,

Yang tercinta,

Kak pepsi, kak widia, beserta keluarga besar

Dan untuk sahabat-sahabatku.

*Yang selalu menemani setiap langkah hidupku,  
Dengan doa yang tulus dan kasih sayang yang tak pernah putus.*



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat, ridho dan karunia-Nya skripsi yang berjudul “*Dari Jawa Ke Sawahlunto: Biografi Sajiman Dan Perannya Dalam Pelestarian Seni Tradisional Jawa Di Sawahlunto (1956-2023)*” bisa terselesaikan. Shalawat serta salam penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya ke suatu tempat yang terang benderang dengan kebajikan dan ilmu pengetahuan. Adapun tujuan skripsi ini ditulis dan diajukan adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi S1 Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.

Penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari banyak pihak yang membantu serta mendukung penulis untuk menyelesaikannya, maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis. Pertama-tama dengan penuh rasa hormat dan terima kasih yang mendalam, skripsi ini hadir sebagai bentuk apresiasi atas bimbingan dan arahan yang luar biasa dari dosen pembimbing. Kepada Prof. Dr. Herwandi, M.Hum., terima kasih tak terhingga penulis sampaikan atas bimbingan yang penuh arahan, kesabaran dan kebijaksanaan selama proses penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga tidak lupa pula penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Prof. Dr. Herwandi, M.Hum., beserta jajarannya, yang telah memberikan pelayanan kepada penulis dalam hal administrasi di Fakultas Ilmu Budaya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu Dosen Departemen Ilmu Sejarah, yaitu kepada Dr. Zulqaiyyim, M.Hum., selaku Ketua

Departemen Ilmu Sejarah dan Dr. Midawati, M.Hum., selaku Sekretaris Departemen Ilmu Sejarah. Serta seluruh staf pengajar Departemen Ilmu Sejarah yaitu Prof. Dr. Phil. Gusti Asnan, M.Hum., Prof. Dr. Herwandi, M.Hum., Dr. Zaiyardam Zubir, M.Hum., Dr. Nopriyasman, M.Hum., Dr. Anatona, M.Hum., Dr. Hary Efendi, S.S, M.A., Drs. Syafrizal, M.Hum., Dr. M. Nur, M.Hum., Drs. Purwo Husodo, M.Hum., Dr. Lindayanti, M.Hum., Dra. Eni May, M.Si., Dra. Irianna, M.Hum., Drs. Armansyah, M.Hum., Ahmad Muhajir, S.Pd., M.Hum., Witrianto, S.S, M.Hum., M.Si., Dr. Israr, S.S, M.Si., Yudhi Andoni, S.S., M.A., Yenny Narny, S.S., M.A, Ph.D., Ana Fitri Ramadani, S.S, M.A., dan Selfi Mahat Putri, S.S, M.A serta tak lupa staf administarsi Departemen Ilmu Sejarah yaitu Erlina Sofia, A.Md., yang telah membantu keperluan administrasi penulis. Terima kasih atas segala pengetahuan dan pengalaman berharga yang penulis peroleh selama masa kuliah, Terima kasih atas semua bimbingan berharga dan dukungan yang memberikan berharga pada perjalanan pendidikan penulis.

Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada dosen penguji skripsi ini yaitu Dr. Nopriyasman, M.Hum, Dr. Zaiyardam Zubir, M.Hum., Drs. Armansyah, M.Hum dan Witrianto, S.S, M.Hum., M.Si., Dr. Israr, S.S, M.Si. Terima kasih telah bersedia meluangkan waktu untuk membaca dan menguji skripsi ini, serta memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulisan Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang tua tercinta yaitu, cinta pertama dan panutanku, Ayah Sumaidi, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, memberikan dukungan dan menyertai setiap langkah penulis

dengan do'a tak pernah putus, dan pintu surgaku, Ibunda Nawalis, terima kasih atas cinta yang tidak mengenal jeda, atas doa-doa sunyi yang menjadi kekuatan dalam perjalanan ini, atas keyakinan bunda yang selalu percaya bahwa anakmu ini mampu, bahkan saat diri sendiri mulai ragu. Segala yang bunda curahkan menjadi bahan bakar yang menguatkan penulis hingga titik ini. Tanpa restu dan cinta bunda, perjalanan ini tak akan pernah sampai pada titik ini.

Ucapan terima kasih dan peluk hangat untuk kedua kakak tersayang, Pepsi Adriani Sumarlis, dan Widia Desna Reza yang selalu memberi semangat dan mengorbankan banyak hal untuk mewujudkan mimpi adik kecil mereka yang keras kepala ini. Dukungan kalian adalah anugerah yang tak ternilai dalam perjalanan ini. Terima kasih juga kepada sepupu tersayang penulis, Amelia, Mila, Dewi, Razis, Ruli, dan Queenby yang selalu memberi semangat dan siap sedia membantu penulis dalam mengerjakan skripsi ini, serta keponakan keponakan penulis, Dekri, Rafa, Afifah, Albarra dan Shabira yang selalu menjadi penghibur penulis setiap saat, dan terima kasih kepada keluarga besar yang tidak bisa dituliskan satu persatu.

Penulis juga sampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada H.Sajiman dan keluarga yang memberikan izin memperbolehkan penulis untuk menulis mengenai biografi perjalanan hidup beliau. Kesediaan meluangkan waktu untuk diwawancara dalam proses penulisan, menjadi penting sehingga keinginan menulis biografi terwujud. Berikutnya terima kasih kepada staff Dinas Kebudayaan Kota Sawahlunto, terkhususnya kepada Yogi Andika Hendraliza yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai.

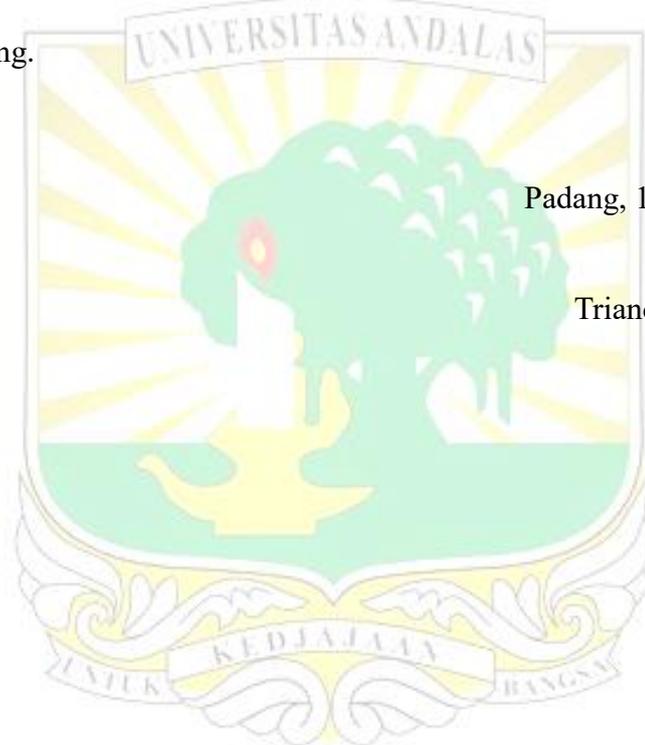
Ucapan terima kasih tidak lupa penulis sampaikan kepada sahabat-sahabat yang mendukung dan memberikan dorongan semangat yang sama-sama berjuang dari bawah untuk berada di titik ini, yaitu titik mencapai gelar Sarjana, kepada And The Genk: Wahyuli Asri Hermita, Habibah Hayyum, Febrinaya Kezia Zebua, Adilla Ameylia, Muhammad Iqbal, dan Rimatul Aisyah yang selalu menjadi sahabat setia penulis di tanah rantau ini dari awal perkuliahan sampai saat ini, Terima kasih atas kesetiaan mendukung dan menemani proses penulisan skripsi ini mulai dari pengumpulan data, proses bimbingan, revisi, hingga selesainya skripsi ini.

Walau jarang bertemu karena dipisahkan jarak, kepada teman-teman SMA yang masih selalu menunggu kepulangan penulis, kepada Afifah Miftahul Jannah S.Pd. yang selalu menjadi sumber gelak tawa penulis selama ini. Sri Rosnita, S.M. yang senantiasa menemani penulis di kota rantau dan mendengarkan segala cerita penulis, dan Adelia Alfrysabillah, S.Pd, yang selalu memotivasi penulis untuk mencapai gelar sarjana ini. Tanpa kalian perjalanan masa sekolah penulis tidak akan penuh warna.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman Departemen Ilmu Sejarah, khususnya seperjuangan Sejarah Angkatan 21, yang telah memberikan dukungan dan semangat untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora, yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman KKN penulis yang ikut mewarnai perjuangan penulisan skripsi ini, Filza Hafwa Husein dan Syifa Suryafma, S.I.Kom.

Penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara

langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan skripsi ini. Meskipun tidak dapat disebutkan satu per satu, setiap bantuan yang diberikan sangat berarti bagi penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan waktu, pengetahuan, dan pemikiran. Namun, besar harapan penulis agar karya ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Segala bentuk kritik dan saran akan penulis terima dengan lapang dada sebagai bahan perbaikan di masa yang akan datang.



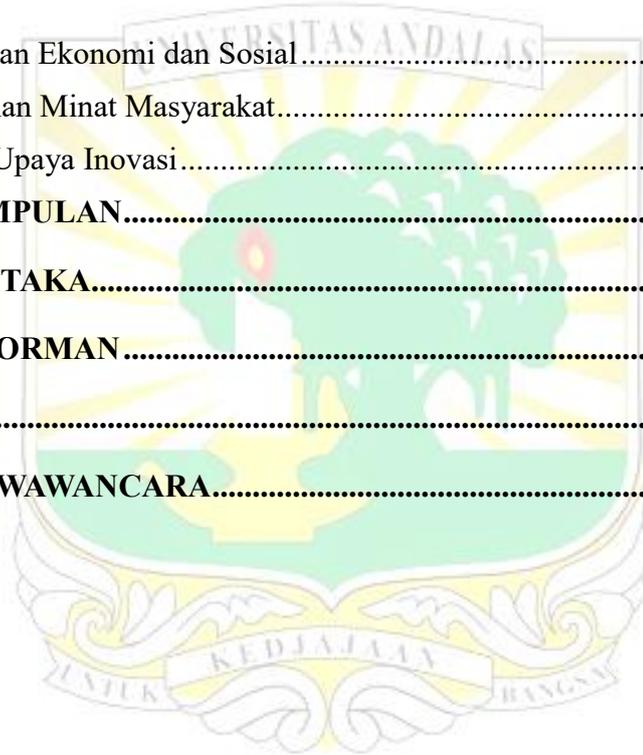
Padang, 12 Agustus 2025

Triandisa Sumarlis

## DAFTAR ISI

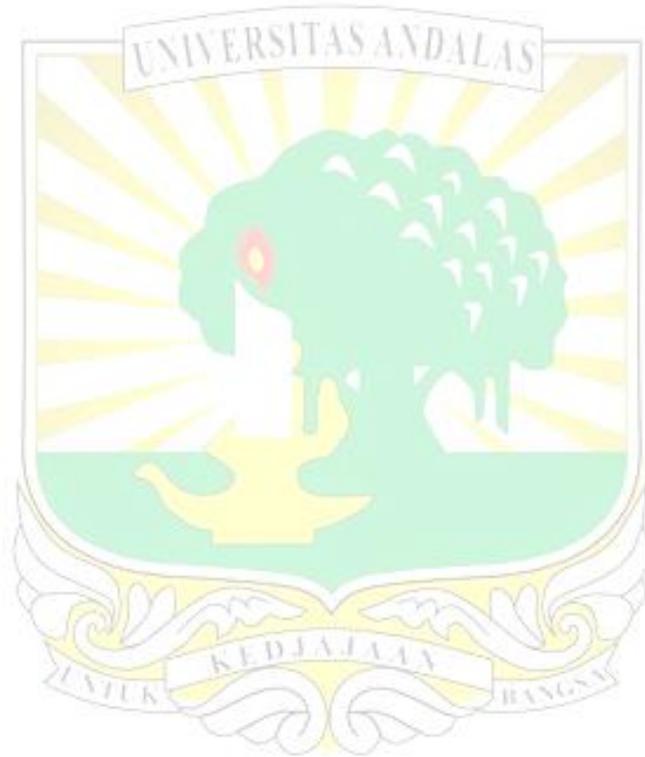
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xviii</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>xix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xxii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Kerangka Analisis .....	15
F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber .....	19
G. Sistematis Penulisan.....	22
<b>BAB II KISAH DI BALIK LAYAR KEHIDUPAN SAJIMAN .....</b>	<b>24</b>
A. Masa Kecil dan Keluarga .....	24
B. Latar Belakang Pendidikan .....	25
C. Menapaki Hidup Sebelum Merantau .....	27
D. Perjalanan Merantau Ke Sawahlunto .....	30

E. Membina Rumah Tangga .....	34
F. Kehidupan Sosial Sajiman .....	40
<b>BAB III PENGABDIAN SAJIMAN DALAM PELESTARIAN SENI TRADISIONAL JAWA DI SAWAHLUNTO .....</b>	<b>53</b>
A. Kondisi Seni Dan Budaya Di Sawahlunto .....	53
B. Mendirikan Sanggar Kesenian .....	55
C. Pengajaran dan Pembinaan Seniman .....	74
D. Prestasi dan Pengakuan terhadap Kiprah Sajiman melalui Wayang Kulit	79
<b>BAB IV TANTANGAN DAN PERJUANGAN SEORANG SENIMAN .....</b>	<b>88</b>
A. Tantangan Ekonomi dan Sosial .....	88
B. Perubahan Minat Masyarakat .....	92
C. Upaya-Upaya Inovasi .....	96
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>100</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>103</b>
<b>DAFTAR INFORMAN .....</b>	<b>109</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>112</b>
<b>TRANSKRIP WAWANCARA .....</b>	<b>156</b>



**DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Data Anggota Sanggar Kesenian Kuda Kepang..... 153  
Tabel 2 Data Anggota Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras..... 155



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Sajiman Bekerja Di PT. Tambang Batu Bara Ombilin 1979.....	33
Gambar 2 Foto Pernikahan Sajiman dan Sukarti 1981 .....	35
Gambar 3 Sajiman dan Istri (Sukarti) 2016 .....	36
Gambar 4 Foto Sajiman Bersama Anak-Anak 2022 .....	38
Gambar 5 Foto Sajiman Bersama Anak dan Cucu 2018.....	40
Gambar 6 Sajiman Ketika Menjadi Ketua Karang Taruna 1982 .....	42
Gambar 7 Sajiman Ketika Menjadi Ketua RT 2002 .....	45
Gambar 8 Foto Benda Yang Di Temukan Sajiman Dalam Penelusuran Jejak Samin Suro Santiko 2013 .....	49
Gambar 9 Foto Sajiman Dalam Pembuatan Kembang Mayang 2024 .....	52
Gambar 10 Penampilan Kuda Kepang 2018.....	58
Gambar 11 Wayang Khas Sawahlunto 2012 .....	65
Gambar 12 Alat Kesenian 2024 .....	68
Gambar 13 Penghargaan Sanggar Srikandi 2023.....	72
Gambar 14 Kejiata Latihan Kuda Kepang 2024.....	76
Gambar 15 Wayang Belanda Tahun 1901 .....	81
Gambar 16 Festival Wayang Di Jakarta 2012.....	83
Gambar 17 Kegiatan Latihan Pendidikan TK Rabbani 2025.....	95

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 KTP (Kartu Tanda Kependudukan) Sajiman .....	112
Lampiran 2 Akta Kelahiran Sajiman .....	113
Lampiran 3 Ijazah Sekolah Dasar .....	114
Lampiran 4 Surat Keputusan Direksi PN Tambang Batu Bara (Karyawan Tetap) .....	115
Lampiran 5 Surat Izin pemakaian Tanah.....	116
Lampiran 6 Akta Nikah .....	118
Lampiran 7 Akta kelahiran Suji Harmoko .....	119
Lampiran 8 Akta Kelahiran Dwi Suhariani .....	120
Lampiran 9 Akta Kelahiran Tri Suharianto .....	121
Lampiran 10 Akta Kelahiran Sri Subfriyanti .....	122
Lampiran 11 Akta Kematian Sukarti .....	123
Lampiran 12 Sertifikat Elektronika Dasar .....	124
Lampiran 13 Sertifikat Listrik Dasar .....	125
Lampiran 14 Sertifikat Vulkanisir .....	126
Lampiran 15 Piagam Penghargaan Atas Juara 1 Karang Taruna Teladan Tingkat II Kota Sawahlunto Tahun 1996 .....	127
Lampiran 16 Piagam Penghargaan Karang Taruna Teladan II Kecamatan Barangin Tahun 1998.....	128
Lampiran 17 Akta Pendirian BKM (Badan Keswadayaan Masyarakat) .....	129
Lampiran 18 Laporan Akhir Program Ipal Komunal .....	130
Lampiran 19 Sertifikat Pegawai PT BA Teladan 1 .....	131
Lampiran 20 Surat Keputusan Pensiun .....	132
Lampiran 21 . Akta Pendirian Sanggar Kesenian Kuda Kepang Bina Satria ....	133
Lampiran 22 Akta Pendirian Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras .....	134
Lampiran 23 Akta Pendirian Sanggar Seni Budaya Bina Musik Dan Bina Vokalia Srikandi .....	135
Lampiran 24 Piagam Penghargaan festival wayang Nusantara IV tahun 2012 .	136

Lampiran 25 Narasumber pada kegiatan inventarisasi Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) adat istiadat kabupaten/kota di Sawahlunto .....	137
Lampiran 26 Sertifikat kader penggerak teritorial desa.....	138
Lampiran 27 Piagam keikutsertaan aktif selama 10 tahun dalam program kependudukan dan keluarga berencana.....	139
Lampiran 28 Sertifikat Festival Kelcer .....	140
Lampiran 29 Sertifikat Workshop Kesiapan Kota Bersejarah Indonesia Menuju Warisan Dunia UNESCO .....	141
Lampiran 30 Sertifikat Seminar Nasional Satu Abad Gudang Ransum .....	142
Lampiran 31 Seminar Nominasi Warisan Dunia Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto.....	143
Lampiran 32 Piagam Festival Wayang Nusantara tahun 2013 .....	144
Lampiran 33 Piagam Festival Wayang Nusantara Sawahlunto II Tahun 2014..	145
Lampiran 34 Piagam Festival Wayang Nusantara Sawahlunto III Tahun 2015.	146
Lampiran 35 Sertifikat Limau Puruik Art Festival melalui Sanggar Kesenian Kuda Bina Satria).....	147
Lampiran 36 Wawancara dengan Sajiman .....	148
Lampiran 37 Wawancara ke-2 dengan Sajiman.....	148
Lampiran 38 Wawancara ke-3 dengan Sajiman.....	149
Lampiran 39 Wawancara dengan Rismiati.....	150
Lampiran 40 Wawancara dengan Murwanto .....	151
Lampiran 41 Wawancara dengan Sri Sufbriyanti .....	151
Lampiran 42 Wawancara dengan yogi Andika Hendraliza .....	152

## DAFTAR SINGKATAN

APBD	:	Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
APBN	:	Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
AD/ART	:	Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga
BKM	:	Badan Keswadayaan Masyarakat
COVID-19	:	Coronavirus Disease 2019
G30S/PKI	:	Gerakan 30 September/Partai Komunis Indonesia
IBD	:	Islamic Development Bank
IPAL	:	Instalasi Pengolahan Air Limbah
IRT	:	Ibu Rumah Tangga
KOTAKU	:	Kota Tanpa Kumuh
PAUD	:	Pendidikan Anak Usia Dini
PKK	:	Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga
PKN	:	Pekan Kebudayaan Nasional
PNS	:	Pegawai Negeri Sipil
PNTBO	:	Perusahaan Negara Tambang Batu Bara Ombilin
PPTM	:	Pusat Pertambangan Teknologi Mineral
PT.BA	:	Perusahaan Tambang Bukit Asam
PWK	:	Pertambangan Wonokembang Kliripan
P2KP	:	Program Peningkatan Kualitas Kawasan Permukiman
RT	:	Rukun Tetangga
RW	:	Rukun Warga
TK	:	Taman Kanak-kanak
SD	:	Sekolah Dasar
SMA	:	Sekolah Menengah Pertama
SMP	:	Sekolah Menengah Pertama
TNI	:	Tentara Nasional Indonesia
UNESCO	:	United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization

## GLOSARIUM

<i>Artistik</i>	:	Mempunyai nilai seni atau bersifat seni.
Bahasa <i>Tansi</i>	:	Bahasa lokal yang berkembang di Sawahlunto, hasil dari interaksi antar-etnis, termasuk pekerja dari Jawa, Minangkabau, dan etnis lain.
Biografi	:	Riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain.
<i>Dalang</i>	:	Pemain utama, juga narator, yang mengendalikan wayang dan menceritakan cerita.
Gamelaan	:	Orkestra musik pengiring, yang memberikan suasana dan ritme pada pertunjukan.
Gamping (Jw)	:	Batu kapur putih yang digunakan sebagai bahan baku dalam produksi bahan bangunan seperti batako.
<i>Grip</i> (Jw)	:	Alat tulis yang menyerupai pensil tetapi berdiameter lebih kecil, digunakan bersama sabak untuk menulis.
Inklusivitas	:	Sikap terbuka, menghargai, dan mau mengikutsertakan semua orang tanpa memandang perbedaan.
Karawitan	:	Seni musik instrumental yang sifatnya tradisional yang diiringi oleh penyanyi.
Koreografi	:	Proses pemilihan dan pengaturan gerakan-gerakan menjadi sebuah tarian, dan di dalamnya terdapat laku kreatif.
Kuda Kepang	:	Tarian tradisional Jawa yang dimainkan dengan properti berupa kuda tiruan dari anyaman bambu.
Maestro	:	Orang yang sangat ahli pada bidangnya, seperti halnya ahli di bidang music, seni, maupun sastra.
Memori Kolektif	:	Ingatan bersama yang dimiliki oleh suatu kelompok sosial atau komunitas tentang peristiwa atau pengalaman tertentu.

Modernisasi	:	Proses perubahan sosial dan budaya dari keadaan tradisional menuju masyarakat modern atau masa kini.
Multikultural	:	Pandangan atau paham yang mengakui keragaman budaya
Monumental	:	Bersifat menimbulkan kesan peringatan pada sesuatu yang agung.
Orang Rantai	:	Sebutan untuk narapidana yang dipekerjakan secara paksa oleh pemerintah kolonial Belanda di tambang batubara Ombilin.
Pawang	:	Sosok yang memimpin pertunjukan, mengatur persiapan, dan bertanggung jawab atas jalannya pertunjukan, termasuk mengatasi pemain yang kesurupan.
Pewayangan	:	Seni pertunjukan tradisional Indonesia yang melibatkan boneka (wayang) yang dimainkan di balik layar, menciptakan bayangan yang ditonton oleh penonton
<i>Randai</i>	:	Seni pertunjukan tradisional Minangkabau yang menggabungkan drama, tari, musik, dan silat.
<i>Sabak (Jw)</i>	:	Alat tulis tradisional berbentuk papan kecil yang terbuat dari batu hitam, biasanya diberi bingkai kayu, dan digunakan untuk menulis sebelum adanya buku tulis.
<i>Saluang</i>	:	Alat musik tiup tradisional Minangkabau yang terbuat dari bambu tipis.
Seremonial	:	Merujuk pada hal-hal yang terkait dengan upacara, ritual, atau formalitas resmi
Sistem Drainase	:	Suatu sistem yang dirancang untuk mengalirkan air kelebihan dari suatu kawasan, baik itu air hujan, air limbah, atau air tanah, sehingga tidak terjadi genangan atau banjir.

- Tembang* (Jw) : Lagu atau puisi yang dinyanyikan, khususnya yang memiliki aturan dan irama tertentu
- Vulkanisir : Proses atau pelatihan yang berkaitan dengan perbaikan ban karet dengan teknik vulkanisasi, untuk meningkatkan ketahanan dan daya pakai ban.
- Wayang : Seni pertunjukan tradisional Indonesia yang melibatkan boneka atau tokoh yang dimainkan oleh dalang, diiringi musik gamelan, dan menceritakan kisah-kisah klasik

Keterangan:

Jw : Jawa



## ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada Sajiman, seorang tokoh pelestari seni tradisional Jawa yang berperan penting dalam menjaga eksistensi budaya Jawa di Kota Sawahlunto. Sajiman merantau dari Jawa ke Sawahlunto pada tahun 1977, dan mulai aktif menghidupkan kesenian tradisional sejak 1987 hingga tahun 2025. Skripsi ini menguraikan latar belakang kehidupan Sajiman sebelum dikenal sebagai seniman, kontribusinya dalam pelestarian seni tradisional, serta tantangan yang dihadapinya di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Langkah-langkah yang digunakan meliputi: *heuristik* (pengumpulan data), kritik sumber, interpretasi, dan *historiografi* (penulisan sejarah). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan studi pustaka untuk memperoleh data primer maupun sekunder yang relevan.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Sajiman merantau dari Jawa ke Sawahlunto bukan untuk mengembangkan kesenian, melainkan untuk mencari pekerjaan. Seiring waktu, kecintaannya terhadap seni tradisional mendorongnya untuk mendirikan Sanggar Kesenian Sanggar Bina Satria (1987) dan Karawitan Bina Laras (2002) sebagai wadah pelestarian seni seperti wayang kulit, gamelan, dan kuda kepang. Selain menjadi ketua sanggar, ia juga aktif sebagai pelatih, Sajiman juga menjadi penggerak regenerasi seniman muda dan sering terlibat dalam festival budaya daerah. Di balik itu, ia menghadapi tantangan seperti menurunnya minat generasi muda terhadap seni tradisional, serta keterbatasan dukungan finansial. Meski demikian, komitmennya dalam menjaga warisan budaya tetap teguh dan menjadi inspirasi bagi masyarakat Sawahlunto hingga kini.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kiprah Sajiman tidak hanya terbatas pada aktivitas seni, tetapi juga pada perannya sebagai agen pelestarian budaya Jawa di tengah lingkungan multikultural Sawahlunto. Melalui pendirian sanggar, pembinaan generasi muda, dan keterlibatannya dalam berbagai kegiatan budaya, Sajiman mampu mempertahankan keberlangsungan seni tradisional di tengah tantangan modernisasi dan minimnya dukungan. Kontribusinya membuktikan bahwa komitmen individu yang kuat dapat menjadi kunci dalam menjaga identitas budaya daerah

**Kata kunci: Biografi, Pelestarian Seni, Seni Tradisional Jawa, Sawahlunto, Sajiman.**

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman seni dan budaya, yang membentang luas dari Sabang hingga Merauke. Keberagaman ini tercermin dalam banyaknya suku bangsa, bahasa daerah, serta tradisi yang tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Setiap wilayah di Nusantara memiliki ciri khas budaya masing-masing, mulai dari seni tari, musik tradisional, karya seni rupa, hingga adat istiadat yang masih dijaga secara turun-temurun. Budaya dan kesenian tersebut tidak hanya menjadi identitas bagi masyarakat daerah, tetapi juga berperan penting dalam mempererat hubungan antarsuku, memperkuat toleransi, serta menjaga rasa persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>1</sup>

Di antara kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia, seni tradisional menempati posisi yang penting dalam kehidupan masyarakat. Seni tradisional tidak sekadar menjadi sarana hiburan semata, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan bernilai historis, sosial, dan filosofis. Nilai-nilai tersebut diwariskan dari generasi ke generasi, menjadikan seni tradisional sebagai salah satu bentuk warisan budaya yang tidak ternilai. Dalam praktiknya, seni

---

<sup>1</sup> Nursilah, Yunsizar Heniwaty, & Tuti Rahayu, *Seni dan identitas budaya di Indonesia*. Takaza Innovatix Labs (2024), hlm 1

tradisional mencerminkan cara pandang, sistem kepercayaan, serta nilai kehidupan masyarakat pendukungnya.<sup>2</sup>

Bentuk seni tradisional yang memiliki kekayaan luar biasa adalah seni Jawa. Seni Jawa meliputi berbagai ragam seperti gamelan, wayang kulit, kuda kepang, reog, campur sari, tembang, dan berbagai bentuk pertunjukan lainnya.<sup>3</sup> Seni-seni ini bukan hanya berkembang di Jawa, tetapi juga tersebar ke berbagai daerah di luar Pulau Jawa, seiring dengan proses migrasi penduduk Jawa sejak masa penjajahan. Dalam perjalanan sejarahnya, kesenian Jawa berhasil bertahan dan beradaptasi di daerah-daerah perantauan, menjadikannya sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat setempat.<sup>4</sup>

Kota yang menarik untuk dikaji dalam konteks persebaran dan perkembangan seni tradisional Jawa adalah Kota Sawahlunto, yang terletak di Provinsi Sumatera Barat. Sawahlunto memiliki sejarah yang panjang sebagai kota tambang batu bara yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda pada akhir abad ke-19. Untuk mendukung aktivitas pertambangan tersebut, pemerintah kolonial mendatangkan ribuan pekerja dari berbagai daerah, termasuk Pulau Jawa.

---

<sup>2</sup> Mamik indrawati & Yuli Ifana Sari, "Memahami Warisan Budaya Dan Identitas Lokal Di Indonesia". *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 18(1), 77-85, 2024, hlm 79-80.

<sup>3</sup> *Ibid.* hlm 14

<sup>4</sup> Dimas Anugerah Wicaksono, "Di Luar Pulau Jawa, Suku Jawa Menjadi yang Mayoritas di 4 Provinsi Ini", diakses dari <https://orbitindonesia.com/detail/9313/di-luar-pulau-jawa-suku-jawa-menjadi-yang-mayoritas-di-4-provinsi-ini>, pada tanggal 22 Desember 2024, pukul 15.10 WIB.

Proses migrasi ini bukan hanya membawa perubahan demografis, tetapi juga memperkaya khasanah budaya lokal melalui pertemuan berbagai etnis dan budaya.<sup>5</sup>

Tradisi dan kesenian yang mereka bawa dari tanah Jawa menjadi bagian penting dalam dinamika sosial-budaya masyarakat setempat. Dalam prosesnya, terjadi interaksi yang intens antara komunitas Jawa dengan masyarakat Minangkabau dan etnis lainnya. Interaksi ini melahirkan bentuk akulturasi budaya yang khas, salah satunya tercermin dalam penggunaan Bahasa Tansi yang menjadi simbol keragaman identitas budaya Sawahlunto.<sup>6</sup>

Salah satu wujud akulturasi yang menonjol tampak dalam seni pertunjukan. Seni-seni tradisional Jawa seperti gamelan, wayang kulit, kuda kepang, dan reog, yang awalnya hanya ditampilkan dalam lingkup komunitas terbatas, perlahan berkembang dan mendapat ruang dalam kegiatan budaya masyarakat kota secara lebih luas. Berbagai acara, baik yang bersifat formal maupun non-formal, mulai melibatkan pertunjukan seni tersebut sebagai bagian dari perayaan budaya. Tidak sedikit komunitas seni yang kemudian tumbuh menjadi sanggar-sanggar yang aktif,

---

<sup>5</sup> Bahren, Herry Hidayat, Sudarmoko, Virtuous Setyaka, "Industri Kreatif Berbasis Potensi Seni Dan Sosial Budaya Di Sumatera Barat". *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 16(1), 133-155, hlm 88.

<sup>6</sup> Elsa Putri Ermisah Syafiril, *Menggalui Bara Menemukan Bahasa (Bahasa Tansi : Bahasa Kreol Buruh dari Sawahlunto)*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam terbitan, 2011, hlm 130.

tidak hanya sebagai tempat pelatihan, tetapi juga sebagai pusat kegiatan budaya dan ruang pelestarian warisan leluhur.<sup>7</sup>

Seni tradisional Jawa yang dibawa oleh para pekerja tambang itu kini menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat keturunan Jawa di Sawahlunto, serta turut mewarnai kebudayaan kota secara keseluruhan. Seiring berjalannya waktu, kesenian tradisional Jawa di Sawahlunto tidak lagi sekadar menjadi sarana hiburan semata. Seni-seni tersebut berkembang menjadi medium pendidikan budaya, wadah integrasi sosial, serta jembatan yang menghubungkan berbagai latar belakang etnis dan budaya di kota ini.<sup>8</sup>

Menyadari pentingnya pelestarian warisan budaya leluhur, masyarakat keturunan Jawa mulai mendirikan sanggar-sanggar seni sebagai upaya konkret dalam mempertahankan identitas budaya mereka. Sanggar-sanggar ini memainkan peran penting, tidak hanya sebagai tempat latihan dan pertunjukan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran dan pewarisan nilai-nilai kesenian kepada generasi muda.<sup>9</sup>

Namun, di balik perkembangan itu, pelestarian seni tradisional tidak bisa dilepaskan dari peran individu atau tokoh-tokoh budaya yang memiliki dedikasi

---

<sup>7</sup> Syakban Farizki, "Fungsi Seni dan Peran Komunitas Seurungkeng di Gampong Lambada Peukan Aceh Besar". *Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, 2023, hlm 3

<sup>8</sup> Fhajrul Karim, "Penguatan identitas etnis dalam masyarakat multikultural (Studi Kasus: Orang Jawa Sawahlunto)". *Skripsi Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas*. Padang 2019, hlm 5.

<sup>9</sup> Dwi Rahayu, Solfema Solfema, Lili Dasa Putri, "Mempertahankan Budaya Jawa di Daerah Transmigrasi Melalui Kesenian Kuda Lumping". *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 3(1), 31-37, hlm 35.

tinggi terhadap kesenian. Tokoh-tokoh inilah yang menjadi ujung tombak pelestarian budaya di tengah keterbatasan dan tantangan zaman. Di Sawahlunto, terdapat beberapa tokoh penting yang berkontribusi dalam menjaga eksistensi seni tradisional Jawa. Salah satunya adalah Marjadi, pendiri Sanggar Subur Budoyo, yang didirikan pada tahun 2016, berfokus pada pengembangan kesenian Reog Ponorogo dan Kuda Kepang.<sup>10</sup>

Di samping itu, terdapat pula sosok Sajiman yang perannya tidak hanya berkaitan dengan pelestarian seni, tetapi juga menunjukkan semangat kreativitas dan kemampuan beradaptasi terhadap konteks lokal. Jika Marjadi dikenal dengan upayanya mempertahankan bentuk-bentuk seni tradisional yang bersifat klasik, maka Sajiman menghadirkan pendekatan yang lebih inovatif dan kontekstual melalui karya wayang kulit khas Sawahlunto yang sarat akan narasi sejarah masyarakat setempat.<sup>11</sup>

Sajiman merupakan tokoh seni yang memiliki latar belakang sebagai perantau dari Jawa yang menetap di Sawahlunto sejak tahun 1977. Ia datang dengan tujuan ekonomi, namun perjalanan hidupnya juga mengarah pada dunia seni budaya. Setelah menikah dengan perempuan keturunan Sawahlunto pada tahun 1981, ia mulai aktif dalam kegiatan kebudayaan. Sajiman kemudian mendirikan Sanggar

---

<sup>10</sup> Zega, "Penampilan Reog Ponorogo Subur Budoyo Memukau Penonton di Penutupan", diakses dari <https://www.polhukrim.com/2023/12/penampilan-reog-ponorogo-subur-budoyo.html>, pada tanggal 22 Desember 2024, pukul 15.38 WIB.

<sup>11</sup> Randi Reimena, "Wayang Sawahlunto: Yang Lahir dari Sejarah Ketimpangan dan Penindasan", diakses dari <https://ombilinheritage.id/wayang-sawahlunto-yang-lahir-dari-sejarah-ketimpangan-dan-penindasan/>, pada tanggal 22 Desember 2024, pukul 15.50 WIB.

Bina Satria pada 31 Juli 1987, dengan fokus pada seni kuda kepang. Tidak berhenti di sana, pada 2 Mei 2002, ia mendirikan Sanggar Bina Nada yang kemudian berganti nama menjadi Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras pada tahun 2007. Sanggar ini menjadi salah satu pusat penting pelatihan kesenian tradisional di Sawahlunto.<sup>12</sup>

Keistimewaan Sajiman terletak pada kemampuannya dalam menciptakan karya-karya pewayangan yang tidak hanya berbasis cerita klasik, tetapi juga mengangkat tema lokal seperti kisah “orang rantai” yakni narasi sejarah tentang pekerja paksa masa kolonial. Ia bahkan mengembangkan tiga generasi wayang kulit, salah satunya wayang kulit khas Sawahlunto yang memuat cerita-cerita khas Sawahlunto, menjadikannya sebagai bentuk transformasi seni tradisional yang kontekstual dan relevan.<sup>13</sup> Sajiman juga dikenal sebagai sosok guru dan pembina seni yang telaten, mengajarkan generasi muda dengan kedisiplinan dan semangat luhur.

Namun, dalam prosesnya, Sajiman juga menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satunya adalah kurangnya minat generasi muda terhadap seni tradisional akibat gempuran budaya global dan digital. Selain itu,

---

<sup>12</sup> Fahmi Kharisma Bain, “Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras Dalam Usaha Pelestarian Kesenian Wayang Kulit Di Kota Sawahlunto Tahun 2002-2015”. *Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas*, Padang 2016, hlm 5-6.

<sup>13</sup> Halbert Caniago, “Sejarah 'orang rantai' di tambang batu bara Ombilin dikisahkan ulang lewat wayang Sawahlunto”, diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cgm704rzjl3o>, pada tanggal 22 Desember 2024, pukul 17.15 WIB

minimnya dukungan finansial, fasilitas, dan perhatian dari pemerintah daerah membuat proses pelestarian seni kerap berjalan secara mandiri dari sanggar. Keterbatasan ini tentu menjadi tantangan besar dalam upaya menjaga keberlangsungan sanggar dan kegiatan seni yang dijalankannya.

Dalam konteks inilah, penelitian ini menjadi relevan dan penting dilakukan. Melalui pendekatan biografi tematis, penelitian ini berupaya untuk merekam perjalanan hidup Sajiman, menelusuri kontribusinya dalam bidang seni, serta mengidentifikasi peran strategis yang dimainkan dalam pelestarian seni tradisional Jawa di Sawahlunto. Adapun judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Dari Jawa ke Sawahlunto: Biografi Sajiman dan Perannya dalam Pelestarian Seni Tradisional Jawa di Sawahlunto (1977–2025).”

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka permasalahan yang dibicarakan dapat dirumuskan melalui pertanyaan berikut :

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Sajiman sebelum beliau dikenal sebagai Seniman di Sawahlunto?
2. Apa saja peran dan kontribusi Sajiman dalam pelestarian seni tradisional Jawa di Sawahlunto?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi Sajiman dalam upayanya melestarikan seni tradisional Jawa di tengah perubahan sosial dan dinamika budaya di Sawahlunto?

Agar penelitian ini lebih mengarah pada pokok persoalan, maka dibatasi dengan batasan spasial dan batasan temporal. Batasan spasial merupakan batasan masalah yang membahas mengenai kewilayahan. Dalam pembahasan ini, batasan spasialnya adalah kota Sawahlunto. Di Sawahlunto ini Sajiman menjadi tokoh seniman seni tradisional Jawa sampai saat ini.

Batasan temporal adalah batasan masalah mengenai lingkup waktu atau rentang waktu. Adapun batasan temporal dari penelitian ini adalah dari tahun 1977 hingga tahun 2025. Tahun 1977 diambil dikarenakan pada tahun itu Sajiman mulai merantau ke Sawahlunto. Tahun 2025 sebagai batas akhir karena penulis melakukan pengumpulan data hingga tahun berjalan, dan aktivitas Sajiman dalam pelestarian seni masih terus berlangsung hingga saat ini.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini menjelaskan kehidupan Sajiman, yaitu salah seorang perantau yang berasal dari Yogyakarta yang tinggal dan menetap Sawahlunto. Adapun tujuan khusus yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan latar belakang kehidupan Sajiman sebelum beliau dikenal sebagai Seniman di Sawahlunto.
2. Menganalisis peran dan kontribusi Sajiman dalam pelestarian seni tradisional Jawa di Sawahlunto.

3. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi Sajiman dalam upayanya melestarikan seni tradisional Jawa di tengah perubahan sosial dan dinamika budaya di Sawahlunto.

Manfaat dari penulisan biografi Sajiman adalah baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat teoritis untuk menambah pengetahuan, memperluas wawasan, memperdalam sejarah, khususnya biografi tokoh lokal dan pelestarian seni tradisional. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber bahan dan literatur untuk menambah wawasan pembaca.
2. Manfaat Praktis menjadi rujukan bagi mahasiswa sejarah atau peneliti yang mengkaji tokoh seni dan budaya. Selain itu, bisa menginspirasi masyarakat untuk lebih peduli dalam melestarikan kesenian tradisional di tengah arus modernisasi.
3. dapat menjadi salah satu rujukan bagi mahasiswa sejarah maupun peneliti lain yang ingin mengkaji biografi tokoh lokal dengan tema pelestarian budaya atau perantauan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi generasi muda dalam menghargai perjuangan tokoh-tokoh seni serta pentingnya menjaga kesenian tradisional sebagai bagian dari identitas budaya daerah.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Banyak karya membahas biografi tokoh-tokoh penting yang memberikan gambaran tentang perjalanan hidup dan kontribusi mereka di bidang masing-masing,

mengungkap pengalaman, tantangan, dan pencapaian yang turut membentuk perkembangan bidang yang mereka tekuni. Penelitian ini menggali latar belakang, pendidikan, dan karya-karya para tokoh, sehingga memperkaya wawasan sekaligus menginspirasi generasi mendatang untuk memahami pentingnya dedikasi dan komitmen dalam membawa perubahan positif di masyarakat. Penelitian ini akan membahas biografi Sajiman, seorang pelestari seni tradisional Jawa di Sawahlunto, yang belum pernah ditulis sebelumnya.

Buku karya Sujarno dkk, dengan judul "*Seni pertunjukan tradisional: nilai, fungsi, dan tantangannya*".<sup>14</sup> Buku ini berisi tentang Seni pertunjukan tradisional merupakan bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan nilai-nilai estetika, moral, dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Menurut Sujamo dkk, kesenian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi, penyampaian pesan budaya, dan penguat identitas kolektif. Namun, di tengah modernisasi, seni tradisional menghadapi tantangan seperti menurunnya minat generasi muda, perubahan nilai sosial, serta kurangnya perhatian dari lembaga formal.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pelestarian seni tradisional Jawa di Sawahlunto membutuhkan tokoh pelaku yang memiliki dedikasi. Sajiman merupakan salah satu contoh pelaku budaya yang aktif membina, mengajarkan,

---

<sup>14</sup> Sujamo dkk. *Seni Pertunjukan Tradisional: Nilai, Fungsi dan Tantangannya*, (Surakarta: ISI Press, 2004)

serta mengembangkan seni Jawa di ranah perantauan. Peran seperti ini memperkuat pandangan bahwa keberlangsungan seni tradisional tidak hanya bertumpu pada sistem, melainkan juga pada komitmen individu dalam menjaga warisan budaya.

Buku karya Andi Asoka dkk, dengan judul "*Sawahlunto: Dulu, Kini, dan Esok Menjadi Kota Wisata Tambang yang Berbudaya*".<sup>15</sup> membahas proses transformasi Kota Sawahlunto dari pusat pertambangan kolonial menjadi kota wisata budaya. Asoka dkk. menegaskan bahwa sejarah pertambangan, praktik kerja paksa, serta interaksi multietnis merupakan faktor penting dalam pembentukan identitas sosial dan budaya kota. Keterkaitan buku ini dengan penelitian terletak pada penyajiannya mengenai kerangka historis Sawahlunto, yang menjadi konteks bagi pemahaman terhadap peran Sajiman dalam upaya pelestarian seni tradisional Jawa di ranah perantauan.

Buku karya Nurdianto dan Sri Retna Astuti dengan judul *Ki Manteb Soedharsono: Profil Dalang Inovatif*.<sup>16</sup> Buku ini mendeskripsikan biografi Ki Manteb Soedharsono sebagai seorang dalang yang dikenal oleh banyak kalangan masyarakat sebagai dalang yang inovatif. Dalam paparan buku Ki Manteb peneliti menggunakan pendekatan biografi yaitu menulis catatan kehidupan sang dalang saat masih hidup. Buku ini menjadi acuan untuk mengkaji perjalanan Sajiman

---

<sup>15</sup> Andi Asoka, Wannofri Samry, Zaiyardam Zubir, Zulqayyim, *Sawahlunto Dulu, Kini dan Esok: Menjadi Kota Wisata Tambang yang Berbudaya*. Padang: Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LPTIK) Universitas Andalas, 2016.

<sup>16</sup> Nurdianto dan Sri Retna Astuti, *Ki Manteb Soedharso no: Profil Dalang Inovatif*. Balai pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta, 2015.

sebagai seniman di Sawahlunto dengan menggunakan metode yang sama yaitu biografi.

Selain buku-buku penelitian di atas terdapat juga beberapa skripsi dan artikel ilmiah yang mengarah ke penelitian penulis, salah satunya yaitu skripsi karya Fahmi Kharisma Bain dengan judul *Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras Dalam Usaha Pelestarian Kesenian Wayang Kulit Di Kota Sawahlunto Tahun 2002-2015*.<sup>17</sup> Skripsi ini berisi tentang Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras didirikan oleh Hj Sajiman. Sanggar ini didirikan karena kesenian tradisi nenek moyang memiliki nilai budaya dan potensi yang tinggi, serta dalam pandangan kultural kesenian tradisi nenek moyang menyimpan banyak keunikan. Pemikiran tentang melestarikan kesenian budaya nenek moyang maka tahun 2002 didirikan Sanggar Karawitan Bina Laras yang berkedudukan sebagai lembaga independent yang berkonsentrasi pada bidang Seni dan Budaya.

Artikel yang ditulis dalam jurnal oleh Dede Pramayoza, dengan judul “*Penampilan Jalan Kepang di Sawahlunto: Sebuah Diskursus Seni Poskolonial*”.<sup>18</sup> Artikel ini membahas pertunjukan jalan kepang dan Tonel sebagai bentuk praktik budaya masyarakat multietnis di Sawahlunto. Pramayoza menekankan bahwa seni tradisional ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media

---

<sup>17</sup> Fahmi Kharisma Bain, “Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras Dalam Usaha Pelestarian Kesenian Wayang Kulit Di Kota Sawahlunto Tahun 2002-2015”. *Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas*, Padang 2016.

<sup>18</sup> Dede Pramayoza, “Penampilan Jalan Kepang di Sawahlunto: Sebuah Diskursus Seni Poskolonial”. *Ekpresi Seni: jurna ilmu pengetahuan dan karya seni*, 16(2), 89882, 2014.

kolektif untuk membangun identitas dan kebersamaan. Kajian ini berkaitan dengan penelitian tentang Sajiman, yang juga menjadikan kesenian tradisional sebagai sarana pengikat sosial dan budaya di tengah masyarakat yang majemuk.

Artikel yang ditulis dalam jurnal oleh Iswandi berjudul “*Perkembangan Kesenian Kuda Kepang di Sawahlunto Minangkabau*”.<sup>19</sup> Artikel ini membahas tentang perkembangan dan keberadaan kesenian kuda kepang di Kota Sawahlunto. Kesenian ini awalnya dibawa oleh etnis perantau Jawa dan mampu bertahan serta berkembang di tengah masyarakat multietnis. Iswandi menjelaskan bahwa kuda kepang berkembang ke arah seni pertunjukan yang memiliki nilai performatif, dengan dukungan baik dari masyarakat maupun pemerintah. Kesenian ini telah diterima secara luas dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Sawahlunto. Kajian ini relevan dengan penelitian tentang Sajiman, yang juga memainkan peran penting dalam memperkuat posisi kesenian Jawa sebagai milik bersama masyarakat, bukan sekadar milik etnis tertentu.

Artikel yang ditulis dalam jurnal oleh Agung Novialdi dan Erda Fitriani, yang berjudul “*Adaptasi Sosial Budaya Orang Jawa di Nagari Pulau Mainan*”.<sup>20</sup> Artikel ini membahas mengenai masyarakat Jawa di Nagari Pulau Mainan masih aktif mempertahankan kesenian tradisional mereka seperti kuda lumping dan reog. Kesenian tersebut tidak hanya dimainkan di kalangan warga Jawa saja, tapi juga

---

<sup>19</sup> Iswandi, “Perkembangan Kesenian Kuda Kepang di Sawahlunto Minangkabau”. *Ekspresi Seni: Jurnal ilmu pengetahuan dan karya seni* Vol. 14, No. 2, November 2012.

<sup>20</sup> Agung Novialdi & Erda Fitriani, “Adaptasi Sosial Budaya Orang Jawa di Nagari Pulau Mainan. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 6(1), 12-23. 2024.

mulai diterima oleh masyarakat Minangkabau, bahkan sering ditampilkan dalam acara pernikahan maupun kegiatan budaya di tingkat nagari dan kabupaten. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian tradisional bisa menjadi sarana untuk membangun hubungan antarbudaya dan memperkuat identitas etnis di wilayah transmigrasi.

Temuan ini sangat relevan dengan penelitian tentang Sajiman di Sawahlunto, yang juga berperan penting dalam melestarikan seni tradisional Jawa, khususnya wayang kulit. Baik masyarakat Jawa di Pulau Mainan maupun di Sawahlunto sama-sama menunjukkan bahwa kesenian bukan hanya bagian dari warisan budaya, tapi juga alat untuk menjaga kebersamaan, mempererat hubungan sosial, dan memperkuat keberadaan komunitas Jawa di tengah masyarakat yang multikultur.

Karya tulis yang ditulis oleh Bayu Arsiadhi Putra dkk, dengan judul "*Topeng Ireng dan Memori Budaya: Studi Kasus Transmigran Jawa di Samarinda*".<sup>21</sup> Pada seminar ini membahas mengenai peran kesenian topeng ireng sebagai bentuk pelestarian budaya oleh komunitas transmigran Jawa di Samarinda. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana memperkuat identitas dan solidaritas kelompok. Melalui pendekatan etnografis, mereka menunjukkan bahwa topeng ireng menjadi bagian dari upaya mempertahankan nilai-nilai leluhur di tengah tantangan budaya lokal dan

---

<sup>21</sup> Bayu Arsiadhi Putra dkk, "Topeng Ireng dan Memori Budaya: Studi Kasus Transmigran Jawa di Samarinda". In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni (Sesanti)*. Universitas Mulawarman (pp. 31-46). (August, 2019).

modernisasi. Kajian ini berkaitan erat dengan penelitian tentang Sajiman di Sawahlunto, yang juga memanfaatkan seni tradisional sebagai media pelestarian budaya Jawa dalam lingkungan perantauan.

Semua karya-karya di atas tentu berbeda dengan penelitian ini. Akan tetapi ada banyak informasi yang bisa dimanfaatkan dalam membantu penganalisaan terhadap Biografi Sajiman dalam perannya dalam pelestarian seni tradisional Jawa di Tengah modernisasi di Sawahlunto.

#### **E. Kerangka Analisis**

Biografi berasal dari bahasa Yunani, yakni *bios* yang berarti ‘hidup’ dan *graphien* yang berarti ‘menulis’. Secara umum, biografi dapat diartikan sebagai tulisan yang mengisahkan perjalanan hidup seseorang. Bentuknya bisa beragam, mulai dari uraian singkat dalam beberapa kata atau kalimat, hingga kisah yang lebih panjang dalam bentuk buku. Penulisan biografi umumnya menggunakan gaya naratif atau tutur cerita yang menarik, sehingga mampu membangun kedekatan antara tokoh dan pembacanya.<sup>22</sup>

Menurut Kuntowijoyo, biografi atau catatan hidup seseorang berkaitan erat dengan pelaku sejarah, latar belakang zamannya, serta lingkungan sosial dan politik di sekitarnya. Biografi menggambarkan kepribadian tokoh, kekuatan sosial yang mendukungnya, gambaran sejarah pada masa itu, serta peluang dan

---

<sup>22</sup> Pepih Nugraha, *Ranjau Biografi*. Bentang Pustaka 2016.

keberuntungan yang dialaminya. Intinya, penulisan biografi bertujuan untuk menggambarkan karakter, kepribadian, dan pengalaman hidup tokoh yang dikaji. Untuk memahami kepribadian seseorang secara mendalam, diperlukan pengetahuan tentang lingkungan sosial dan budaya tempat ia tumbuh, serta pendidikan yang pernah ia jalani, baik formal maupun nonformal.<sup>23</sup>

Migrasi adalah tradisi yang umum terjadi di masyarakat Indonesia. Banyak orang dewasa dari berbagai provinsi memilih untuk berpindah ke daerah lain dengan tujuan meningkatkan taraf hidup. Said Rusli mendefinisikan migrasi sebagai perpindahan tempat tinggal individu atau kelompok, baik secara permanen maupun sementara, dengan menempuh jarak tertentu dan berpindah dari satu wilayah geografis ke wilayah geografis lainnya.<sup>24</sup> Definisi ini relevan dalam memahami perjalanan Sajiman, yang merantau dari Jawa ke Sawahlunto demi membangun kehidupan yang lebih baik.

Salah satu bentuk migrasi yang sudah menjadi bagian dari budaya adalah merantau. Menurut Chandra, alasan utama seseorang merantau adalah untuk meraih kesuksesan, yang membutuhkan keberanian agar bisa lebih percaya diri dan mandiri.

---

<sup>23</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Acana Yogya, 2003), hlm 203-206.

<sup>24</sup> David Aprial, (2020). "Tradisi Merantau pada Masyarakat Minang Kabau dalam Perspektif Teori Motivasi Abraham Masslow". *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 5(2), 229-240, 2020, hlm 1.

Tradisi merantau selalu didorong oleh motivasi tertentu yang membuat seseorang rela meninggalkan kampung halamannya.<sup>25</sup>

Pelestarian merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan, terarah, dan terpadu untuk mencapai tujuan tertentu, dengan menjaga sesuatu agar tetap ada dan abadi. Namun, pelestarian juga harus bersifat dinamis, fleksibel, dan selektif agar dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman. Dalam konteks budaya, pelestarian adalah upaya mempertahankan nilai-nilai seni dan tradisi, sambil mengembangkan bentuk-bentuk baru yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang terus berubah. Widjaja mendefinisikan pelestarian sebagai kegiatan berkelanjutan yang terencana dan terpadu, bertujuan untuk menjaga keberadaan sesuatu yang tetap dan abadi, namun tetap dapat beradaptasi secara dinamis dan fleksibel.<sup>26</sup> Definisi ini sejalan dengan peran Sajiman dalam melestarikan seni tradisional Jawa di tengah modernisasi di Sawahlunto.

Seni tradisional Jawa adalah warisan budaya yang kaya, tumbuh dan berkembang di Pulau Jawa, Indonesia. Seni ini mencakup berbagai bentuk, seperti tari, musik, seni ukir, dan wayang kulit, yang menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Jawa. Di tengah perubahan zaman, menjaga keberadaannya

---

<sup>25</sup> Ruth Widya WI Lingga and Josetta M. R. Tuapattinaja, "Gambaran Virtue Mahasiswa Perantau," *Predicara* 1, no. 2 (2012).

<sup>26</sup> Hildigardis M. I. Nahak, "Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi". *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76, 2019, hlm 8-9.

merupakan tanggung jawab bersama agar nilai-nilainya tetap terjaga dan relevan.<sup>27</sup> Melalui upaya pelestarian, seni tradisional Jawa tetap hidup sebagai kekayaan budaya yang tak ternilai harganya, sebagaimana yang dilakukan oleh Sajiman di Sawahlunto.

Sanggar seni adalah tempat untuk mengembangkan berbagai bentuk kesenian, baik tradisional maupun hasil kreasi baru. Di dalamnya, berlangsung proses pembelajaran yang menghasilkan karya seni sekaligus menjadi sarana menyalurkan aspirasi dan kreativitas anggota. Sanggar juga berperan dalam membentuk karakter dan sikap para pelakunya. Sanggar seni digunakan untuk berbagai kegiatan, seperti tari, seni lukis, kerajinan, dan seni peran, sebagaimana yang dilakukan di Sawahlunto untuk melestarikan seni tradisional Jawa.<sup>28</sup>

Fokus kajian dalam penulisan biografi ini adalah kajian biografis tematis yang menyoroti dinamika kehidupan Sajiman dalam upayanya melestarikan seni tradisional Jawa di Sawahlunto. Penelitian ini mengkaji perjalanan hidup Sajiman sejak awal kedatangannya di Sawahlunto, latar belakang kehidupannya sebelum merantau, hingga keterlibatannya dalam mendirikan dan membina sanggar seni. Kajian ini juga menelusuri peran aktif Sajiman dalam membina generasi muda, mengembangkan pertunjukan wayang kulit dan kuda kepang, serta tantangan yang

---

<sup>27</sup> Lecia, "Seni Tradisional Jawa Warisan Budaya yang Mendalam dari Pulau Jawa", diakses dari <https://jogjakeren.com/seni-tradisional-jawa-warisan-budaya-yang-mendalam-dari-pulau-jawa/> pada tanggal 10 Desember 2024, pukul 15.15.

<sup>28</sup> Imelda Agustin, Manajemen Pertunjukan Tari Di Sanggar Sedndayung Di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau". *Skripsi Universitas Islam Riau*, 2018.

dihadapinya dalam menjaga eksistensi seni tradisional di tengah arus modernisasi. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat tergambar kontribusi Sajiman sebagai tokoh kunci dalam pelestarian budaya Jawa di wilayah perantauan.

#### **F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sejarah dengan dukungan pendekatan kualitatif. Metode sejarah dipilih karena penelitian ini berfokus pada peristiwa di masa lalu, khususnya terkait perjalanan hidup Sajiman dan perannya dalam melestarikan seni tradisional Jawa di Sawahlunto. Melalui metode ini, data yang diperoleh dapat dianalisis berdasarkan fakta-fakta historis yang benar-benar terjadi.<sup>29</sup>

Secara sederhana, metode sejarah dapat dipahami sebagai cara untuk meneliti, menilai, dan menguji kembali jejak-jejak masa lalu, baik berupa rekaman maupun peninggalan, kemudian menganalisisnya secara kritis.<sup>30</sup> Dalam praktiknya, metode sejarah mencakup empat tahapan utama, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik (pengujian keaslian dan keabsahan sumber), interpretasi (penafsiran makna dari sumber), dan historiografi (penulisan sejarah).

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah heuristik, yaitu proses mengumpulkan berbagai sumber atau data yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

---

<sup>29</sup> Hugiono & P. K. Poewanta, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Semarang: Reneka Cipta, 1992), hlm. 25.

<sup>30</sup> Mustika Zed, *Metodologi Sejarah*, (Padang: Fakultas Ilmu Sosia, 2003), hlm. 65.

Pada tahap ini penulis mencari dan menghimpun sumber-sumber yang relevan, baik berupa dokumen tertulis maupun keterangan lisan yang berhubungan dengan peristiwa masa lalu.<sup>31</sup> Sumber tersebut dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari pihak yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam hal ini, sumber utama didapatkan melalui wawancara dengan tokoh sentral, yaitu Sajiman, serta keluarga, teman masa kecil, dan orang-orang yang tergabung dalam sanggar seni yang beliau dirikan. Selain wawancara, penulis juga menggunakan dokumen pribadi seperti KTP, KK, ijazah, dan beberapa foto kegiatan sebagai bahan pelengkap. Semua informasi tersebut dikumpulkan melalui wawancara untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai perjalanan hidup dan peran Sajiman dalam melestarikan seni tradisional.

Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari berbagai bacaan yang relevan dengan topik penelitian. Sumber ini mencakup buku, skripsi, jurnal ilmiah, arsip, manuskrip, dokumen resmi, hingga foto atau gambar pendukung. Bahan pustaka tersebut dihimpun dari beberapa tempat, antara lain Perpustakaan Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya (FIB), dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Sawahlunto. Kehadiran sumber sekunder

---

<sup>31</sup> Taufik Abdullah & Abdulrahman Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 186.

berfungsi untuk menambah wawasan, memperkuat analisis, sekaligus menjadi landasan teoritis dalam penulisan skripsi ini.

Tahap kedua dalam penelitian ini adalah kritik sumber. Tahap ini dilakukan untuk menguji kebenaran dan ketepatan dari setiap sumber yang sudah dikumpulkan. Melalui kritik sumber, peneliti bisa menyaring data agar hanya fakta yang sesuai dengan fokus penelitian yang digunakan, sekaligus membedakan mana informasi yang bisa dipercaya dan mana yang masih meragukan. Proses ini bertujuan supaya data yang dipakai memiliki tingkat keakuratan atau kredibilitas yang tinggi.

Kritik sumber sendiri dibagi menjadi dua jenis. Pertama, kritik eksternal, yang menekankan pada penilaian keaslian sumber dari segi fisik maupun asal-usulnya. Kedua, kritik internal, yang lebih menilai isi sumber, apakah relevan dan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Kedua jenis kritik ini sangat penting karena membantu peneliti memastikan data yang dipakai benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>32</sup>

Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu proses menafsirkan data yang sudah terkumpul baik dari sumber primer maupun sekunder. Pada tahap ini peneliti berusaha mengelompokkan fakta-fakta yang ada dan melihat keterkaitannya satu sama lain. Dalam kajian sejarah, penafsiran ini sangat penting karena pemahaman

---

<sup>32</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 102-103.

suatu peristiwa tidak hanya bergantung pada teks atau dokumen tertulis saja, tetapi juga bisa melalui berbagai bentuk lain, seperti tradisi lisan maupun kondisi historis yang melatarbelakangi munculnya sumber tersebut.<sup>33</sup>

Tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah. Setelah melalui proses analisis dan sintesis, tahap ini menjadi bagian akhir dari metode sejarah. Pada tahap historiografi, peneliti menyusun fakta-fakta yang telah diperoleh dari berbagai sumber agar tidak lagi terpisah-pisah, melainkan dirangkai menjadi satu kesatuan yang utuh. Penulisan dilakukan secara logis dan sistematis, sehingga hasil penelitian dapat disajikan dalam bentuk karya sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan.

### **G. Sistematis Penulisan**

Dalam penulisan penelitian ini untuk mempermudah dan tetap berada pada tema yang telah ditetapkan maka gambaran garis besar penulisan penelitian ini nantinya terdiri dari lima bab, setiap bab tersebut akan dibahas dengan rincian sebagai berikut:

Bab *pertama*, merupakan bab pendahuluan yang didalamnya berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah yang akan mempermudah dalam melakukan penelitian nantinya, seperti dalam pengumpulan

---

<sup>33</sup> Mona Lohanda, *Membaca Sumber Menulis Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 98.

dan mengelolah data. Tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, membahas membahas mengenai latar belakang kehidupan Sajiman, mulai dari kehidupan keluarga, masa kanak-kanak, masa Sajiman menempuh pendidikan, masa Sajiman saat menikah dan membina rumah tangga, dan kehidupan sajiman setelah menjadi tokoh seni di Sawahlunto.

Bab *ketiga*, membahas mengenai peran dan kontribusi Sajiman dalam melestarikan seni tradisional Jawa di Sawahlunto. Dalam bab ini dijelaskan usaha Sajiman mendirikan sanggar, membina generasi muda, tampil dalam pertunjukan dan festival budaya, serta kerja sama yang ia bangun dengan berbagai pihak untuk menjaga keberlangsungan seni tradisional Jawa.

Bab *keempat*, membahas tantangan yang dihadapi Sajiman dalam upayanya melestarikan seni tradisional Jawa di tengah perubahan sosial dan dinamika budaya di Sawahlunto.

Bab *kelima*, merupakan bagian akhir dari penelitian yang didalamnya berisikan kesimpulan dari keseluruhan penelitian ini. Bagian ini berfungsi untuk menyajikan ringkasan dari keseluruhan isi skripsi.

## BAB II

### KISAH DI BALIK LAYAR KEHIDUPAN SAJIMAN

#### A. Masa Kecil dan Keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian serta perjalanan hidup seseorang. Lingkungan keluarga menjadi wadah pertama dalam membangun interaksi sosial, memahami nilai-nilai kehidupan, serta membentuk karakter sejak dini. Dalam beberapa kasus, latar belakang keluarga yang erat dengan budaya dan seni dapat menjadi faktor pendorong bagi seseorang untuk menekuni bidang tersebut di masa depan.<sup>1</sup> Hal ini juga dialami oleh Sajiman, yang tumbuh dalam keluarga dengan keterikatan kuat terhadap seni tradisional.

Sajiman, atau yang akrab disapa Pakde, lahir di Desa Penggung, Kelurahan Hargorejo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, pada 19 Desember 1956.<sup>2</sup> Ia merupakan anak kedua dari enam bersaudara, lahir dari pasangan Martowiyono dan Lasinem. Ayahnya, Martowiyono, bekerja sebagai petani yang mengolah ladang dengan hasil utama berupa kacang, jagung, dan ubi. Selain bertani, ia juga aktif di bidang kesenian, khususnya karawitan, serta pernah menjabat sebagai Ketua RT pada tahun 1960. Sementara itu, ibunya, Lasinem, turut membantu perekonomian keluarga dengan berdagang beras dan gula Jawa.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Fungsi.co.id.2023."Pengertian Keluarga Menurut Ahli: Fungsi dan Macam!", diakses pada <https://fungsi.co.id/keluarga/>. Diakses pada 31 Januari 2025.

<sup>2</sup> Kelahiran Sajiman (lahir di Kulon Progo, Yogyakarta, tanggal 19 Desember 1956), yang dikeluarkan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Sawahlunto. (Lihat dilampiran)

<sup>3</sup> *Wawancara* dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 25 November 2024.

Dari enam bersaudara, dua di antaranya setelah dewasa meninggal dunia. Anak pertama dalam keluarga ini bernama Sabiem (alm.), disusul Sajiman sebagai anak kedua, lalu Saridi, Sumirah, Sutarman (alm.), dan Sumarjan. Meskipun hidup dalam kesederhanaan, keluarga Sajiman memiliki kedekatan dengan dunia seni.<sup>4</sup>

Sejak kecil, Sajiman telah diperkenalkan dengan seni tradisional oleh keluarganya. Ayahnya kerap berlatih karawitan, sementara kakeknya aktif dalam pertunjukan wayang dan kuda kepong. Lebih dari sekadar menyaksikan, Sajiman juga mendapat bimbingan langsung dari kakeknya untuk berlatih kesenian, yang kemudian membentuk kedekatannya dengan dunia seni sejak dini.<sup>5</sup>

Selain tumbuh dalam lingkungan seni, Sajiman juga dibesarkan dengan nilai-nilai disiplin dan kerja keras yang diajarkan oleh kedua orang tuanya. Sajiman terbiasa membantu keluarganya, termasuk mencari rumput untuk memberi makan sapi dan kambing ternak mereka. Kehidupan di pedesaan membentuk sikap mandiri serta ketahanan mental yang kelak menjadi bekal penting dalam perjalanannya merantau dan mendalami dunia seni.<sup>6</sup>

## **B. Latar Belakang Pendidikan**

Pada tahun 1964, saat berusia 8 tahun, Sajiman mulai menempuh pendidikan formal di Sekolah Dasar Negeri 2 Karang Sari, Kabupaten Kulon Progo. Ia menyelesaikan pendidikan dasarnya hingga kelas 6 dan lulus pada tahun 1970.<sup>7</sup> Pada masa itu, fasilitas pendidikan masih sangat terbatas, terutama dalam hal alat

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 25 November 2024

<sup>5</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 25 November 2024

<sup>6</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 25 November 2024

<sup>7</sup> Ijazah Sekolah Dasar Sajiman.

tulis. Para siswa umumnya menggunakan *sabak* dan *grip* untuk menulis, karena ketersediaan buku tulis masih sangat langka dan harganya cukup mahal. *Sabak* adalah alat tulis berbentuk papan kecil yang terbuat dari batu dan diberi bingkai kayu di bagian tepinya, biasanya berbentuk persegi panjang, yang berfungsi sebagai media tulis seperti buku, sementara alat tulis yang digunakan untuk menulis diatas *sabak*, layaknya pensil atau pulpen disebut dengan *grip*.<sup>8</sup>

Ketika memasuki kelas 4 SD, Sajiman baru mulai menggunakan buku tulis dan pensil dalam kegiatan belajarnya. Kemudian, di kelas 5, ia mulai menulis dengan tinta celup menggunakan botol mini karena alat tulis modern seperti pulpen belum tersedia secara luas. Selain mengikuti pelajaran akademik, Sajiman juga aktif dalam kegiatan seni di sekolahnya. Ia sering berpartisipasi dalam berbagai pentas seni, seperti drama dan pertunjukan menyanyi.<sup>9</sup>

Di luar kegiatan sekolah, masa kecil Sajiman dihabiskan dengan berbagai aktivitas khas anak-anak desa. Sepulang sekolah, ia kerap bermain bersama teman-temannya di sekitar desa menikmati permainan tradisional yang menjadi bagian dari kesehariannya. Sore harinya, ia membantu keluarganya dengan mencari rumput untuk pakan ternak mereka. Setelah Magrib sampai isya, barulah ia pergi mengaji bersama teman-temannya di langgar/mushola kampung.<sup>10</sup> Rutinitas ini secara tidak langsung membentuk disiplin dan karakter Sajiman sejak usia dini,

---

<sup>8</sup> News, "Penggunaan Sabak Dan Grip Sebagai Alat Tulis kuno", diakses dari <https://museumpendidikannasional.upi.edu/penggunaan-sabak-dan-grip-sebagai-alat-tulis-kuno/>, pada tanggal 25 Februari 2025, pukul 15.15 WIB.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 25 November 2024

<sup>10</sup> Wawancara dengan Suyadi (teman kecil sajiman), melalui telfon Whatsapp 20 juni 2025

mengajarkannya tentang kerja keras, tanggung jawab, serta pentingnya menjaga keseimbangan antara pendidikan, pekerjaan, dan nilai-nilai keagamaan.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar pada tahun 1970, Sajiman melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 1 Kokap, Kabupaten Kulon Progo. Jarak antara sekolah dan rumahnya yang berkisa 7 KM ia tempuh dengan berjalan kaki setiap hari. Kondisi jalan pedesaan yang belum sepenuhnya memadai tidak mengurangi motivasinya untuk tetap menimba ilmu.<sup>11</sup>

Sayangnya, perjalanan pendidikan formal Sajiman harus terhenti di kelas 2 SMP. Bencana alam yang melanda menyebabkan kerusakan parah pada bangunan sekolahnya, sehingga kegiatan belajar mengajar tidak dapat berjalan normal dalam waktu yang lama. Sekolah akhirnya direlokasi ke tempat lain, namun Sajiman memutuskan untuk berhenti dan tidak melanjutkan pendidikannya.<sup>12</sup> Dari berbagai kendala yang dihadapi, Sajiman tidak dapat menyelesaikan pendidikan formalnya dan berhenti pada jenjang kelas 2 SMP. Ia tidak melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi, baik SMP hingga tamat maupun ke jenjang SMA.<sup>13</sup>

### **C. Menapaki Hidup Sebelum Merantau**

Setelah memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya, Sajiman mulai menjalani kehidupan di kampung halamannya dengan berbagai aktivitas. Tidak lagi disibukkan dengan rutinitas sekolah, ia lebih banyak

---

<sup>11</sup> *Wawancara* dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 25 November 2024

<sup>12</sup> *Wawancara* dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 25 November 2024

<sup>13</sup> *Wawancara* dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 25 November 2024

membantu orang tuanya dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Seiring berjalannya waktu, ia menyadari pentingnya memiliki penghasilan sendiri agar dapat mandiri secara finansial. Kesadaran ini mendorongnya untuk mencari pekerjaan di sekitar tempat tinggalnya, meskipun pada saat itu pilihan pekerjaan bagi pemuda seusianya masih sangat terbatas.<sup>14</sup>

Pada tahun 1972, ketika berusia 16 tahun, Sajiman mulai bekerja di PT Pertambangan Wonokembang Kliripan (PWK), atau lebih dikenal sebagai tambang mangan, yang menjadi salah satu sumber mata pencaharian utama di daerahnya. Tambang ini memiliki kedalaman mencapai 40 M ke bawah, dengan kondisi kerja yang cukup berisiko karena minimnya penerangan, ruang kerja yang sempit, serta udara yang lembab dan pengap. Sebagai seorang pekerja tambang, Sajiman bertugas sebagai penjaga pompa air, yaitu memastikan agar air yang masuk ke dalam lubang tambang dapat dipompa keluar sehingga aktivitas pertambangan tidak terganggu.<sup>15</sup>

PT PWK sempat mengeksport komoditas tambangnya dua kali, yang pertama sebanyak 4.000 ton dikirim ke Jepang, dan yang kedua, juga sebanyak 4.000 ton, juga dikirim ke negara yang sama, yaitu Jepang. Pengangkutan mangan keluar dari terowongan dilakukan dengan lori. Kejayaan PT PWK mulai meredup saat pendapatan tambang tidak lagi menutupi biaya operasional. Empat terowongan, termasuk satu yang kini dikenal sebagai Terowongan PPTM, sempat ditutup. Setelah aktivitas tambang berhenti, keempat lubang tersebut terbengkalai dan

---

<sup>14</sup> *Wawancara* dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 25 November 2024

<sup>15</sup> *Wawancara* dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 25 November 2024.

akhirnya tertutup oleh longsor, sedimen, dan air.<sup>16</sup> Kondisi inilah yang kemudian mendorong Sajiman berhenti bekerja di perusahaan tambang tersebut pada tahun 1973.

Meskipun tidak lagi bekerja di tambang, Sajiman tidak berdiam diri. Tahun 1974 ia segera mencari pekerjaan lain dan mendapat kesempatan untuk bekerja di sebuah pabrik es krim di kecamatan Lendah. Di tempat ini, ia bekerja dengan seorang pengusaha keturunan Tionghoa yang bernama Cik Liong, mengelola bisnis produksi es krim rumahan. Pabrik ini memproduksi berbagai jenis es krim, seperti es lidi dan es petak, yang kemudian dipasarkan dengan sistem titip jual di warung-warung kecil. Para pedagang akan mengambil es dari pabrik, menjualnya kepada pelanggan, lalu menyetorkan hasil penjualan keesokan harinya. Harga satu es krim saat itu sekitar Rp10.- yang tergolong cukup terjangkau bagi masyarakat pada masa itu. Namun, tahun 1976 Sajiman berhenti bekerja disana karena beliau mau mencari pengalaman kerja yang lain<sup>17</sup>

Pada tahun 1976, Sajiman melanjutkan perjalanan hidupnya dengan bekerja di sebuah pabrik percetakan batako yang berlokasi di Kabupaten Sleman. Di tempat ini, ia kembali bekerja di bawah pengelolaan seorang pengusaha keturunan Tionghoa. Pabrik ini memproduksi batako menggunakan material yang sebagian besar didatangkan dari kampung halaman Sajiman. Bahan baku utama

---

<sup>16</sup> Bambang jati, "Kisah di Balik Tambang Mangan Kliripan yang Bakal Jadi Cagar Budaya", diakses dari <https://kulonprogo.sorot.co/berita-5716-kisah-di-balik-tambang-mangan-kliripan-yang-bakal-jadi-cagar-budaya.html>, pada tanggal 20 juni 2025, pukul 15.00 WIB.

<sup>17</sup> *Wawancara* dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 25 November 2024

yang digunakan dalam produksi batako antara lain teraso (batu pasir keras), batu merah (batu bata yang dihancurkan), serta gamping (kapur putih).<sup>18</sup>

Sebagai pekerja, Sajiman bertanggung jawab dalam proses pembuatan batako secara manual, yang memerlukan ketahanan fisik tinggi. Pekerjaan ini menuntut tenaga ekstra karena melibatkan proses pencampuran material, pencetakan batako, hingga penjemuran untuk memastikan kualitas dan daya tahan produk. Sajiman bekerja di pabrik ini selama kurang lebih satu setengah tahun, sebelum akhirnya memutuskan untuk mencari peluang baru di tempat lain.<sup>19</sup>

Selama bertahun-tahun menjalani berbagai pekerjaan di sektor yang berbeda, Sajiman memperoleh banyak pengalaman yang berharga. Mulai dari bekerja di pertambangan, hingga industri makanan yang memperkenalkannya pada konsep pemasaran dan distribusi. Pekerjaannya di pabrik batako juga memberinya wawasan tentang industri konstruksi dan produksi material bangunan. Semua pengalaman ini membentuk mental dan keterampilan kerja Sajiman, yang kelak menjadi bekal berharga saat ia memutuskan untuk merantau dan mencari kehidupan yang lebih baik di luar daerah asalnya.

#### **D. Perjalanan Merantau Ke Sawahlunto**

Tahun 1977 menjadi titik balik penting dalam kehidupan Sajiman. Di usianya yang menginjak 21 tahun, semangat mudanya yang menggelora mendorongnya untuk lebih berani mengambil keputusan besar dalam hidup.

---

<sup>18</sup> *Wawancara* dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 25 November 2024

<sup>19</sup> *Wawancara* dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 25 November 2024

Tekadnya bulat untuk meninggalkan kampung halaman dan merantau ke luar daerah demi mencari kehidupan yang lebih baik. Pada saat yang bersamaan, budenya yang merupakan saudara dari ayah Sajiman, baru saja kembali ke Kulon Progo setelah sekian lama merantau di Sawahlunto. Ia menceritakan banyak hal tentang potensi ekonomi di kota tambang tersebut. Informasi mengenai tambang batu bara Ombilin yang membuka peluang kerja bagi pendatang menjadi alasan kuat bagi Sajiman untuk mengikuti budenya ke Sawahlunto.<sup>20</sup>

Pada tanggal 7 Juli 1977, Sajiman resmi meninggalkan kampung halamannya bersama budenya. Perjalanan menuju Sawahlunto pada masa itu tidaklah mudah. Infrastruktur jalan yang belum memadai serta minimnya transportasi membuat perjalanan tersebut berlangsung selama sepuluh hari. Sajiman masih ingat betul bagaimana mereka harus melewati berbagai jalur yang sulit dan memakan waktu lama, berbeda jauh dengan kondisi jalanan dan transportasi saat ini yang jauh lebih nyaman dan cepat.<sup>21</sup>

Setibanya di Sawahlunto pada tanggal 17 Juli 1977, Sajiman langsung menetap di rumah budenya yang terletak di Kampung Surian. Ia menghabiskan waktu sekitar satu minggu untuk beristirahat dan mulai beradaptasi dengan lingkungan barunya. Awalnya, Sajiman merasakan sulitnya memahami bahasa dan budaya lokal yang berbeda dari yang biasa ia temui di kampung halamannya di Kulon Progo. Meski demikian, ia tetap berusaha membaur dan menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> *Wawancara* dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 25 November 2024

<sup>21</sup> *Wawancara* dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 13 Desember 2024

<sup>22</sup> *Wawancara* dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 13 Desember 2024

Di masa awal perantauannya, tidak terbesit sedikit pun di benaknya untuk terlibat dalam pengembangan kesenian Jawa di Sawahlunto. Fokus utamanya saat itu hanyalah mencari pekerjaan demi menopang kehidupannya di tanah rantau.<sup>23</sup>

Tak lama setelah masa adaptasi tersebut, Sajiman mendapatkan pekerjaan pertamanya di Sawahlunto. Ia diterima bekerja di sebuah proyek pembangunan di bidang konstruksi perumahan, pembangunan asrama, serta pembangunan pam kayu gadang (bak air minum besar). Kebetulan, mayoritas pekerja di proyek tersebut adalah perantau dari Jawa, sehingga Sajiman merasa cukup nyaman dan mudah bergaul dengan sesama pekerja. Selama delapan bulan, Sajiman menekuni pekerjaannya dengan penuh dedikasi sebelum akhirnya memutuskan untuk berhenti.<sup>24</sup>

Memasuki bulan April 1978, Sajiman mendapatkan pekerjaan baru di tambang terbuka sebagai tenaga honorer di bagian konsumsi. Tugas utamanya adalah menyediakan makanan bagi para operator alat berat yang bekerja di lapangan. Namun, pekerjaan ini hanya bertahan selama tujuh bulan, saat itu Sajiman memutuskan untuk berhenti karena ingin mencari pekerjaan dengan penghasilan yang lebih tetap dan peluang berkembang lebih besar.<sup>25</sup>

Tahun 1979 menjadi awal baru dalam perjalanannya ketika ia bergabung sebagai tenaga honorer di Perusahaan Negara Tambang Batu Bara Ombilin (PNTBO).<sup>26</sup> Saat itu, upah harian yang diterima Sajiman hanyalah

---

<sup>23</sup> *Wawancara* dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 13 Desember 2024

<sup>24</sup> *Wawancara* dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 13 Desember 2024

<sup>25</sup> *Wawancara* dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 13 Desember 2024

<sup>26</sup> Dokumentasi Arsip Pribadi Keluarga Sajiman.

Rp300.00 dengan total gaji bulanan sekitar Rp7.200.00.<sup>27</sup> Meskipun penghasilannya masih sangat terbatas, Sajiman tetap gigih menjalani pekerjaan tersebut, yang menjadi pintu gerbang bagi perjalanan panjangnya sebagai karyawan di industri pertambangan

**Gambar 1**  
**Sajiman Bekerja Di PT. Tambang Batu Bara Ombilin 1979**



Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi Keluarga Sajiman

Setelah lebih dari satu tahun bekerja sebagai honorer, akhirnya Sajiman diangkat menjadi karyawan tetap.<sup>28</sup> Pengangkatan ini membawa perubahan signifikan dalam kehidupannya. Selain gaji yang meningkat menjadi Rp 200.000,00 per bulan, ia juga menerima fasilitas tambahan berupa jatah beras sebanyak 20 kg per bulan serta uang lauk sebesar Rp 30.000,00. Status karyawan tetap membuat Sajiman semakin mantap menetap di Sawahlunto.<sup>29</sup>

<sup>27</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 2 Februari 2025.

<sup>28</sup> Surat Keputusan Direksi PN Tambang Batu Bara.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 13 Desember 2024.

Perjalanan panjang ini, yang dimulai dari keputusannya meninggalkan Kulon Progo hingga menjadi bagian dari pekerja tambang di Sawahlunto, menunjukkan tekad kuat Sajiman dalam membangun kehidupan yang lebih baik. Tanpa disadari, kota tambang ini kelak akan menjadi tempat di mana ia berkontribusi besar dalam pelestarian seni tradisional Jawa di tanah rantau.

#### **E. Membina Rumah Tangga**

Pada tahun 1980, Sajiman memutuskan untuk menetap di Durian II, Sawahlunto, sebuah kawasan yang menjadi titik temu berbagai latar belakang etnis dan budaya. Ia membeli sebidang tanah sederhana seharga Rp 300.000,00.<sup>30</sup> Di atas tanah itu, perlahan-lahan ia membangun sebuah rumah kecil yang kelak menjadi tempat berteduh dari panas dan hujan, sekaligus menjadi saksi perjalanan cinta dan perjuangan hidupnya.

Tak lama setelah tinggal di Sawahlunto, Sajiman berkenalan dengan Sukarti, perempuan keturunan Sawahlunto yang sejak kecil tinggal di kota itu. Hubungan mereka berjalan dengan wajar dan sederhana. Setelah saling mengenal dan merasa cocok, keduanya memutuskan untuk menikah.<sup>31</sup>

Pada 15 Oktober 1981, Sajiman dan Sukarti melangsungkan akad nikah.<sup>32</sup> Tidak ada pesta besar atau gemerlap hiasan, hanya doa-doa tulus yang dipanjatkan di hadapan keluarga dan tetangga dekat. Pernikahan mereka dibangun di atas landasan saling percaya, saling menguatkan, dan kesederhanaan.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Surat Izin Pemakaian Tanah

<sup>31</sup> *Wawancara* dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 13 Desember 2024

<sup>32</sup> Akta Nikah Sajiman dan Sukarti

<sup>33</sup> *Wawancara* dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 25 November 2024

**Gambar 2**  
**Foto Pernikahan Sajiman dan Sukarti 1981**



Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi Keluarga Sajiman

Sukarti punya peran penting dalam kehidupan Sajiman. Ia tidak hanya mengurus rumah tangga, tapi juga selalu hadir sebagai pendukung setia di setiap langkah suaminya. Dukungan itu terlihat jelas, terutama saat Sajiman fokus menjalankan kegiatan pelestarian budaya Jawa di tanah perantauan. Dalam berbagai kesempatan, Sukarti turut memberikan semangat dan pemahaman, bahkan ketika Sajiman harus mengorbankan waktu bersama keluarga demi aktivitas kesenian dan sosial di masyarakat. Peran Sukarti ini menunjukkan bahwa keberhasilan Sajiman tidak terlepas dari dukungan keluarga yang kuat di baliknya.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 25 November 2024

**Gambar 3**  
**Sajiman dan Istri (Sukarti) 2016**



Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi Keluarga Sajiman

Tahun demi tahun berlalu, buah cinta mereka hadir satu per satu. Pada 24 September 1982, lahir putra sulung mereka, Suji Harmoko,<sup>35</sup> yang kini mengabdikan diri sebagai seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS). Kehadiran Suji menjadi harapan baru bagi keluarga, sekaligus penerus cita-cita kedua orang tuanya, khususnya dalam menjaga warisan budaya.

Kebahagiaan keluarga semakin bertambah dengan kehadiran Dwi Suhariani pada 1 Maret 1984.<sup>36</sup> Dwi tumbuh menjadi sosok perempuan yang hangat seperti ibunya dan kini menjalani peran sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) yang penuh kasih sayang, merawat dan membesarkan anak-anaknya dengan nilai-nilai yang telah diajarkan oleh kedua orang tuanya.

---

<sup>35</sup> Akta Kelahiran Suji Harmoko (Tanggal 24 September 1982) yang dikeluarkan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Sawahlunto.

<sup>36</sup> Akta Kelahiran Dwi Suhariani (Tanggal 01 Maret 1984) yang dikeluarkan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Sawahlunto.

Tiga tahun berselang, pada 31 Juli 1987, lahir Tri Suharianto,<sup>37</sup> anak ketiga yang kemudian memilih jalan hidup sebagai seorang anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI). Pilihan ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi keluarga, karena Tri Suharianto membawa semangat perjuangan dan kedisiplinan yang juga diwariskan dari kerja keras ayahnya. Lebih menariknya, hari kelahiran Tri Suharianto bertepatan dengan berdirinya Sanggar Seni Bina Satria, sebuah sanggar yang didirikan oleh Sajiman bersama rekan-rekannya untuk mengembangkan kesenian kuda kepang di Sawahlunto. Bagi Sajiman, kelahiran putranya yang ketiga dan kelahiran sanggar ini menjadi pertanda baik, seolah-olah keduanya adalah anugerah yang saling melengkapi kehidupan baru dalam keluarga dan kehidupan baru bagi pelestarian budaya Jawa di tanah rantau.<sup>38</sup>

Perjalanan berdirinya Sanggar Kuda Kepang Bina Satria tak lepas dari peran besar Sukarti, sosok istri yang menjadi nafas kedua dalam perjuangan Sajiman. Meski sejak kecil Sukarti tidak banyak bersentuhan langsung dengan kesenian tradisional Jawa, pertemuannya dengan Sajiman membuka babak baru dalam hidupnya.<sup>39</sup> Bersama suaminya, ia mulai memahami bahwa kesenian bukan sekadar hiburan, melainkan jembatan yang menghubungkan nilai-nilai leluhur dengan generasi masa kini.

Dalam setiap proses pendirian sanggar, dari merintis hingga menghidupkan kembali semangat kuda kepang di tengah masyarakat Sawahlunto, Sukarti hadir sebagai pendukung setia. Ia tak hanya menguatkan Sajiman secara

---

<sup>37</sup> Akta Kelahiran Tri Suharianto (Tanggal 31 Juli 1987) yang dikeluarkan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Sawahlunto.

<sup>38</sup> *Wawancara* dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 25 November 2024.

<sup>39</sup> *Wawancara* dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 25 November 2024.

emosional, tetapi juga menjadi penyemangat yang mengalirkan dorongan tanpa henti. Ia ikut terlibat dalam kegiatan sanggar, menjadi sosok di balik layar yang mengurus logistik, memastikan anak-anak muda yang berlatih mendapat suguhan hangat selepas latihan, dan mendampingi Sajiman menyusun program sanggar.<sup>40</sup>

Setelah perjalanan yang panjang, anak bungsu mereka, Sri Subfriyanti, lahir pada 11 September 1997.<sup>41</sup> Sejak kecil, Sri menunjukkan kecintaan pada dunia pendidikan dan kini mengabdikan diri sebagai seorang guru Taman Kanak-Kanak (TK). Sosoknya yang lembut dan penyayang menjadi pelita bagi anak-anak didiknya. Disamping menjadi guru TK, Sri juga ikut tergabung sebagai anggota di Sanggar Karawitan Bina Laras.<sup>42</sup>

Meski hidup dalam kesederhanaan, Sajiman dan Sukarti selalu berusaha memberikan kebahagiaan dan kehangatan kepada anak-anak mereka. Sajiman adalah sosok ayah yang tegas, tetapi penuh kasih, sementara Sukarti adalah ibu yang lembut dan penyabar. Di antara kesibukan membesarkan anak dan membantu Sajiman dalam aktivitas sosial, Sukarti selalu memastikan rumah mereka menjadi tempat yang nyaman untuk pulang, di mana anak-anak belajar tentang cinta, pengorbanan, dan nilai kebersamaan.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> *Wawancara* dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 25 November 2024.

<sup>41</sup> Akta Kelahiran Sri Subfriyanti (Tanggal 11 September 1997) yang dikeluarkan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Sawahlunto.

<sup>42</sup> *Wawancara* dengan Sri Subfriyanti, di Kota Sawahlunto, 18 April 2025

<sup>43</sup> *Wawancara* dengan Sri Subfriyanti, di Kota Sawahlunto, 18 April 2025

**Gambar 4**  
**Foto Sajiman Bersama Anak-Anak 2018**



Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi Keluarga Sajiman

Rumah itu, yang awalnya hanya terdiri dari beberapa petak kecil, seiring waktu berkembang menjadi ruang yang bukan hanya menaungi keluarga, tetapi juga menjadi tempat berkumpulnya masyarakat. Di sanalah Sajiman dan Sukarti memupuk mimpi, merawat budaya, dan menanamkan nilai-nilai sosial yang terus hidup hingga hari ini.

Hingga maut memisahkan mereka pada 04 Oktober 2017,<sup>44</sup> kenangan akan Sukarti tetap hidup dalam hati Sajiman. Ia kehilangan bukan hanya seorang istri, tetapi juga sahabat sejati yang telah menemaninya menapaki jalan panjang kehidupan, dari masa-masa sulit hingga saat-saat bahagia, namun cinta mereka tidak pernah benar-benar usai, ia tetap hidup dalam setiap langkah Sajiman yang terus menjaga warisan budaya dan membimbing anak-anak serta cucu-cucunya untuk menjadi pribadi yang kuat dan penuh kasih.<sup>45</sup>

<sup>44</sup> Akta Kematian Sukarti (Tanggal 4 Oktober 2014), di Kota Sawahlunto.

<sup>45</sup> *Wawancara* dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 25 November 2024.

**Gambar 5**  
**Foto Sajiman Bersama Anak dan Cucu 2019**



Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi Keluarga Sajiman

Bagi Sajiman, keluarga adalah akar dari segala perjuangan. Dari rumah kecil yang dibangunnya bersama Sukarti, ia belajar bahwa cinta sejati tak diukur dari kemewahan, melainkan dari kesetiaan, kerja keras, dan ketulusan hati. Meski Sukarti telah tiada, jejaknya tetap hidup dalam setiap irama gamelan dan gemuruh derap kuda kepang yang terus dilestarikan. Setiap anak yang tumbuh, setiap cucu yang tertawa di pelataran rumah itu, adalah bukti bahwa cinta dan budaya yang mereka rawat bersama tidak pernah benar-benar berakhir.<sup>46</sup>

## **F. Kehidupan Sosial Sajiman**

Sajiman dikenal sebagai sosok yang tidak hanya aktif di bidang seni, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya. Sejak awal menetap di Sawahlunto, ia menunjukkan komitmen yang

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 25 November 2024

kuat dalam pengembangan diri serta kontribusi nyata dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan.

Sajiman juga aktif mengembangkan keterampilan teknis untuk menunjang kemandirian ekonomi dan sosialnya. Pada 17 Januari hingga 31 Maret 1994, ia mengikuti pelatihan Elektronika Dasar dan menyelesaikannya dengan hasil cukup baik.<sup>47</sup> Selanjutnya, ia mengikuti pelatihan Listrik Dasar pada 13 Februari hingga 28 April 1995, juga dengan hasil cukup baik.<sup>48</sup> Ia kembali memperluas keterampilannya melalui pelatihan Vulkanisir pada 23 Oktober hingga 3 November 1995 dan meraih hasil yang baik.<sup>49</sup> Rangkaian pelatihan ini menjadi cerminan dari semangat Sajiman untuk terus belajar, meningkatkan kapasitas diri, dan memperluas kontribusi bagi masyarakat.

Sajiman telah memperlihatkan dedikasinya dalam membangun masyarakat, baik melalui jalur sosial maupun kebudayaan. Salah satu peran penting yang dijalannya adalah sebagai Ketua Karang Taruna di lingkungan tempat tinggalnya sejak tahun 1982 hingga 2002.<sup>50</sup> Selama hampir dua dekade menjabat, ia tidak hanya menjalankan fungsi kepemimpinan administratif, tetapi juga menjadi penggerak berbagai kegiatan sosial yang menanamkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan toleransi di tengah masyarakat multikultural Sawahlunto.

Tahun 1996 menjadi awal dari deretan penghargaan yang diraih Sajiman, ketika ia dinobatkan sebagai Karang Taruna Teladan 1 tingkat Kota II

---

<sup>47</sup> Sertifikat Pendidikan dan Latihan program Elektronika Dasar, 17 Januari 1994

<sup>48</sup> Sertifika Pendidikan dan Latihan program Listrik Dasar, 13 Februari 1995

<sup>49</sup> Sertifikat Pendidikan dan Latihan program Vulkanisir, 23 Oktober 1995

<sup>50</sup> Dokumentasi Arsip Pribadi Keluarga Sajiman

Sawahlunto.<sup>51</sup> Dua tahun berselang, pada 1998, pengabdian dan semangat sosialnya kembali mendapat pengakuan lewat penghargaan sebagai Karang Taruna Teladan tingkat Kecamatan Barangin.<sup>52</sup> Namun bukan penghargaan yang membuatnya istimewa, melainkan ketulusan dalam setiap langkah pengabdiannya.

Puncaknya terjadi pada tahun 1999, saat ia dinobatkan sebagai Karang Taruna Teladan I tingkat Provinsi Sumatra Barat. Sebuah undangan istimewa pun datang: menghadiri upacara kenegaraan di Istana Negara, Jakarta. Namun, alih-alih mengambil sorotan itu untuk dirinya sendiri, Sajiman justru memilih mundur satu langkah, menyerahkan kesempatan itu kepada sang sekretaris, Ritukarianto. Bagi Sajiman, membuka jalan bagi generasi muda jauh lebih penting daripada menerima kehormatan pribadi.<sup>53</sup>

Sikap serupa kembali ditunjukkannya pada tahun 2001, saat ia kembali terpilih sebagai penerima penghargaan yang sama. Kali ini, ia mengutus Arlen Zendri, seorang anggota muda lainnya, untuk mewakili Karang Taruna Sawahlunto ke Jakarta. Bagi Sajiman, memberi ruang bagi yang muda untuk tumbuh dan melihat dunia adalah bentuk cinta yang paling dalam pada masa depan bangsanya.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> Piagam Penghargaan Juara 1 dalam Rangka Pemilihan Karang Taruna, tanggal 28 Oktober 1996

<sup>52</sup> Piagam Penghargaan Karang Taruna Teladan II, tanggal 02 Mei 1998

<sup>53</sup> *Wawancara* dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 25 November 2024

<sup>54</sup> *Wawancara* dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 25 November 2024

**Gambar 6**  
**Sajiman Ketika Menjadi Ketua Karang Taruna 1982**



Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi Keluarga Sajiman

Salah satu warisan terpenting dari kepemimpinan Sajiman di Karang Taruna adalah lahirnya kegiatan sosial kematian bernama “Tribakti Sosial” pada tahun 1992. Nama ini tidak dipilih sembarangan; “Tribakti Sosial” mencerminkan keterlibatan lintas agama Islam, Kristen, dan Hindu dalam satu wadah kegiatan sosial, menegaskan nilai toleransi yang menjadi akar dari kehidupan masyarakat Sawahlunto yang multikultural. Kegiatan ini masih terus berjalan hingga kini, dan Sajiman tetap menjabat sebagai ketua. Sistem kerja Tribakti Sosial cukup sistematis, setiap kepala keluarga (KK) membayar iuran bulanan yang digunakan untuk membiayai kebutuhan pemakaman, seperti kain kafan, kayu, papan, dan konsumsi untuk keluarga yang ditinggalkan.<sup>55</sup>

Iuran yang awalnya hanya Rp2.500,00/KK/bulan, dinaikkan menjadi Rp5.000,00/KK pada tahun 2013 akibat meningkatnya kebutuhan dana. Bagi warga

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 25 November 2024

Kristen, kontribusi sosial dilakukan dalam bentuk donasi Rp750.000,00 dalam setiap kematian, jumlah yang setara dengan fasilitas yang diterima oleh pemeluk Islam.<sup>56</sup>

Tribakti Sosial bukan bagian dari lembaga keagamaan seperti masjid atau gereja, melainkan dikelola langsung oleh Karang Taruna sebagai wujud kemandirian dan *inklusivitas* sosial. Dalam kegiatan ini, Sajiman tidak hanya menjadi pemimpin, tetapi juga penjaga nilai-nilai kebersamaan dan toleransi yang hidup dalam masyarakat.<sup>57</sup>

Menurut Murwanto, pengabdian Sajiman dalam bidang sosial tidak bisa dianggap remeh. Program-program yang ia jalankan memberikan manfaat besar bagi masyarakat, dan pengaruhnya masih terasa sampai sekarang. Hal yang paling menonjol adalah sikap terbuka Sajiman terhadap semua orang, tanpa membedakan suku atau agama. Ia selalu merangkul berbagai kalangan dan mendorong kerja sama antarwarga. Oleh karena itu, dedikasi Sajiman dalam kehidupan sosial dinilai sangat besar dan patut dihargai.<sup>58</sup>

Tidak berhenti di Karang Taruna, Sajiman terus menorehkan pengabdian lewat jalur pemerintahan tingkat lingkungan. Pada tahun 2002, ia terpilih menjadi Ketua RT,<sup>59</sup> yang dilanjutkan dengan masa jabatan sebagai Ketua RW<sup>60</sup> selama lima tahun. Dalam kapasitas ini, Sajiman terlibat aktif dalam program pembangunan kawasan permukiman. Tahun 2007 menandai babak baru

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 25 November 2024

<sup>57</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 25 November 2024

<sup>58</sup> Wawancara dengan Murwanto, di Kota Sawahlunto, 18 April 2025.

<sup>59</sup> Dokumentasi Arsip Pribadi keluarga Sajiman

<sup>60</sup> Dokumentasi Arsip Pribadi keluarga Sajiman

pengabdianya, saat ia diangkat menjadi Koordinator BKM (Badan Keswadayaan Masyarakat) “Durian Bersatu”.<sup>61</sup> Melalui BKM ini terbentuklah program-program seperti, Program (P2KP) Peningkatan Kualitas Kawasan Permukiman, KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh), (IDB) Islamic Development Bank (program Ipal Komunal).<sup>62</sup>

**Gambar 7**  
**Sajiman Ketika Menjadi Ketua RT 2002**



Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi Keluarga Sajiman

Setelah mengikuti pelatihan resmi pada tahun 2008, Program Peningkatan Kualitas Kawasan Permukiman (P2KP) mulai merealisasikan berbagai infrastruktur yang menjadi kebutuhan mendesak di wilayah Sawahlunto. Program ini membantu warga dalam memperbaiki rumah-rumah yang tidak layak huni, sehingga meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.<sup>63</sup>

Di luar keterlibatannya dalam Program P2KP, ia juga turut menjalankan Program Nasional *KOTAKU* (Kota Tanpa Kumuh),<sup>64</sup> yang bertujuan untuk

<sup>61</sup> Akta Pendirian BKM (Badan Keswadayaan Masyarakat)

<sup>62</sup> *Wawancara* dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 25 November 2024

<sup>63</sup> Dokumentasi Arsip Pribadi Keluarga Sajiman

<sup>64</sup> Laporan Pertanggung Jawaban Program Kota Tanpa Kumuh

meningkatkan kualitas lingkungan permukiman melalui pendekatan partisipatif. Program ini berfokus pada pembangunan infrastruktur dasar seperti jalan lingkungan, saluran air bersih, serta drainase untuk mengurangi genangan dan banjir. Melalui pelibatan langsung masyarakat, *KOTAKU* tidak hanya memperbaiki fisik kawasan kumuh, tetapi juga mendorong kesadaran kolektif warga untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan tempat tinggal mereka.<sup>65</sup>

Sebagai bagian dari aktivitas BKM, Sajiman juga memusatkan perhatian pada penyediaan fasilitas sanitasi dan kebersihan, salah satunya melalui pembangunan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) Komunal. Program ini bertujuan untuk mengolah limbah rumah tangga, seperti air cucian, air mandi, dan buangan dari kakus, agar tidak mencemari lingkungan sekitar. Semua limbah tersebut dialirkan ke satu sistem pengolahan terpadu sehingga hasil akhirnya lebih bersih dan ramah lingkungan.<sup>66</sup>

IPAL Komunal tidak hanya membantu menjaga lingkungan, tetapi juga menciptakan rumah tangga yang lebih sehat. Air limbah dari rumah warga tidak lagi dibuang ke penampungan masing-masing, melainkan langsung masuk ke IPAL. Hasilnya adalah udara yang lebih bersih, dan sisa limbah padatnya bisa diolah kembali menjadi pupuk atau air kolam ikan. Dengan cara ini, tanah di sekitar rumah tetap kering karena hanya air hujan yang meresap ke dalamnya.<sup>67</sup>

Pembangunan IPAL ini juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Warga yang menerima manfaat ikut serta dalam gotong royong setiap minggunya.

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 25 November 2024

<sup>66</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 25 November 2024

<sup>67</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 25 November 2024

Setelah tahap awal, pekerjaan dilanjutkan oleh tenaga harian. Namun secara keseluruhan, program ini dijalankan oleh sebelas orang relawan, termasuk Sajiman, tanpa menerima honor.

Dana pembangunan IPAL Komunal ini berasal dari bantuan luar negeri, yaitu dari Arab Saudi melalui Islamic Development Bank (IDB).<sup>68</sup> Bantuan tersebut berhasil didapatkan karena laporan keuangan program BKM yang dikelola Sajiman selalu transparan dan bebas dari penyimpangan. Selama periode 2009 hingga 2015, seluruh kegiatan keuangan diaudit secara rutin. Salah satu audit resmi bahkan pernah dilakukan di Hotel Pangeran Beach, Padang. Laporan yang bersih inilah yang membuat pihak donor percaya dan bersedia memberikan bantuan untuk pembangunan fasilitas sanitasi tersebut. Selain pembangunan fisik, Sajiman juga mengelola dana bergulir senilai Rp90 juta, yang disalurkan dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat guna mendukung usaha mikro.

Sajiman tidak hanya berkiprah di bidang sosial dan pembangunan, tetapi juga aktif melestarikan budaya dan sejarah lokal. Pada tahun 2004 dan berperan dalam film dokumenter “Orang Rantai” bersama Christine Hakim yang ditayangkan di Trans7.<sup>69</sup> Dalam film tersebut, ia memerankan mandor pribumi tokoh yang mencerminkan sejarah perbudakan tambang di masa kolonial. Pada tahun yang sama, ia mengusulkan agar Lubang Tambang “Sugar” diganti namanya

---

<sup>68</sup> Dokumen Laporan Akhir (IDB), Pembangunan Sistem Pengolahan Air Limbah Domestik.

<sup>69</sup> Antiqueen, “*Manusia Rantai Disawahlunto*”. 2020, diakses dari (<https://youtu.be/E0t8jmD3TB4?si=gRn-KuwoeSVpHr36>, pada tanggal 12 Februari 2025 pukul 16.14 WIB.

menjadi “Lubang Tambang Mbah Suro”, sebagai penghormatan terhadap tokoh spiritual Jawa, Samin Surosentiko.<sup>70</sup>

Selain itu, pada tahun 2009, Sajiman juga turut membintangi film berjudul *Gading-Gading Ganesa: Cinta Itu Masih Ada* bersama Sujiwotejo. Film tersebut diselesaikan hanya dalam waktu empat hari dan mengangkat kisah cinta yang sederhana namun sarat makna sosial. Dalam film itu, Sajiman berperan sebagai penabuh gong melambangkan keterlibatannya dalam menjaga kesenian tradisional.<sup>71</sup>

Antara tahun 2010 hingga 2014, Sajiman bersama empat orang sahabatnya melakukan penelusuran spiritual untuk menapaktilasi jejak Samin Surosentiko seorang tokoh yang diyakini memiliki laku hidup luhur, penuh kejujuran, disiplin, serta kekuatan kebatinan yang mendalam. Penelusuran ini dilakukan hampir setiap malam, kecuali saat ada kegiatan masyarakat yang tidak dapat ditinggalkan. Salah satu rute utama yang mereka lalui adalah menuju Padang Sibusuk, sebuah wilayah yang diyakini menjadi tempat dibebaskannya seorang “orang rantai” oleh Samin Surosentiko.<sup>72</sup>

Perjalanan dilakukan sejak waktu Ashar hingga menjelang Magrib, melewati hutan-hutan yang masih alami dan jarang terjamah manusia. Dalam perjalanan tersebut, Sajiman dan kawan-kawannya kerap merasakan kehadiran aura mistis, seperti munculnya aroma tajam yang menyerupai bau hewan liar. Mereka juga pernah menjumpai pohon durian raksasa yang berbuah lebat. Namun, sebagai

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 25 November 2024

<sup>71</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 25 November 2024

<sup>72</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 25 November 2024

bentuk penghormatan terhadap keyakinan spiritual yang mereka pegang, tidak satu pun buah dipetik tanpa adanya “izin” dari penghuni gaib hutan tersebut.<sup>73</sup>

Penelusuran tersebut tidak hanya terbatas pada Padang Sibusuk, melainkan menjangkau hampir seluruh penjuru kota Sawahlunto, termasuk daerah-daerah pedalaman yang jarang dijamah. Setelah proses panjang yang memakan waktu empat tahun, mereka akhirnya berhasil menemukan lokasi yang diyakini sebagai makam Samin Surosentiko, yakni di Puncak Polan, Sawahlunto.<sup>74</sup>

Dalam perjalanan batin yang penuh tantangan ini, Sajiman dan kawan-kawannya tidak hanya diuji secara fisik, tetapi juga secara spiritual. Ia mengisahkan bahwa selama penelusuran, mereka kerap mendapatkan “pertolongan” dari entitas gaib yang dipercaya turut membimbing dan menjaga perjalanan mereka. Sebagai bentuk penghormatan dan keyakinan terhadap perjalanan spiritual tersebut, Sajiman juga menyimpan beberapa benda peninggalan yang diyakini berasal dari Samin Surosentiko, yang ditemukan selama proses penelusuran itu.<sup>75</sup>

**Gambar 8**  
**Benda Yang Di Temukan Sajiman Dalam Penelusuran Jejak Samin Surosentiko 2013**



<sup>73</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 25 November 2024

<sup>74</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 25 November 2024

<sup>75</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 25 November 2024

Sumber: Dokumentasi pribadi Triandisa Sumarlis diambil pada tanggal 25 November 2024 dikediaman Sajiman di Sungai Durian II Kota Sawahlunto

Bagi Sajiman, pengalaman selama empat tahun tersebut bukan hanya sekadar perjalanan mencari jejak sejarah spiritual, melainkan menjadi bentuk pencarian jati diri, penguatan nilai-nilai kebatinan, dan perwujudan dari laku budaya yang selaras dengan alam dan leluhur. Rasa puas dan ketenangan batin yang ia rasakan menjadi penanda bahwa perjalanan itu bukan sekadar menelusuri masa lalu, tetapi juga merajut makna hidup dalam konteks budaya dan spiritualitas masyarakat Jawa di perantauan.<sup>76</sup>

Sajiman tidak hanya dikenal sebagai tokoh seni, tetapi juga sebagai sosok yang memiliki dedikasi tinggi dalam pengabdian sosial melalui berbagai bidang pekerjaan yang telah ia jalani sepanjang hidupnya. Sejak bergabung dengan Perusahaan Tambang Bukit Asam (PT BA), ia menunjukkan etos kerja yang kuat hingga memasuki masa pensiun. Pada tahun 2002, atas dedikasinya yang luar biasa, Sajiman dianugerahi penghargaan sebagai Pegawai Teladan I.<sup>77</sup> Sebelum resmi pensiun pada 30 April 2004,<sup>78</sup> ia bahkan diberi kesempatan oleh Perusahaan Tambang Batu Bara bukit Asam untuk menunaikan ibadah haji pada akhir tahun 2002 hingga awal tahun 2003.<sup>79</sup> Semangatnya untuk berkarya dan berkontribusi kepada masyarakat pun tidak berhenti sampai disitu.

---

<sup>76</sup> *Wawancara* dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 25 November 2024

<sup>77</sup> Piagam Penghargaan Pegawai PT BA Teladan I

<sup>78</sup> Surat Keputusan Pensiunan Sajiman

<sup>79</sup> Dokumentasi Arsip Pribadi Keluarga Sajiman

Di luar profesinya sebagai karyawan perusahaan, Sajiman juga dikenal luas oleh masyarakat sebagai ahli kelistrikan. Keahliannya dalam bidang ini tidak hanya digunakan untuk keperluan pribadi, tetapi juga dimanfaatkan untuk membantu masyarakat di sekitarnya. Ia kerap diminta untuk memasang instalasi listrik di rumah-rumah warga, serta menangani berbagai keperluan penerangan pada acara-acara penting, seperti pernikahan, kegiatan resmi tingkat kota, pertemuan komunitas, hingga kegiatan di kawasan wisata seperti camping ground. Semua itu ia lakukan dengan kesungguhan hati dan tanpa mengharap imbalan besar, mencerminkan jiwa sosial dan semangat gotong royong yang menjadi bagian dari dirinya.<sup>80</sup>

Sejak tahun 2002 sampai sekarang, Sajiman juga mulai terlibat dalam pelestarian adat Jawa melalui pembuatan kembang mayang, sebuah simbol budaya yang lazim digunakan dalam prosesi temu manten atau pernikahan adat Jawa. Dalam proses ini, Sajiman tidak hanya menciptakan karya seni fisik, tetapi juga turut merawat makna simbolik di balik setiap unsur yang disiapkannya. Benda-benda budaya tersebut disampaikan secara langsung kepada keluarga yang menyelenggarakan acara, seolah menjadi perpanjangan tangan dari nilai-nilai leluhur yang terus dijaga keberadaannya di tanah rantau.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 25 November 2024

<sup>81</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 25 November 2024

**Gambar 9**  
**Foto Sajiman Dalam Pembuatan Kembang Mayang 2024**



Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi Keluarga Sajiman

Lebih dari semua itu, pengabdian terbesar Sajiman terletak pada kesetiiaannya dalam merawat denyut kehidupan kesenian tradisional Jawa. Hingga kini, ia masih aktif mengurus sanggar seni, membina seniman muda, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan budaya. Ketekunan dan konsistensinya ini menjadikan Sajiman tidak hanya dihormati sebagai seniman, tetapi juga sebagai tokoh masyarakat yang keberadaannya menjadi sumber inspirasi bagi generasi penerus.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Fahmi. *Op.cit*, hlm 119-121.

### BAB III

## PENGABDIAN SAJIMAN DALAM PELESTARIAN SENI TRADISIONAL JAWA DI SAWAHLUNTO

### A. Kondisi Seni Dan Budaya Di Sawahlunto

Sawahlunto merupakan salah satu kota tua di Provinsi Sumatera Barat yang berdiri secara resmi sejak tahun 1888, dan dikenal sebagai pusat pertambangan batubara Ombilin pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Pertumbuhan kota ini sejak masa kolonial tidak terlepas dari keberadaan tenaga kerja yang didatangkan dari berbagai daerah, seperti Jawa, Batak, Mandailing, dan Tionghoa. Keberagaman etnis ini membentuk struktur sosial yang plural, dan menciptakan dinamika budaya yang khas.<sup>1</sup>

Dalam konteks tersebut, kehidupan seni dan budaya berkembang seiring dengan interaksi antar kelompok masyarakat yang tinggal di wilayah pertambangan. Kesenian-kesenian lokal seperti randai, saluang, dan tari piring tetap bertahan di kalangan masyarakat Minangkabau, sementara komunitas perantau dari Pulau Jawa membawa serta kesenian tradisional seperti wayang kulit, gamelan, campursari, kuda kepang, dan reog.<sup>2</sup> Kesenian ini menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat tambang dan kerap ditampilkan dalam acara pernikahan, kegiatan keagamaan, serta hiburan rakyat.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Zusneli Zubir, 'Sawahlunto dan Pelestarian Multikultural: Sebuah Sumbangsih Pemikiran Untuk Wisata Tambang Berbudaya'. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 3(02), 916-931. Hal 917.

<sup>2</sup> Admin. "Wayang Sawahlunto, Bukti Interaksi Budaya Jawa dan Minangkabau", diakses dari <https://validnews.id/kultura/Wayang-Sawahlunto--Bukti-Interaksi-Budaya-Jawa-dan-Minangkabau-GGk>, diakses pada tanggal 1 Mei 2025, pukul 09.12 WIB.

<sup>3</sup> Yola Sastra, "Marjadi, Menyuburkan Kesenian Leluhur di Sawahlunto" di akses dari <https://www.kompas.id/baca/sosok/2022/01/31/marjadi-menyuburkan-kesenian-leluhurdi-sawahlunto>, pada tanggal 1 Mei 2025, pukul 10.10 WIB.

Catatan sejarah menyebut bahwa pada tahun 1901, pernah diadakan pertunjukan wayang kulit di Penjara Sungai Durian sebagai bentuk hiburan bagi para pekerja rantai yang mayoritas berasal dari etnis Jawa. Pertunjukan seni lainnya, seperti ketoprak dan ronggeng, juga sempat berkembang dalam lingkungan tangsi dan pemukiman pekerja tambang. Seni pertunjukan pada masa itu menjadi media pelarian, hiburan, serta sarana untuk mempererat solidaritas sosial di tengah kehidupan keras para buruh tambang.<sup>4</sup>

Sejak kedatangan seniman Jawa oleh pemerintah Belanda ke Sawahlunto, seni tradisional Jawa mulai berkembang di kota ini. Pada awal dekade 1940-an, masyarakat bahkan menciptakan drama untuk mengenang para pekerja tambang yang dikenal sebagai 'orang rantai'. Seiring waktu berjalan, seni tradisional Jawa semakin berkembang dan meluas di Sawahlunto.<sup>5</sup>

Namun, geliat kesenian yang berasal dari Jawa seperti mati suri, khususnya setelah peristiwa G30S/PKI tahun 1965. Beberapa bentuk pertunjukan yang dianggap memiliki kaitan dengan kelompok tertentu mulai ditinggalkan. Ketakutan masyarakat terhadap stigma politik menyebabkan aktivitas seni yang sebelumnya terbuka perlahan-lahan menghilang dari ruang publik.<sup>6</sup>

Meski demikian, jejak budaya tersebut tidak sepenuhnya hilang. Beberapa tokoh masyarakat tetap menyimpan alat-alat musik tradisional seperti gamelan dan wayang, serta menjaga nilai-nilai budaya secara diam-diam. Mereka menjadi

---

<sup>4</sup> Zahra Andriani Putri, "Kehidupan Buruh Tambang Di Sawahlunto (1892-2018)". *Skripsi*. Universitas Batanghari, (2022), hlm 2

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

<sup>6</sup> Zahra. *Op.cit*, hlm 4-5.

peringat akan masa ketika seni menjadi bagian dari identitas komunitas dan bagian tak terpisahkan dari dinamika sosial di kota tambang.<sup>7</sup>

Seiring dengan membaiknya kondisi sosial-politik di era berikutnya, kesadaran akan pentingnya pelestarian seni tradisional kembali tumbuh. Pemerintah Kota Sawahlunto melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mulai menjalankan program pembinaan kesenian dengan melibatkan masyarakat lokal. Hingga kini, tercatat sekitar 17 jenis seni tradisional dari berbagai etnis yang dibina oleh pemerintah dan tersebar dalam 40 kelompok kesenian yang aktif di wilayah kota.<sup>8</sup> Pertunjukan seni mulai kembali hadir dalam agenda resmi kota, seperti perayaan hari besar, festival budaya, hingga kegiatan pariwisata.

Selain didukung oleh pemerintah, peran aktif komunitas dan masyarakat juga menjadi kekuatan utama dalam menghidupkan kembali kesenian tradisional. Sanggar-sanggar seni kembali tumbuh sebagai ruang ekspresi budaya yang hidup dan dinamis. Seni tradisional tidak hanya bertahan sebagai warisan masa lalu, tetapi juga berkembang menjadi sarana edukasi, penguatan identitas, serta jembatan komunikasi antar generasi dan antar budaya.

## **B. Mendirikan Sanggar Kesenian**

Di balik geliat seni tradisional Jawa yang masih bertahan di tengah kota tambang Sawahlunto, ada sosok sederhana yang menyulam harapan lewat gamelan,

---

<sup>7</sup> *Ibid*

<sup>8</sup> Eriandi. "Sawahlunto Miliki 17 Seni Tradisi Berbagai Binaan", diakses dari <https://www.hariansinggalang.co.id/sawahlunto-miliki-17-seni-tradisi-berbagai-etnis-binaan/>, diakses pada tanggal 1 Mei 2025, pukul 09.15 WIB

gerakan, dan bayangan tokoh pewayangan. Ia adalah Sajiman, seorang perantau asal Jawa yang datang bukan sebagai seniman, melainkan sebagai pencari nafkah. Namun, garis hidup membawanya menjadi penjaga budaya yang setia, sosok yang tak hanya memainkan nada, tapi juga menanamkan makna lewat pendirian sanggar-sanggar seni yang kini menjadi tonggak penting dalam sejarah seni Jawa di Sawahlunto.<sup>9</sup>

Perjalanan panjang Sajiman dalam dunia kesenian tidak serta-merta dimulai dari panggung dan tepuk tangan. Justru jauh sebelum ia mendirikan sanggar sendiri, jejak pengabdianya terhadap seni tradisional telah tampak nyata. Pada tahun 1987, ia turut mendorong lahirnya Sanggar Bina Satria, yang berfokus pada pelestarian kesenian kuda kepang.<sup>10</sup>

Keterlibatannya dalam Sanggar Bina Satria menjadi pijakan awal dalam menapaki kiprah yang lebih mendalam di bidang seni dan budaya. Ia aktif membantu merancang berbagai kegiatan yang bertujuan menghidupkan kembali tradisi kuda kepang di Sawahlunto, yang kala itu mulai jarang dipentaskan.

Pengalaman tersebut turut membentuk visinya dalam membina dan memberdayakan pemuda melalui jalur kesenian. Dukungan yang ia berikan tidak hanya berupa bantuan fisik seperti penyediaan fasilitas latihan melainkan juga dukungan moral, menciptakan ruang bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri dan mengenal kembali warisan budaya leluhur mereka.

---

<sup>9</sup> *Wawancara* dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

<sup>10</sup> Akta Pendirian Sanggar Kesenian Kuda Kepang Bina Satria

Perjalanan awal bersama Sanggar Bina Satria menjadi catatan penting dalam jejak pengabdian Sajiman, yang kelak berkembang lebih jauh ketika ia mendirikan Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras. Pada tanggal 31 Juli tahun 1987,<sup>11</sup> ketika ia mendirikan kelompok kesenian kuda kepang di lingkungan Asrama PT Bukit Asam sebuah kawasan strategis tempat ratusan kepala keluarga dari berbagai latar belakang tinggal. Pertunjukan perdana diselenggarakan di kediaman Mbah Klijo, salah satu tokoh pendukung kesenian, dan didukung pula oleh para sesepuh seperti Mbah Karjo, Mbah Hisar, Mbah Simar, Mbah Tresno, Mbah Sutarman, dan Sulasti. Meski kini mereka telah tiada, kontribusi mereka tetap abadi dalam ingatan kolektif masyarakat.<sup>12</sup>

Sayangnya, perjuangan Sajiman tidak selalu berjalan mulus. Pada tahun 1987, ia sempat menghadapi hambatan dari pihak tertentu yang menaruh kekhawatiran terhadap keberadaan kesenian Jawa, karena kondisi sosial dan politik saat itu masih sensitif. Dalam sebuah pertemuan resmi, disampaikan bahwa kesenian Jawa dikhawatirkan dapat dikaitkan dengan hal-hal yang tidak diinginkan. Walaupun pada saat itu Sajiman belum membuat perjanjian tertulis di atas materai, ia dengan tegas menyatakan kesediaannya untuk bertanggung jawab penuh, termasuk mengurus segala bentuk perizinan secara resmi ke pihak kelurahan. Besarnya dukungan masyarakat kemudian menjadi sumber semangat dan kekuatan moral baginya untuk terus melangkah menjaga kelestarian seni tradisional.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Akta Pendirian Sanggar Kesenian Kuda Kepang Bina Satria

<sup>12</sup> *Wawancara* dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

<sup>13</sup> *Wawancara* dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

Keberhasilan Sajiman terlihat dari antusiasme masyarakat lintas generasi dan etnis. Tidak hanya warga keturunan Jawa yang terlibat, tetapi juga masyarakat Minang, Batak, dan Tionghoa turut berpartisipasi dalam pertunjukan kuda kepang. Memanfaatkan peralatan peninggalan Mbah Klijo dari tahun 1965, Sajiman kembali menghidupkan latihan dan pertunjukan. Minimnya hiburan pada masa itu menjadikan kesenian ini sebagai pusat perhatian dan kebanggaan bersama.<sup>14</sup>

**Gambar 10**  
**Penampilan Kuda Kepang 2018**



Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi Keluarga Sajiman

Pertunjukan perdana yang diinisiasi oleh Sajiman menjadi titik balik kebangkitan seni kuda kepang di Sawahlunto. Ia mengenang bagaimana para sesepuh pun ikut tampil dalam pertunjukan pertama tersebut, sebagai simbol sukacita dan solidaritas budaya. Sejak saat itu, jumlah anggota kesenian terus bertambah dari tahun ke tahun menjadi awal dari jejak panjang pelestarian budaya

<sup>14</sup> *Wawancara* dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

yang terus ia jalankan hingga kini.<sup>15</sup> Perjalanan Sanggar Bina Satria tidak berhenti hanya pada langkah-langkah awal yang dirintis oleh Sajiman dan para tokoh sepuh. Sanggar ini terus berkembang, menjadi ruang hidup bagi tradisi kuda kepeng yang diwariskan turun-temurun.

Pada tahun 2015, kepemimpinan Sanggar Bina Satria beralih kepada Suji Harmoko, anak pertama Sajiman. Penunjukan ini bukan sekadar soal struktural, tetapi juga mencerminkan keberhasilan Sajiman dalam menanamkan kecintaan terhadap seni tradisional kepada keluarganya. Di bawah kepemimpinan Suji, Sanggar Bina Satria terus menghidupkan pertunjukan kuda kepeng, melibatkan generasi muda dari berbagai latar belakang.<sup>16</sup> Warisan Sajiman tak hanya tersimpan dalam sejarah, tetapi juga terwujud dalam langkah-langkah nyata generasi penerus yang terus menjaga nyala tradisi ini di tengah modernisasi.

Dalam penuturan Suji Harmoko, meskipun ia kini menjabat sebagai ketua, peran sebagai pawang dalam pertunjukan kuda kepeng tetap diemban oleh ayahnya. “Sebagai tokoh, saya terlibat sebagai pemain, tetapi yang menjadi pawangnya tetap bapak, karena ilmu batin bapak tidak sebanding dengan saya” ujar Suji.<sup>17</sup>

Dalam wawancara dengan Murwanto dan Sri Yanto dua seniman di Sawahlunto terungkap betapa pentingnya peran Sajiman dalam dunia kesenian ini. Keduanya menegaskan bahwa kehadiran Sajiman sebagai *pawang* tidak hanya dibutuhkan oleh satu sanggar, tetapi oleh hampir seluruh sanggar kuda kepeng yang ada di Sawahlunto.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

<sup>16</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

<sup>17</sup> Wawancara dengan Suji Harmoko, melalui via WhatsApp, 18 April 2025

Murwanto menyampaikan bahwa tidak ada sosok yang seberani Sajiman dalam menjalankan peran sebagai pawang. “Setiap kali ada pertunjukan kuda kepang, kami para ketua sanggar sering merasa tidak sanggup menangani sendiri. Biasanya kami akan meminta bantuan Pakde (Sajiman), karena beliau yang paling kuat di antara semua seniman kuda kepang di Sawahlunto. Dalam pertunjukan, hanya Pakde yang berani dan mampu mencambuk pemain yang kerasukan jika memang dibutuhkan,” ujar Murwanto.<sup>18</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Sri Yanto. Menurutnya, pertunjukan kuda kepang terasa kurang menantang dan tidak lengkap tanpa kehadiran Sajiman. “Kalau ada Pakde, suasana pertunjukan kuda kepangnya jadi lebih terasa.” ungkapnya. Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa karisma, keberanian, dan kemampuan spiritual Sajiman sebagai pawang telah menjadi bagian penting dari identitas seni kuda kepang di Sawahlunto.<sup>19</sup>

Pernyataan ini menggambarkan betapa besar peran Sajiman dalam pertunjukan kuda kepang, meskipun ada regenerasi kepemimpinan dalam sanggar. Kharisma dan keahlian spiritualnya tetap menjadi pusat dalam setiap pertunjukan. Sanggar Bina Satria bukan hanya tempat berlatih, tetapi juga ruang pewarisan ilmu, nilai, dan semangat seni dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pengalaman dan semangat yang diperoleh dari keberhasilannya menghidupkan kembali kesenian kuda kepang ini menjadi bekal berharga bagi

---

<sup>18</sup> *Wawancara* dengan Murwanto, di Kota Sawahlunto, 18 April 2025

<sup>19</sup> *Wawancara* dengan Sri yanto, melalui via WhatsApp, 18 April 2025

Sajiman untuk melangkah lebih jauh menuju pendirian sanggar yang benar-benar ia kelola dan dirikan sendiri, Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras.<sup>20</sup>

Langkah Sajiman untuk mendirikan sanggar kesenian sendiri bukanlah keputusan yang lahir dalam sekejap. Setelah bertahun-tahun mengabdikan dan berkarya melalui Sanggar Bina Satria, ia mulai merasakan kebutuhan akan ruang yang lebih terarah untuk mengembangkan kesenian karawitan, khususnya gamelan dan wayang kulit, yang sejak kecil telah menjadi bagian dari denyut hidupnya. Dorongan itu makin kuat setelah melihat besarnya antusiasme masyarakat dan semangat generasi muda yang haus akan wadah ekspresi seni tradisional.<sup>21</sup>

Pada tanggal 2 Mei 2002, di tengah arus modernisasi yang kian deras, Sajiman kembali menyalakan obor kesenian tradisional di Kota Sawahlunto. Ia mendirikan Sanggar Kesenian Campur Sari Bina Nada, sebuah ruang kecil namun penuh harapan, tempat di mana irama gamelan dan syair-syair tradisional kembali menggema, melawan sepi dan kelupaan. Saat itu, tidak hanya campur sari yang dikembangkan, tetapi juga kesenian langka bernama wayang Belanda, sebuah bentuk pertunjukan yang membawa nuansa kolonial ke dalam pakem seni pedalangan Jawa. Lima tahun kemudian, pada tanggal 2 Mei 2007, sanggar ini bertransformasi, dengan semangat baru dan kepengurusan yang lebih terstruktur, namanya pun diubah menjadi Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras sebuah nama yang mencerminkan harmoni dan keberlanjutan.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

<sup>21</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

<sup>22</sup> Akta Pendirian Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras

Sanggar yang terletak di Jalan Soekarno Hatta, RT 02 RW 03, Kelurahan Durian II, Kecamatan Barangin, ini bukan sekadar tempat berlatih seni. Ia tumbuh sebagai rumah budaya, tempat anak-anak muda belajar mengenali jati dirinya melalui denting gamelan dan kisah-kisah dalam wayang. Sajiman dan rekan-rekannya membangun sanggar ini sebagai lembaga independen yang teguh pada satu tujuan, membangkitkan kembali nilai-nilai luhur seni Jawa di tanah perantauan.<sup>23</sup>

Di tahun 2007 pula, sanggar ini mendapat angin segar bantuan dari APBD Kota Sawahlunto sebesar 350 juta rupiah, yang digunakan untuk melengkapi perangkat gamelan dan seperangkat wayang purwo atau Jawa.<sup>24</sup> Bantuan itu bukan sekadar dana, melainkan pengakuan bahwa di balik semangat Sajiman dan komunitasnya, tersimpan kekayaan budaya yang layak dirawat.

Tujuan utama sanggar ini begitu mulia, mendidik generasi muda agar tak tercerabut dari akar budaya mereka. Sanggar ini hadir bak oase mengajak remaja untuk menari dalam irama karawitan, menyelami kisah-kisah pewayangan, dan memahami kearifan nenek moyang. Fungsi sanggar pun meluas, menjadi wadah pembinaan bakat seni, tempat penanaman nilai moral, hingga laboratorium sosial tempat generasi muda belajar tentang kerja sama, tanggung jawab, dan cinta pada warisan budaya.<sup>25</sup>

Pelaksanaan dalam pelestarian wayang kulit ini juga tidak terlepas karena hubungan antar sanggar yang ada di luar daerah, baik dalam proses pementasan

---

<sup>23</sup> Ibid. hlm 61

<sup>24</sup> *Wawancara* dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

<sup>25</sup> Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Sanggaar Kesenian Karawitan ina Laras.

maupun pagelaran wayang, seperti Sanggar Ngesthi Raras dari Dharmasraya dan Sanggar Kridha Budaya dari Pasaman Barat adalah dua di antaranya. Jaringan kerja sama ini memperkuat jembatan antarkomunitas.<sup>26</sup>

Tahun 2009 menjadi titik balik besar dalam perjalanan kesenian di Sawahlunto. Di tengah arus modernisasi dan perubahan zaman, muncul sebuah inisiatif luar biasa dari Sajiman, Murwanto, dan Sri Yanto. Bersama dua rekannya, ia mulai merancang sebuah terobosan baru: Wayang Kulit Sawahlunto.<sup>27</sup>

Proses perancangannya panjang dan berliku. Sajiman bahkan melaporkannya hingga ke Jakarta dan Sumatera Barat, serta mengumumkan rencana besar ini dalam berbagai kegiatan. Ia melihat sebuah pertanda bahwa songket Silungkang, simbol kebanggaan lokal, mulai bangkit pamornya. Maka ia memilih songket itu sebagai unsur utama dalam penciptaan wayang baru sebuah sinergi antara budaya Jawa dan Minang.<sup>28</sup>

Proses kreatif perancangan wayang ini tidak terwujud dalam kesendirian. Di rumah Sajiman yang sekaligus menjadi pusat kegiatan budaya, ia bersama Sriyanto dan Murwanto sering berkumpul, berdiskusi, dan saling berbagi ide untuk menciptakan tokoh-tokoh wayang khas Sawahlunto. Ketiganya membentuk semacam "tiga serangkai" yang saling melengkapi, baik dalam gagasan visual, filosofi cerita, maupun gaya pertunjukannya. Gagasan awal mengenai pentingnya memiliki identitas wayang lokal ini tercetus dari dorongan Wali Kota Sawahlunto saat itu, Amran Nur Emran, yang menjabat sejak tahun 2003 selama dua periode.

---

<sup>26</sup> *Wawancara* dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

<sup>27</sup> *Wawancara* dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

<sup>28</sup> *Wawancara* dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

Beliaulah yang pertama kali mendorong agar kesenian wayang kulit tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dikembangkan menjadi simbol khas kota tambang ini.<sup>29</sup>

Wayang Sawahlunto diciptakan dengan tujuan sebagai salah satu daya tarik pariwisata Kota Sawahlunto. Dalangnya adalah Sriyanto, seorang dosen dari ISI Padang Panjang. Keistimewaan Wayang Sawahlunto terletak pada cerita-cerita yang menggambarkan sejarah Kota Sawahlunto, termasuk kisah orang rantai dan legenda Mbah Suro.<sup>30</sup>

Pada tahun 2012, Wayang Sawahlunto akhirnya terwujud. Melalui dukungan dana sebesar Rp 40.000.000,00 dari APBD Kota Sawahlunto, lahirlah 40 tokoh wayang yang seluruh busananya bermotif songket Silungkang. Namun yang membuatnya benar-benar istimewa bukan hanya kainnya, melainkan narasi di baliknya.<sup>31</sup>

Wayang Sawahlunto tak sekadar menggambarkan kisah klasik Mahabharata atau Ramayana. Ia memotret wajah sejarah lokal, tokoh Orang Rantai dengan rantai besi dikaki dan lehernya, Mandor Tambang yang kejam, sosok Mbah Suro sang pemimpin karismatik, hingga Bundo Kandang yang agung. Bahkan tuan tambang Belanda dengan kulit putihnya pun hadir sebagai simbol penindasan kolonial.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

<sup>30</sup> Ibid. Hlm 66

<sup>31</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

<sup>32</sup> Redaksi. "Sawahlunto : Dua Paguyuban Tampilkan Kuda Kepang Dan Wayang", diakses dari <https://www.pasbana.com/2017/11/sawahlunto-dua-paguyuban-tampilkan-kuda.html#a-comment>, diakses pada tanggal 10 April 2025, pukul 00.12 WIB.

**Gambar 11**  
**Wayang Khas Sawahlunto 2012**



Sumber: Dokumentasi Arsip pribadi Sajiman

Gunungan dalam pertunjukan ini pun tak lagi menggambarkan hutan dan istana, melainkan lubang-lubang tambang, rel kereta batu bara, dan Rumah Gadang sebuah simbol perlawanan dan harapan lokal. Bahkan kain batik tradisional dari Jawa digantikan oleh tenun Silungkang, seolah berkata bahwa meskipun akar seni berasal dari tanah Jawa, tanah Minanglah tempatnya tumbuh dan berakar kembali.<sup>33</sup>

Lebih dari sekadar visual, kekuatan Wayang Sawahlunto terletak pada ceritanya. Lakon-lakon seperti Orang Rantai dan Mbah Suro menggugah nurani penonton. Ia mengisahkan betapa kerasnya penderitaan para buruh paksa dan betapa kuatnya semangat perlawanan yang muncul di tengah kegelapan tambang.<sup>34</sup>

Cerita ini berakar dari sejarah nyata. Pada tahun 1865, ketika Belanda mengalami krisis moneter, mereka memutuskan untuk mengeksplorasi sumber daya

<sup>33</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

<sup>34</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

alam di Asia Tenggara. Perjalanan itu membawa mereka ke Sumatra Barat, khususnya Sawahlunto, yang kelak menjadi pusat tambang batu bara. Untuk menggerakkan operasi tambang, mereka mendatangkan buruh dalam beberapa gelombang mulai dari buruh etnis Tionghoa dari Penang, Malaysia, hingga buruh kontrak dari Jawa yang biayanya sangat tinggi. Maka kemudian, muncullah solusi paling murah: buruh paksa.<sup>35</sup>

Buruh paksa ini berasal dari para tahanan dan kriminal dari luar Sumatra dari Jawa, Bali, hingga Sulawesi. Mereka dibelenggu rantai di leher dan kaki, sehingga masyarakat mengenalnya sebagai Orang Rantai. Pada tahun 1921, tercatat sebanyak 11.046 buruh bekerja di tambang Ombilin, sebagian besar adalah buruh paksa dan kontrak.<sup>36</sup>

Dari sekian banyak tokoh dalam cerita Wayang Sawahlunto, Samin Surosentiko menjadi salah satu yang paling menonjol. Ia adalah seorang pangeran, tahanan politik yang ditangkap karena menolak membayar upeti kepada Belanda dan menyebarkan ajakan pemberontakan. Sosoknya digambarkan sebagai pribadi jujur, disiplin, dan kuat dalam ilmu kebatinan. Baginya, perlawanan adalah bentuk kehormatan. Inilah yang membuat Sajiman memilihnya sebagai representasi tokoh Orang Rantai yang paling kuat.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> BCC News Indonesia, "Wayang Sawahlunto: Akulturasi Budaya Dan Kisah Kelam 'Orang Rantai' Di Tambang Batu Bara Ombilin. 2024", diakses dari <https://youtu.be/BDInAZcHeiw?si=uPL2ddcTw9b0tTEy> pada tanggal 3 Maret 2025 pukul 10.14 WIB.

<sup>36</sup> Rifai Shodiq Fathoni, "Kehidupan Buruh di Tambang Batu Bara Ombilin Masa Kolonial", diakses dari <https://wawasansejarah.com/tambang-ombilin/>, pada tanggal 3 Maret 2025, pukul 11.33 WIB.

<sup>37</sup> Zaiyardam Zubir, "Sejarah 'orang rantai' di tambang batu bara Ombilin dikisahkan ulang lewat wayang Sawahlunto", diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cgm704rzi3o>, pada tanggal 3 Maret 2025, pukul 11.50 WIB.

Waktu berjalan. Para buruh yang dibuang di Sawahlunto beranak-pinak dan berasimilasi dengan masyarakat lokal. Di balik tragedi kerja paksa, ada warisan budaya yang tumbuh. Meskipun Sawahlunto berada di ranah Minangkabau, budaya Jawa hidup berdampingan dan bahkan mewarnai kehidupan masyarakat.

Sampai hari ini, Sajiman dan rekan-rekannya terus berupaya menurunkan keterampilan menciptakan dan memainkan Wayang Sawahlunto kepada generasi muda, agar tak hilang ditelan zaman. Dari rumah sederhana di Kelurahan Durian II, gema gamelan dan bayang-bayang wayang masih terus bergerak, menembus batas waktu.<sup>38</sup>

Dalam wawancara dengan Murwanto, ia menyampaikan bahwa semangat mereka dalam merancang wayang lokal ini tak pernah surut. Bahkan, baginya menjaga keberlangsungan Wayang Sawahlunto itu seperti menyayangi anak kandung. Ia juga menegaskan bahwa yang paling bisa menyampaikan esensi dan makna dari Wayang Sawahlunto secara mendalam hanyalah Sriyanto. “Pernah waktu itu dimainkan oleh orang lain yang bukan bagian dari kami, tapi rasanya berbeda, kurang menyentuh,” ujar Murwanto mengenang.<sup>39</sup>

Wayang Sawahlunto bukan hanya seni pertunjukan. Ia adalah jembatan antara masa lalu dan masa kini, antara luka dan harapan. Ia menjadi ruang kontemplasi, menjadi suara bagi mereka yang telah lama dibungkam oleh sejarah. Dan di balik semua itu, berdirilah seorang pria bernama Sajiman dengan cinta,

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

<sup>39</sup> Wawancara dengan Murwanto, di Kota Sawahlunto, 18 April 2025

kesetiaan, dan semangat tak pernah padam yang menjaga agar api kesenian terus menyala.

**Gambar 12**  
**Alat Kesenian 2024**



Sumber: Dokumentasi pribadi Triandisa Sumarlis diambil pada tanggal 25 November 2024 dikediaman Sajiman di Sungai Durian II Kota Sawahlunto

Setelah melahirkan Sanggar Bina Laras sebagai ruang pengabdian terhadap seni karawitan dan wayang kulit, perjuangan Sajiman dalam dunia kesenian tradisional Jawa di Sawahlunto tak lantas berhenti. Sebab, dalam jagat budaya yang sering kali didominasi suara laki-laki, masih ada sisi lain kehidupan yang memerlukan ruang untuk suara perempuan. Dari kesadaran dan kebutuhan itulah, lahir Sanggar Srikandi sebuah babak baru dalam sejarah pelestarian budaya di tanah rantau.<sup>40</sup>

<sup>40</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

Tanggal 1 Januari 2017 menjadi tonggak lahirnya Sanggar Seni Budaya Bina Musik dan Vokalia Srikandi,<sup>41</sup> sebuah sanggar yang dibentuk oleh sekelompok perempuan Sawahlunto dengan semangat dan tekad yang kuat untuk menunjukkan bahwa perempuan pun memiliki hak yang sama dalam menjaga, mencipta, dan menarasikan budaya bangsanya. Nama “Srikandi” bukan sekadar simbol keperempuanan, tapi juga pernyataan jati diri, bahwa perempuan bisa menjadi pelaku aktif dalam seni tradisi, bukan sekadar penikmat.<sup>42</sup>

Sanggar ini didirikan oleh Rismiati, seorang seniman perempuan sekaligus anggota aktif Dharma Wanita, yang telah lama berkecimpung dalam dunia seni, khususnya paduan suara, sejak tahun 2002. Pengalamannya dalam membina kelompok paduan suara ibu-ibu untuk tampil dalam berbagai acara di Sawahlunto termasuk dalam kegiatan PKK telah membentuk dasar yang kokoh dalam kecintaannya terhadap dunia musik tradisional.<sup>43</sup>

Inspirasi mendirikan Sanggar Srikandi tumbuh dari keteladanan Sanggar Bina Satria dan Bina Laras, yang selama bertahun-tahun dibina oleh Sajiman dengan dedikasi tinggi meski mayoritas anggotanya laki-laki. Konsistensi dan ketekunan Sajiman menjadi pemantik semangat bagi Rismiati dan para ibu lainnya untuk menghadirkan wajah perempuan dalam dunia karawitan dan musik tradisional Jawa. Mereka ingin membuktikan bahwa perempuan, khususnya kaum ibu, bukan hanya mampu menjadi penikmat, tetapi juga pelaku aktif seni. Mereka

---

<sup>41</sup> Akte Pendirian Sanggar Seni Budaya Bina Musik Dan Bina Vokalia Srikandi

<sup>42</sup> *Wawancara* dengan Rismiati, di Kota Sawahlunto, 18 April 2025

<sup>43</sup> *Wawancara* dengan Rismiati, di Kota Sawahlunto, 18 April 2025

mampu memainkan gamelan, menyanyikan tembang-tembang Jawa, dan meresapi filosofi serta nilai-nilai luhur di balik setiap nada dan irama yang mereka mainkan.<sup>44</sup>

Hal menarik dan patut dibanggakan, seluruh anggota Sanggar Srikandi merupakan kaum ibu. Di tengah kesibukan mereka sebagai ibu rumah tangga, mereka tetap menyempatkan waktu untuk berlatih dengan sungguh-sungguh. Sajiman bahkan menyampaikan kekagumannya bahwa semangat para ibu-ibu ini justru melebihi para generasi muda. Mereka datang latihan tanpa absen, penuh tawa, semangat, dan rasa memiliki terhadap seni yang mereka pelajari. Tempat latihan pun sangat sederhana bukan gedung pertunjukan megah, melainkan di kediaman Sajiman yang juga menjadi pusat kegiatan Sanggar Bina Laras dan Sanggar Bina Satria. Di tempat itulah, harmoni tumbuh, semangat dipupuk, dan suara perempuan menemukan jalan untuk berbicara.<sup>45</sup>

Perlu dicatat bahwa meskipun sanggar ini tidak didirikan langsung oleh Sajiman, peran beliau begitu besar dalam keberadaannya. Sanggar Srikandi berada di bawah naungan dan bimbingan langsung dari Sajiman. Ia menjadi guru, pelindung, pengarah, sekaligus penyemangat bagi kelompok ini.

Menurut pengakuan Rismiati dalam wawancara, tanpa keterbukaan hati Sajiman memberi tempat dan ruang latihan, sanggar ini tidak akan pernah lahir. “Tanpa pakde Sajiman, kesenian Sanggar Srikandi tidak akan pernah hidup,” tutur beliau.<sup>46</sup> Ini menunjukkan bahwa pengabdian Sajiman terhadap dunia seni tradisional Jawa tidak hanya tertuang dalam sanggar-sanggar yang ia dirikan seperti

---

<sup>44</sup> *Wawancara* dengan Rismiati, di Kota Sawahlunto, 18 April 2025

<sup>45</sup> *Wawancara* dengan Rismiati, di Kota Sawahlunto, 18 April 2025

<sup>46</sup> *Wawancara* dengan Rismiati, di Kota Sawahlunto, 18 April 2025

Bina Laras dan Bina Satria, melainkan juga dalam Srikandi yang menjadi ruang ekspresi dan aktualisasi bagi para perempuan.

Tak hanya sebagai pemimpin sanggar, Bu Rismiati juga merupakan pencipta lagu yang produktif. Ia telah menciptakan puluhan lagu, baik dalam bentuk tembang tradisional maupun lagu bertema lokal kontemporer. Di antara karya-karya terkenalnya adalah lagu *Mars SILO Sawahlunto* yang menjadi identitas kebanggaan kota, serta lagu yang mengangkat tema *Warisan Tambang Batu Bara Ombilin Sawahlunto (WTBOS)*.<sup>47</sup>

Puncak perjalanan Sanggar Srikandi tercapai pada tahun 2023, ketika mereka memperoleh kesempatan tampil di Kota Surakarta, pusat perkembangan budaya Jawa. Momentum tersebut menjadi tonggak penting, karena selain menegaskan kualitas artistik, juga merepresentasikan kiprah perempuan Sawahlunto dalam ruang kebudayaan nasional. Penampilan yang mereka suguhkan tidak hanya menunjukkan keterampilan seni, tetapi juga mencerminkan kepercayaan diri, keanggunan, serta semangat untuk melestarikan tradisi Jawa di tengah arus modernisasi.<sup>48</sup>

Keberhasilan tampil di Surakarta pada tahun 2023 memberikan kontribusi penting bagi keberlangsungan Sanggar Srikandi. Pengakuan di tingkat nasional tidak hanya memperkuat legitimasi sanggar sebagai wadah pelestarian seni tradisional Jawa di Sawahlunto, tetapi juga menegaskan peran strategis perempuan dalam dinamika kesenian lokal. Pengalaman tersebut sekaligus menunjukkan

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Rismiati, di Kota Sawahlunto, 18 April 2025

<sup>48</sup> Wawancara dengan Rismiati, di Kota Sawahlunto, 18 April 2025

bahwa kesenian tradisional mampu beradaptasi dengan ruang budaya yang lebih luas, sehingga membuka peluang bagi regenerasi dan pengembangan seni di masa mendatang.

**Gambar 13**  
**Penghargaan Sanggar Srikandi 2023**



Sumber: Dokumentasi pribadi Triandisa Sumarlis diambil pada tanggal 18 April 2024 dikediaman Rismiati Air Karuah Atas, Kota Sawahlunto

Kehadiran Sanggar Srikandi menjadi penyeimbang penting dalam ekosistem seni di Sawahlunto. Ia membuktikan bahwa pelestarian budaya bukanlah tugas yang hanya bisa dipikul oleh satu generasi atau satu gender saja. Semangat menjaga tradisi bisa tumbuh dari siapa saja, termasuk dari tangan-tangan lembut para ibu yang tetap memilih untuk memberi waktu, hati, dan tenaga demi menghidupkan warisan leluhur.

Seluruh perjalanan mendirikan dan membina sanggar-sanggar seni yang telah dilalui oleh Sajiman sejatinya bukanlah sekadar catatan aktivitas kebudayaan biasa, melainkan wujud pengabdian panjang terhadap nilai, identitas, dan warisan leluhur. Mulai dari Sanggar Kesenian Karawitan Bina Satria yang menjadi titik

awal pengabdian, menyemarakkan semangat seni kuda kepang di kalangan muda. Sanggar Karawitan Bina Laras yang menciptakan wayang khas Sawahlunto itu sendiri, hingga Sanggar Srikandi yang menjadi ruang ekspresi perempuan dalam berkesenian semuanya tumbuh dalam satu naungan semangat yang sama, menjaga tradisi di tengah pusaran zaman.<sup>49</sup>

Sanggar Bina Satria sendiri didirikan bertepatan dengan kelahiran anak ketiga Sajiman, menjadikannya sebagai perwujudan cinta seorang ayah kepada seni dan keluarganya. Sanggar ini bukan hanya tempat pertunjukan kuda kepang, tetapi juga ruang belajar dan kebanggaan bagi anak-anak muda yang ingin mengenal jati diri budayanya.<sup>50</sup>

Ketiga sanggar ini, meski lahir di waktu dan latar yang berbeda, terhubung oleh satu benang merah yang tak terpisahkan yakni figur Sajiman. Di bawah atap rumahnya, tak hanya suara gong dan kendang yang terdengar, tetapi juga gema mimpi dan harapan tentang masa depan kesenian Jawa di rantau. Ia membuka ruang, merawat semangat, dan menyalakan harapan.

Sanggar-sanggar ini bukan sekadar lembaga seni. Ia adalah rumah. Rumah bagi tradisi yang hampir terlupa. Rumah bagi para jiwa yang ingin belajar dan melestarikan. Rumah bagi sejarah yang enggan terkubur dalam diam. Di tengah rumah itu, berdiri seorang penjaga tak kenal lelah Sajiman, dengan tangan yang tak pernah berhenti membentuk, mengasuh, dan menyalakan nyala seni untuk generasi yang akan datang.

---

<sup>49</sup> *Wawancara* dengan Rismiati, di Kota Sawahlunto, 18 April 2025

<sup>50</sup> *Wawancara* dengan Rismiati, di Kota Sawahlunto, 18 April 2025

### C. Pengajaran dan Pembinaan Seniman

Struktur kepengurusan Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras terdiri dari Sajiman sebagai ketua, Ihqsan Taufiq sebagai sekretaris, Medi Saputra sebagai bendahara, serta Sriyanto S.Sn., M.Sn. dan Murwanto S.Pd. sebagai pelatih. Ketua bertanggung jawab penuh atas jalannya kegiatan sanggar. Bendahara mengelola keuangan dan menyusun laporan keuangan. Pelatih bertugas mengoordinasikan latihan, membina sikap disiplin, dan memberikan laporan evaluasi kepada ketua.<sup>51</sup>

Dalam proses pengajarannya, di Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras, Sajiman tidak hanya mengajarkan soal teknik main gamelan atau iringan wayang kulit. Beliau juga menanamkan nilai-nilai penting seperti rasa kekeluargaan, kedisiplinan, saling menghormati, kepercayaan diri, serta kebanggaan terhadap budaya sendiri. Nilai-nilai ini dianggap penting supaya para siswa tidak cuma jago di atas panggung, tapi juga punya karakter kuat sebagai seniman.<sup>52</sup>

Para siswa juga dikenalkan pada berbagai fungsi karawitan, khususnya dalam konteks pertunjukan wayang kulit. Gamelan di sini bukan sekadar musik pengiring, tapi jadi elemen penting yang menyatu dengan gerakan wayang, narasi dalang, bahkan suasana emosi dari tokoh-tokoh yang ditampilkan. Semua itu diajarkan agar siswa paham bahwa karawitan punya peran besar dalam menghidupkan pertunjukan.<sup>53</sup>

Dalam struktur kepengurusan Sanggar Kesenian Bina Satria, Suji Harmoko menjabat sebagai ketua yang memimpin jalannya kegiatan sanggar. Posisi

---

<sup>51</sup> Ibid. Hlm 78-80

<sup>52</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

<sup>53</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

bendahara dipegang oleh Reli Hermansyah yang bertugas mengatur dan mencatat keuangan. Sementara itu, peran pelatih diisi oleh Sajiman dan Murwanto yang aktif dalam membimbing anggota, terutama dalam latihan dan pengembangan keterampilan kesenian.<sup>54</sup>

Pembinaan yang dilakukan Sajiman tidak terbatas pada anak-anak dari lingkungan sekitar saja, namun juga kepada individu yang kemudian berkembang menjadi tokoh kesenian tersendiri. Salah satu contoh nyata adalah Marjadi, yang kini dikenal sebagai tokoh seni kuda kepeng dan reog di Sawahlunto. Marjadi dulunya belajar kesenian kuda kepeng langsung di sanggar milik Sajiman, dan dibina bersama oleh Sajiman dan Murwanto. Di tempat itulah Marjadi mendapat dasar-dasar keterampilan serta pengalaman dalam dunia pertunjukan. Seiring waktu, ia mulai mandiri dan mendirikan kelompok seni sendiri yang juga fokus pada kesenian tradisional.<sup>55</sup>

Meski telah membentuk kelompok sendiri, Marjadi tetap menjaga hubungan baik dengan Sajiman. Bahkan, saat mengalami kesulitan dalam peran sebagai pawang dalam pertunjukan kuda kepeng, Marjadi tak segan meminta bantuan kepada Sajiman.<sup>56</sup> Hal ini menunjukkan bahwa proses pembinaan yang dilakukan Sajiman tidak hanya menghasilkan seniman baru, tapi juga memperkuat ikatan sosial dan keberlanjutan dalam dunia kesenian tradisional.

Sampai saat ini, sanggar-sanggar yang berada di bawah naungan Sajiman masih aktif berkiprah. Sanggar Bina Satria, yang fokus pada seni kuda kepeng,

---

<sup>54</sup> Akta pendirian sanggar kesenian kuda kepeng bina satria

<sup>55</sup> Wawancara dengan Marjadi, melalui via WhatsApp, 18 April 2025

<sup>56</sup> Wawancara dengan Marjadi, melalui via WhatsApp, 18 April 2025

memiliki 50 anggota dalam surat keputusan. Sanggar Bina Laras, yang menaungi seni karawitan dan wayang kulit, memiliki 40 anggota aktif. Sementara itu, Sanggar Srikandi, yang digerakkan oleh para ibu, memiliki 15 anggota.<sup>57</sup> Ketiga sanggar ini menjadi bukti nyata kesungguhan Sajiman dalam membina dan menghidupkan seni tradisional di tengah gempuran budaya modern.

Latihan demi latihan digelar dengan jadwal yang teratur. Di malam Minggu, saat sebagian orang larut dalam hiburan modern, para anggota sanggar justru berkumpul dalam harmoni gending dan gerak tari kuda kepang. Malam Sabtu dipenuhi alunan syahdu wayang kulit yang menyampaikan nilai-nilai kehidupan melalui lakon pewayangan. Sementara akhir pekan diwarnai dengan kegiatan Sanggar Srikandi ruang ekspresi bagi para ibu-ibu yang dengan penuh semangat menjaga denyut tradisi.<sup>58</sup>

**Gambar 14**  
**Kegiatan Latihan Kuda Kepang 2024**



Sumber: Dokumentasi Arsip pribadi Sajiman

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

<sup>58</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

Dari tempat inilah lahir dan tumbuh para seniman, baik muda maupun tua, yang tidak hanya terampil memainkan gamelan atau menari dalam alunan gerakan, tetapi juga memahami makna di balik setiap nada dan gerakan. Melalui dedikasi yang tak kenal lelah, Sajiman telah menjadikan rumahnya sebagai wadah pembinaan yang melahirkan generasi baru pelestari seni tradisional. Sanggar tersebut bukan sekadar ruang latihan, melainkan telah menjelma menjadi rumah kedua yang dipenuhi kehangatan, semangat, dan harapan bagi siapa pun yang mencintai seni.<sup>59</sup>

Tak selalu harus menjadi maestro untuk membuktikan hasil pembinaan, bagi Sajiman, melihat anak-anak muda datang dengan semangat, berlatih dengan tekun, dan pulang dengan senyum serta nilai-nilai luhur dalam hati, sudah merupakan bentuk keberhasilan. Di rumahnya yang sederhana, obor budaya dinyalakan, dan selama semangat itu tetap hidup di dada para generasi muda, warisan budaya Jawa di Sawahlunto akan terus berdenyut.<sup>60</sup>

Peran Sajiman sebagai pembina seni tidak hanya terbatas pada ketua pendiri sanggar, tetapi juga hadir nyata dalam proses pembinaan dan pengajaran langsung kepada generasi muda bersama Murwanto dan Yanto. Salah satu muridnya, Bagas, menceritakan bagaimana pelatih mereka tidak hanya mengajarkan teknik-teknik memainkan alat musik gamelan, teknik bermain kuda kepang, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap budaya Jawa.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

<sup>60</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

<sup>61</sup> Wawancara dengan Bagas, umur 23 tahun (Anggota Sanggar seni Bina Satria), melalui via WhatsApp, 18 April 2025.

Salah satu murid lainnya, Rafiq, menuturkan kesannya terhadap sosok pembina yang tidak hanya berdedikasi, tetapi juga memiliki pengaruh besar terhadap pola pikir dan sikap para anggota sanggar. Menurut Rafiq, Pakde Sajiman dan rekan-rekannya bukan hanya mengajarkan cara bermain gamelan atau menampilkan pertunjukan wayang, tetapi juga membimbing mereka untuk menjadi pribadi yang tangguh, sabar, dan menghormati budaya. “Kami diajari untuk tekun, disiplin, saling menghargai, dan tidak gampang menyerah. Bahkan dalam hal kecil, seperti cara duduk di hadapan gamelan pun, kami dibimbing agar tidak asal-asalan. Kalau kita menghormati alatnya, kita juga sedang menghormati sejarah dan para leluhur kita,” ujar Rafiq.<sup>62</sup>

Keteguhan hati Sajiman dan rekan-rekannya dalam membimbing generasi muda menjadi tonggak utama keberlangsungan tradisi. Ia tidak menunggu murid datang dengan kesiapan penuh, tetapi menyambut mereka dengan tangan terbuka untuk bertumbuh bersama. Dalam bimbingannya, seniman-seniman muda tidak hanya menjadi pemain atau penampil, melainkan pewaris budaya yang memiliki tanggung jawab dan kebanggaan terhadap warisan leluhur.<sup>63</sup>

Apa yang dilakukan Sajiman adalah bentuk nyata dari keberlanjutan budaya yang tidak hanya mengandalkan acara seremonial atau dokumentasi semata, melainkan hidup dalam praktik sehari-hari dan hubungan antarmanusia. Semangat itulah yang menjadikan sanggar bukan hanya sebagai tempat berlatih, tetapi sebagai ruang hidup di mana tradisi tetap bernapas dan bergerak bersama zaman.

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Rafiq, umur 24 tahun (Anggota Sanggar Seni Karawitan Bina Laras), melalui via WhatsApp, 18 April 2025.

<sup>63</sup> Wawancara dengan Marjadi, melalui via WhatsApp, 18 April 2025

Dengan segala upayanya dalam mendidik, membina, dan memanusiakan para pelajar seni, Sajiman dan rekan-rekan telah membuktikan bahwa pelestarian budaya bukan hanya tugas negara atau lembaga, tetapi dapat dimulai dari satu rumah, satu hati, dan satu tekad kuat untuk terus menjaga nyala api tradisi di tengah derasnya arus perubahan.

#### **D. Prestasi dan Pengakuan terhadap Kiprah Sajiman melalui Wayang Kulit**

Sajiman bukan hanya dikenal sebagai pelestari seni tradisional Jawa di perantauan, tetapi juga sebagai sosok yang memperoleh berbagai penghargaan dan pengakuan atas dedikasinya. Melalui aktivitasnya di bidang seni, khususnya wayang kulit, ia membawa nama Sawahlunto ke berbagai panggung budaya di tingkat lokal, maupun nasional.

Wayang kulit pertama kali diperkenalkan di Sawahlunto pada tahun 1901, tepatnya di kawasan Sungai Durian. Pertunjukan ini diselenggarakan oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai bentuk hiburan bagi para buruh tambang batu bara yang berasal dari Pulau Jawa, yang kala itu dikenal dengan sebutan “orang rantai.” Para pekerja tersebut hidup dalam kondisi yang penuh tekanan, berada di bawah pengawasan ketat, dan kehilangan akses terhadap kebebasan.<sup>64</sup>

Dalam realitas yang demikian, wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi medium pelipur lara sekaligus penghubung emosional dengan kampung halaman. Pementasan perdana dibawakan oleh Ki R.

---

<sup>64</sup> Juneidi, “Sejarah Wayang Kulit Kota Sawahlunto, Paguyuban Jawa Tampilkan Wayang”, diakses dari [Sejarah Wayang Kulit Kota Sawahlunto, Paguyuban Jawa Tampilkan Wayang | Julnadi Inderapura](#), pada tanggal 19 April 2025, pukul 13.08 WIB.

Ardjo Purwoko, seorang dalang dari Yogyakarta yang didatangkan langsung oleh pihak kolonial. Properti dan perlengkapan yang digunakan saat itu masih sangat sederhana, menyesuaikan dengan keterbatasan kondisi yang ada. Sejak saat itu, wayang kulit menjadi bagian penting dari memori kolektif para perantau Jawa di Sawahlunto, meskipun perlahan keberadaannya mulai pudar seiring waktu.<sup>65</sup>

Dari sinilah tumbuh tekad Sajiman untuk menghidupkan kembali wayang kulit sebagai warisan budaya yang memiliki akar kuat dalam sejarah komunitas Jawa di Sawahlunto. Baginya, pelestarian kesenian bukan semata-mata upaya mempertahankan tradisi, tetapi juga membangun jembatan sejarah antar generasi perantau Jawa di tanah Minangkabau.<sup>66</sup>

Seiring waktu, Sanggar Bina Laras ini mengembangkan tiga generasi wayang kulit, Wayang 1901, yang merujuk pada pertunjukan klasik masa kolonial dan menjadi simbol memori orang rantai. Wayang Jawa, mulai dikembangkan sejak tahun 2007, yang mengangkat cerita-cerita pewayangan klasik sebagaimana dimainkan di tanah asalnya. Wayang Sawahlunto, mulai dirintis sejak 2012, merupakan kreasi khas Sajiman yang memadukan tradisi pewayangan dengan narasi lokal Sawahlunto, seperti sejarah pertambangan, perjuangan sosial masyarakat, hingga kisah-kisah kearifan lokal.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> *ibid*

<sup>66</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

<sup>67</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

**Gambar 15**  
**Wayang Belanda Tahun 1901**



Sumber: Dokumentasi Arsip pribadi Sajiman

Salah satu puncak pengabdian Sajiman adalah bagaimana ia berhasil mengangkat kesenian tradisional Jawa, terutama wayang kulit, ke panggung yang lebih luas. Pertunjukan demi pertunjukan tidak hanya menjadi tontonan, tetapi juga tuntunan sarana untuk mempererat persaudaraan lintas etnis di Sawahlunto. Masyarakat Jawa, Minang, Batak, hingga Tionghoa duduk bersama, larut dalam cerita dan alunan gamelan. Tak ada sekat, tak ada prasangka hanya kebersamaan dalam seni. Pementasan yang dulunya hanya berskala lokal kini mulai dikenal secara nasional. Sanggar Bina Laras tampil dalam berbagai festival budaya, memperkenalkan Sawahlunto sebagai kota yang tidak hanya kaya akan sejarah tambang, tetapi juga budaya.<sup>68</sup>

Sejak tahun 2006 hingga 2015, Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras aktif mengisi berbagai kegiatan seni, baik di tingkat lokal maupun nasional. Pada

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

tahun 2006, Sanggar Bina Laras tampil dalam rangka perayaan ulang tahun Kota Bukittinggi yang diselenggarakan di Lapangan Kantin.<sup>69</sup> Juni 2008, mereka tampil di acara khitanan keluarga Karsono di Kampung Surian. Akhir tahun yang sama, sanggar mengadakan pertunjukan di Rumah Empat Sungai Durian, sekaligus mengundang ISI Padang Panjang untuk mengisi acara.<sup>70</sup>

Pada bulan Januari 2009, Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras tampil dalam sebuah pertunjukan di gedung OMTC (Ombilin Mines Training College) yang berlokasi di kawasan Sungai Durian. Kemudian, pada bulan Juli di tahun yang sama, sanggar ini mendapatkan undangan untuk tampil dalam acara pernikahan yang digelar di Sitiung Blok A, Dharmasraya. Daerah tersebut mayoritas dihuni oleh masyarakat keturunan Jawa. Dalam kesempatan tersebut, Sanggar Bina Laras tidak hanya tampil secara mandiri, tetapi juga berkolaborasi dalam pertunjukan bersama warga lokal yang menampilkan kesenian Reog Ponorogo. Menjelang akhir tahun 2009, sanggar kembali menerima undangan dari Supriyanto, pemilik CV. Dimas Motor di Pasaman Barat, untuk mengisi hiburan dalam acara pernikahan. Seluruh biaya perjalanan sanggar ditanggung langsung oleh pihak pengundang.<sup>71</sup>

Pada Januari 2010, Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras tampil di depan Kantor Ombilin dalam kegiatan pengambilan gambar film *Gading Gading Ganesha* karya Sujiwo Tejo, yang memilih Kota Sawahlunto sebagai lokasi syuting. Sanggar ini diundang sebagai pengisi musik tradisional dalam film tersebut. Pada

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

<sup>70</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

<sup>71</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

akhir tahun, bertepatan dengan peringatan Hari Jadi Kota Sawahlunto, sanggar kembali mementaskan pertunjukan di Rumah Empat pada 1 Desember.<sup>72</sup>

Memasuki tahun 2011, sanggar lebih banyak mengalokasikan waktu untuk kegiatan latihan intensif dalam rangka persiapan mengikuti kegiatan seni di Museum Fatahillah Jakarta tahun berikutnya. Pada Juli 2012, Bina Laras menjadi bagian dari pertunjukan wayang kulit nasional yang digelar di museum tersebut. Dalam kesempatan itu, mereka juga menyumbangkan tiga wayang kuno (tokoh Adipati Karno, Arjuna, dan Kresna) dari tahun 1901 ke museum sebagai kontribusi kultural.<sup>73</sup>

**Gambar 16**  
**Festival Wayang Di Jakarta 2012**



Sumber: Dokumentasi Arsip pribadi Sajiman

Festival Wayang Nusantara tahun 2013 diselenggarakan pada 3–5 Oktober di Silo Saringan, Kota Sawahlunto.<sup>74</sup> Kegiatan ini menghadirkan beragam pertunjukan, seperti pameran wayang kulit tahun 1901, kuliner tradisional,

<sup>72</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

<sup>73</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

<sup>74</sup> Piagam Penghargaan atas Partisipasinya dalam acara Festival Wayang Nusantara tahun 2013.

permainan anak, dan pameran budaya lainnya. Acara ini diikuti oleh perwakilan dari Provinsi Jambi, Riau, Sumatera Selatan, dan Sumatera Barat. Dalam festival ini, ditampilkan berbagai lakon wayang, antara lain Wayang Sawahlunto oleh Sriyanto (Sumatera Barat), dan Semar Mbangun Kayangan oleh Ki Slamet Carito (Sawahlunto). Festival ini turut mendukung pelestarian budaya dan menjadi ajang promosi pariwisata lokal.<sup>75</sup>

Sebagai lanjutan kegiatan tahunan, Festival Wayang Nusantara ke-II dilaksanakan pada 9–11 Oktober 2014 di Kawasan Silo.<sup>76</sup> Dalam festival ini, sanggar membawakan lakon Sedulur Sawahlunto. Festival kali ini juga diikuti oleh berbagai paguyuban dari Lampung, Sumatera Selatan, Riau, Dharmasraya, Jambi, dan Pasaman. Di luar penampilan wayang, terdapat pula pertunjukan karawitan dari siswa SDN 189/II Sarimulya (Jambi) dan MAN Sawahlunto.<sup>77</sup>

Kemudian pada 22–24 Oktober 2015, digelar kembali Festival Wayang Nusantara ke-III.<sup>78</sup> Bina Laras membuka acara dengan pementasan lakon Samin Surosentiko, yang mengangkat kisah perjuangan sosok mandor tambang dari Blora, Jawa Timur, yang dikenal dengan nama Mbah Suro tokoh penting dalam sejarah tambang Sawahlunto. Pementasan dikemas dengan kolaborasi unik antara wayang, teater, randai, dan musik tradisional Minangkabau. Suasana pertunjukan semakin khas dengan perpaduan alat musik seperti gendang dan bansi. Festival ini juga

---

<sup>75</sup> *Wawancara* dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025.

<sup>76</sup> Piagam Penghargaan atas Partisipasinya dalam acara Festival Wayang Nusantara Sawahlunto II tahun 2014

<sup>77</sup> *Wawancara* dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

<sup>78</sup> Piagam Penghargaan atas Partisipasinya dalam acara Festival Wayang Nusantara Sawahlunto III tahun 2015

diramaikan oleh pertunjukan dari dalang Ki Wawan Gunawan (Wayang Ajen Kementerian Pariwisata), serta kelompok dari Yogyakarta dan Sumatera Selatan. Sebagai pelengkap, ditampilkan pula pertunjukan gamelan oleh siswa SMKN 2 dan MAN Sawahlunto yang telah memiliki kegiatan ekstrakurikuler karawitan sejak tiga tahun sebelumnya.<sup>79</sup> Pada tanggal 16–18 Agustus 2019, Sanggar Kesenian Bina Satria tampil dalam acara Limau Puruik Art Festival yang diselenggarakan di Pasar Balai Limau Puruik, Kabupaten Padang Pariaman.<sup>80</sup>

Sanggar Bina Laras sudah tampil di berbagai festival dan kegiatan seni, baik di dalam kota maupun luar daerah. Mereka pernah diundang ke festival budaya di Jakarta, dalam rangka festival wayang Nusantara IV tahun 2012,<sup>81</sup> juga tampil di ulang tahun Kota Bukittinggi pada tahun 2006 di Lapangan Kantin. Di luar kota, sanggar ini telah tampil sebanyak empat kali di Sitiung (Dharmasraya), dua kali di Bangko, satu kali di Padang Pariaman dan empat kali di Pasaman Barat.

Kontribusi Sajiman terus mendapat pengakuan dari berbagai pihak. Ia diundang menjadi narasumber pada kegiatan inventarisasi Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) adat istiadat kabupaten/kota di Sawahlunto, yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat.<sup>82</sup> Pengakuan terhadap kompetensinya juga ditunjukkan lewat berbagai penghargaan, antara lain:

---

<sup>79</sup> *Wawancara* dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

<sup>80</sup> Piagam Penghargaan sebagai peserta Sanggar Kesenian Kuda Bina Satria dalam acara Limau Puruik Art Festival, tahun 2019.

<sup>81</sup> Piagam Penghargaan atas Peranan dan Keikutsertaan dalam acara Festival Wayang Nusantara IV, Tanggal 17 November 2012.

<sup>82</sup> Sertifikat sebagai narasumber pada kegiatan inventarisasi Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) adat istiadat kabupaten/kota di Sawahlunto, yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat. Agustus 2023.

- a) Penghargaan atas Diklat kader penggerak teritorial desa.<sup>83</sup>
- b) Penghargaan bersama istri atas keikutsertaan aktif selama 10 tahun dalam program kependudukan dan keluarga berencana.<sup>84</sup>
- c) Penghargaan sebagai peserta Kalcer: Pusako Kuratorial Gerakan Kalcer untuk Jenama Berdaya dalam rangka Pekan Kebudayaan Nasional (PKN) tahun 2023.<sup>85</sup>
- d) Penghargaan Workshop Kesiapan Kota Bersejarah Indonesia Menuju Warisan Dunia UNESCO tahun 2014.<sup>86</sup>
- e) Penghargaan sebagai peserta Seminar Nasional Satu Abad Gudang Ransum (1918–2018) dengan tema "Dapur Umum hingga Museum Goedang Ransoem di Era Teknologi Komunikasi dan Digitalisasi Informasi".<sup>87</sup>
- f) Penghargaan dalam Seminar Nominasi Warisan Dunia Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto tahun 2018.<sup>88</sup>

Di tingkat lokal, Sanggar Bina Laras sudah tampil dalam lima festival budaya di Sawahlunto. Namun ketika pandemi COVID-19 melanda dan kegiatan seni berkurang drastis, tetapi semangat Sajiman tetap menyala. Ia menggagas kolaborasi dengan Dinas Kesehatan untuk menampilkan wayang kulit sebagai

---

<sup>83</sup> Sertifikat atas keberhasilan mengikuti DIKLAT Kader Penggerak Teritorial Desa, Jakarta 08 November 1995.

<sup>84</sup> Piagam penghargaan Lencana Keluarga Berencana, Jakarta 10 Juni 1996

<sup>85</sup> Sertifikat Penghargaan sebagai peserta Kalcer: Pusako Kuratorial Gerakan Kalcer untuk Jenama Berdaya dalam rangka Pekan Kebudayaan Nasional (PKN) tahun 2023

<sup>86</sup> Sertifikat Penghargaan Workshop Kesiapan Kota Bersejarah Indonesia Menuju Warisan Dunia UNESCO tahun 2014

<sup>87</sup> Sertifikat Penghargaan sebagai peserta Seminar Nasional Satu Abad Gudang Ransum (1918–2018), Sawahlunto 13 Desember 2018

<sup>88</sup> Piagam Penghargaan dalam Seminar Nominasi Warisan Dunia Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto tahun 2018

media edukasi, seperti penyuluhan tentang demam berdarah melalui pertunjukan berdurasi 30 menit. Ini menunjukkan bahwa seni bukan hanya untuk hiburan, melainkan juga sebagai sarana komunikasi publik yang efektif.<sup>89</sup>

Kini, Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras telah berbadan hukum dengan akta notaris, AD/ART yang tertata rapi, dan menjadi rumah budaya bagi siapa pun yang ingin belajar dan mencintai warisan kesenian Jawa. Sajiman telah menjadikan wayang kulit bukan sekadar tontonan, tapi jembatan antarbudaya, antargenerasi, dan antardaerah di Sawahlunto. Semangat dan pengabdianya telah membuahkannya penghargaan.<sup>90</sup>

Dalam wawancara dengan Pak Murwanto, salah satu tokoh yang juga aktif dalam kegiatan kesenian di Sawahlunto, disampaikan harapan agar pertunjukan wayang kulit, khususnya Wayang Sawahlunto, tidak hanya tampil dalam momen-momen seremonial seperti festival tahunan. Beliau berharap ada ruang yang tetap dan berkelanjutan, setidaknya satu kali dalam sebulan, untuk pementasan wayang maupun bentuk kesenian tradisional lainnya. Menurutnya, semua kesenian yang hidup di Sawahlunto layak mendapatkan tempat untuk terus ditampilkan agar tidak terlupakan dan tetap hidup di tengah masyarakat<sup>91</sup>

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

<sup>90</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

<sup>91</sup> Wawancara dengan Murwanto, di Kota Sawahlunto, 18 April 2025

## **BAB IV**

### **TANTANGAN DAN PERJUANGAN SEORANG SENIMAN**

#### **A. Tantangan Ekonomi dan Sosial**

Dalam perjalanan panjangnya mengelola Sanggar Bina Satria dan Karawitan Bina Laras, Sajiman menghadapi tantangan besar, terutama dalam aspek ekonomi. Sebagai seorang seniman yang berjuang mempertahankan seni tradisional di tengah era modern, ia tidak hanya berjuang mempertahankan tradisi, tetapi juga harus berhadapan dengan ketatnya keterbatasan dana yang selalu menjadi hambatan. Bantuan finansial dari pemerintah sangat terbatas. Dari Pemerintah Daerah Kota Sawahlunto, Sanggar Bina Satria hanya menerima bantuan pembinaan yang nominalnya lumayan kecil. Menurut Sajiman, dana tersebut tentu saja jauh dari cukup untuk mengelola sebuah sanggar seni yang melibatkan banyak anggota dan membutuhkan berbagai peralatan untuk pertunjukan.<sup>1</sup>

Bantuan yang sedikit itu pun datang dengan segala keterbatasan. Dari APBN, bantuan hanya tersedia untuk kesenian kuda kepang, sementara untuk wayang kulit, bantuan datang dari APBD. Meskipun ada sedikit bantuan dari pihak luar, jumlahnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sanggar yang terus berkembang. Pada tahun 2015, sanggar mendapatkan bantuan lebih besar, yaitu seratus juta rupiah dari Kementerian Kebudayaan Jakarta, tetapi itu pun hanya untuk pengadaan peralatan kuda kepang dan sound system yang cukup mendesak. Meskipun bantuan ini sangat berarti, kebutuhan untuk operasional harian dan biaya

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

pertunjukan tetap menjadi beban yang harus ditanggung oleh Sajiman dan anggota sanggar dengan cara mereka sendiri.<sup>2</sup>

Untuk menjaga keberlangsungan aktivitas kesenian, kelompok yang dipimpin oleh Sajiman sangat bergantung pada pendapatan dari setiap pertunjukan. Namun, sumber pendanaan ini tidak selalu bersifat stabil dan sering kali belum mampu mencukupi seluruh kebutuhan operasional. Sebagai contoh, dalam satu kali pertunjukan kuda kepong, seperti pada acara pernikahan, mereka menerima bayaran sekitar lima juta lima ratus ribu rupiah. Jumlah tersebut sudah mencakup biaya konsumsi dan transportasi bagi seluruh anggota kelompok. Jika dibandingkan dengan berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi mulai dari perawatan peralatan seni, biaya transportasi tambahan, hingga keperluan pendukung lainnya, honorarium tersebut masih tergolong minim.<sup>3</sup>

Sementara itu, untuk pertunjukan yang diselenggarakan dalam rangka peringatan hari Jadi Kota Sawahlunto, pemerintah biasanya hanya mengalokasikan dana sebesar Rp 2.000.000,00 untuk satu kali pementasan kuda kepong, dan sekitar Rp 4.800.000,00 untuk pertunjukan wayang kulit.<sup>4</sup> Kondisi ini mencerminkan keterbatasan dukungan finansial yang masih dihadapi dalam upaya pelestarian kesenian tradisional tersebut. Iswandi juga mencatat bahwa bantuan dana yang diberikan kepada sanggar seni di Sawahlunto umumnya hanya berupa biaya

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

<sup>3</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

<sup>4</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

transportasi dan konsumsi, yang belum menyentuh kebutuhan pengembangan dan pelestarian secara menyeluruh.<sup>5</sup>

Hal senada diungkapkan oleh Dede Pramayoza dalam penelitiannya mengenai pertunjukan jalan kepang di Sawahlunto. Ia menyatakan bahwa bentuk seni tradisional ini tetap eksis meskipun tidak bersifat komersial dan tidak sepenuhnya bergantung pada bantuan pemerintah. Eksistensi kesenian tersebut justru bertumpu pada rasa memiliki masyarakat serta dedikasi para pelakunya,<sup>6</sup> termasuk tokoh lokal seperti Sajiman yang secara sukarela mengelola dan mempertahankan kegiatan sanggar di tengah berbagai keterbatasan.

Salah satu bentuk keterbatasan tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Yogi Andika Hendraliza dalam wawancara, adalah belum adanya dukungan dari pihak pribadi maupun sponsor secara swadaya. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri yang menyebabkan aktivitas sanggar, khususnya dalam hal pembiayaan dan pengembangan, belum dapat berjalan secara optimal.<sup>7</sup>

Sajiman, dengan bijaksana, mengelola pendapatan tersebut sebaik mungkin. Sisa dari uang transportasi dan konsumsi biasanya dibagikan kepada anggota sanggar, terutama mereka yang masih berstatus pelajar, dengan jumlah sekitar seratus ribu rupiah per orang. Sedangkan anggota dewasa yang sudah

---

<sup>5</sup> Iswandi, "Perkembangan Kesenian Kuda Kepang di Sawahlunto Minangkabau", dalam *Ekspresi Seni: Jurnal ilmu pengetahuan dan karya seni* Vol. 14, No. 2, November 2012, hlm 202.

<sup>6</sup> Dede Pramayoza, "Penampilan Jalan Kepang di Sawahlunto: Sebuah Diskursus Seni Poskolonial". *Ekspresi Seni: jurna ilmu pengetahuan dan karya seni*, 16(2), 89882, 2014, hlm 300-301.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Yogi Andika Hendraliza (Pamong Budaya Sawahlunto), di kota Sawahlunto, 2 Juli 2025.

bekerja memilih untuk tidak mengambil bagian mereka dan lebih memilih menyumbangkannya ke dalam kas bersama. Uang kas ini kemudian digunakan untuk berbagai keperluan sosial, seperti santunan untuk anggota yang sakit atau yang sedang mengalami musibah, yang turut mengeratkan solidaritas di antara mereka.<sup>8</sup>

Menurut Yogi Andika Hendraliza, kondisi seperti yang dialami Sajiman bukanlah hal yang asing. Keterbatasan dana memang menjadi salah satu tantangan utama dalam pelestarian seni daerah. “Kami akui anggaran kami terbatas. Kami berusaha memfasilitasi sebisa mungkin ujar Yogi.<sup>9</sup>

Tantangan ekonomi ini tidak hanya terletak pada keterbatasan dana yang diterima, tetapi juga pada kenyataan bahwa seni tradisional sering kali dianggap kurang bernilai di mata masyarakat modern. Masyarakat yang semakin terpapar budaya pop dan kemajuan teknologi kadang tidak melihat pentingnya menjaga seni tradisional. Hal ini menjadikan upaya Sajiman semakin berat, karena selain harus mempertahankan seni yang mulai terpinggirkan, ia juga harus mengelola dana yang terbatas untuk melaksanakan kegiatan kesenian yang tidak hanya melibatkan banyak orang, tetapi juga membutuhkan fasilitas dan alat yang memadai.<sup>10</sup>

Yogi Juga menyatakan bahwa pelaku seni seperti Sajiman adalah sosok yang penting dalam menjaga denyut kebudayaan lokal. “Tanpa tokoh-tokoh masyarakat seperti beliau, mungkin banyak seni tradisi yang sudah hilang dari

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

<sup>9</sup> Wawancara dengan Yogi Andika Hendraliza (Pamong Budaya Sawahlunto), di kota Sawahlunto, 2 Juli 2025.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

Sawahlunto,” kata Yogi.<sup>11</sup> Kondisi ini mencerminkan bahwa pelestarian seni tradisional tidak hanya bertumpu pada satu individu, tetapi juga perlu didukung oleh kebijakan, partisipasi masyarakat, dan minat generasi muda agar dapat terus berlanjut.

### **B. Perubahan Minat Masyarakat**

Dalam proses pelestarian seni tradisional, salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh banyak seniman adalah menjaga keberlanjutan minat masyarakat, terutama generasi muda, terhadap kesenian yang mereka kelola. Namun, dalam hal ini, Sajiman berhasil mengatasi tantangan tersebut dengan sangat baik. Sejak pertama kali mendirikan Sanggar Kesenian Bina Satria dan Karawitan Bina Laras, ia tidak hanya menghidupkan kembali seni tradisional Jawa seperti kuda kepeng, wayang kulit, dan gamelan, tetapi juga berhasil menarik perhatian masyarakat Sawahlunto secara lebih luas.

Upaya pelestarian yang dilakukan Sajiman tidak sekadar mempertahankan bentuk kesenian, tetapi juga membangun ketertarikan baru di kalangan generasi muda. Sajiman menyadari bahwa pelestarian seni tidak cukup hanya melalui kemampuan teknis dalam memainkan alat musik atau memerankan lakon. Lebih dari itu, diperlukan strategi membangun ketertarikan, rasa memiliki, dan pemahaman mendalam terhadap nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, ia membuka ruang belajar yang inklusif bagi siapa pun yang berminat,

---

<sup>11</sup> *Wawancara* dengan Yogi Andika Hendraliza (Pamong Budaya Sawahlunto), di kota Sawahlunto, 2 Juli 2025

dengan harapan bahwa seni tidak sekadar menjadi tontonan, tetapi juga sarana pendidikan karakter dan penguatan identitas budaya.<sup>12</sup>

Keterlibatan generasi muda membawa dampak signifikan, tidak hanya terhadap kemampuan artistik mereka, tetapi juga dalam menumbuhkan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Melalui pelatihan dan pertunjukan seni yang difasilitasi sanggar, para anggota muda belajar mengenali dan menghargai warisan leluhur, serta memahami pentingnya menjaga keberagaman budaya di tengah masyarakat majemuk.<sup>13</sup> Hal ini sejalan dengan pandangan Hobsbawm, bahwa tradisi yang ingin terus hidup harus mengalami ‘reinvensi’ dalam konteks sosial yang terus berubah.<sup>14</sup>

Dalam wawancara dengan Sajiman, beliau menyampaikan bahwa tantangan terkait keminatan anggota terhadap kesenian tradisional sebenarnya tidak terlalu berat. “Setiap tahunnya selalu ada penambahan anggota baru, minimal dua orang,” ujarnya pada 4 Maret 2025. Ia menyadari bahwa tugas utamanya sebagai pelatih adalah menciptakan suasana yang nyaman dan luwes bagi para anggota. “Itulah tugas saya sebagai pelatih, bagaimana saya bisa membuat anak-anak nyaman dan luwes dengan saya,” tambahnya. Meski demikian, Sajiman tetap waspada terhadap risiko menurunnya semangat anggota di tengah gempuran budaya populer.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

<sup>13</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

<sup>14</sup> Yusti Dwi Nurwendah, “Inventing the Reinvention? Tradition and the Body of Dancing Women. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 17(1), 119-144, (2022), hlm 129.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

Meskipun Sajiman tidak secara aktif merekrut anggota, pertumbuhan peserta terjadi secara organik. Setiap tahun selalu ada anggota baru yang bergabung dengan semangat tinggi. Sebelum menerima anggota baru, Sajiman bahkan selalu berdialog dengan orang tua calon anggota untuk mendapatkan persetujuan mereka. Langkah ini menunjukkan bahwa pembinaan di sanggar tidak hanya melibatkan individu, tetapi juga keluarga sebagai pendukung sosial budaya.<sup>16</sup>

Menurut Yogi, salah satu pelaku seni lainnya, perubahan minat masyarakat terhadap seni tradisional memang tampak dalam beberapa tahun terakhir meskipun tidak merata. “Kami melihat ada peningkatan partisipasi generasi muda. Tapi tentu tidak semua wilayah atau komunitas mengalami hal yang sama. Tantangan terbesar tetap pada bagaimana menjaga konsistensi minat tersebut,” ujarnya.<sup>17</sup>

Sejalan dengan itu, Sajiman juga menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga pendidikan formal maupun non-formal, mulai dari PAUD hingga SMA. Kerja sama ini membuka kesempatan bagi anak-anak untuk belajar seni tradisional sebagai bagian dari pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini memperluas akses terhadap seni sekaligus memperkuat nilai-nilai budaya lokal di lingkungan pendidikan.<sup>18</sup>

Upaya tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan seni para peserta didik, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan budaya Jawa. Melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan, siswa

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

<sup>17</sup> Wawancara dengan Yogi Andika Hendraliza (Pamong Budaya Sawahlunto), di kota Sawahlunto, 2 Juli 2025

<sup>18</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

diperkenalkan pada nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam seni tradisional, seperti kebersamaan, kedisiplinan, dan rasa hormat terhadap tradisi. Dengan demikian, kegiatan seni di lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai budaya yang relevan dengan pembentukan karakter generasi muda.<sup>19</sup>

**Gambar 17**  
**Kegiatan Latihan Pendidikan TK Rabbani 2025**



Sumber: Dokumentasi Arsip pribadi Sajiman

Kegiatan sanggar juga berdampak pada kehidupan sosial masyarakat. Di Sawahlunto, kegiatan kesenian menjadi ruang interaksi dan kolaborasi antaretnis. Masyarakat dari latar belakang Jawa, Minangkabau, Batak, dan Tionghoa berpartisipasi aktif, baik sebagai pelaku maupun penonton. Iswandi mencatat bahwa keterbukaan dan semangat kebersamaan dalam pertunjukan kuda kepang menjadikan kesenian ini sebagai milik bersama, bukan hanya milik etnis Jawa.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

<sup>20</sup> *Ibid.* hlm 200

Keterlibatan berbagai kelompok masyarakat, Sajiman telah menunjukkan bahwa seni tradisional bukan hanya peninggalan masa lalu, melainkan kekuatan sosial yang menyatukan generasi dan memperkuat identitas budaya. Keberhasilan pembinaan yang dilakukan tidak semata-mata diukur dari jumlah peserta, tetapi juga dari kontribusinya dalam membentuk karakter dan memperkuat nilai-nilai budaya di tengah masyarakat Sawahlunto.

### C. Upaya-Upaya Inovasi

Sajiman memahami bahwa mempertahankan seni tradisional di tengah derasnya arus modernisasi membutuhkan lebih dari sekadar pelestarian bentuk dan teknik. Inovasi menjadi salah satu kunci agar kesenian tersebut tetap relevan dan diminati, khususnya oleh generasi muda. Adanya semangat tersebut, Sajiman melakukan sejumlah langkah strategis dalam mengelola dan mengembangkan kesenian di Sanggar Bina Laras dan Bina Satria.<sup>21</sup>

Salah satu bentuk inovasi yang dilakukan adalah melalui adaptasi konten dalam pertunjukan, terutama pada wayang kulit. Selain membawakan cerita klasik, Sajiman juga menyisipkan isu-isu kontemporer yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Contohnya, kerja sama dengan Dinas Kesehatan Kota Sawahlunto dalam menyampaikan penyuluhan tentang demam berdarah melalui pertunjukan wayang kulit berdurasi sekitar 30 menit. Ini menunjukkan bahwa seni tradisional juga dapat dimanfaatkan sebagai media edukatif yang komunikatif dan efektif.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

<sup>22</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

Pada kesenian kuda kepang, perubahan dilakukan dalam bentuk penyajian pertunjukan. Sajiman dan tim sanggar menambahkan unsur pencahayaan, koreografi yang lebih dinamis, serta pengayaan alat musik untuk menarik perhatian penonton tanpa menghilangkan unsur tradisi.<sup>23</sup> Hal serupa juga dilakukan oleh Sanggar Srikandi, yang digerakkan oleh para ibu rumah tangga. Mereka bereksperimen dengan menciptakan lagu-lagu baru yang memadukan unsur musik dari etnis Jawa, Batak, dan Minang.<sup>24</sup> Kolaborasi lintas budaya ini tidak hanya memperluas jangkauan audiens, tetapi juga menjadi simbol keharmonisan masyarakat multikultural Sawahlunto. Dalam penelitian Pramayoza, praktik serupa juga ditemukan dalam pertunjukan Tonel, di mana kesenian lokal mengintegrasikan unsur modern seperti musik keroncong dan organ tunggal sebagai bagian dari adaptasi terhadap selera masyarakat masa kini.<sup>25</sup>

Dari sisi pemanfaatan teknologi, Sajiman aktif menggunakan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan YouTube untuk mendokumentasikan dan mempromosikan kegiatan sanggar. Platform ini tidak hanya menjadi sarana penyebaran informasi, tetapi juga membuka ruang interaksi dengan khalayak yang lebih luas. Hal ini membantu meningkatkan visibilitas sanggar serta memperluas jangkauan apresiasi terhadap seni tradisional.<sup>26</sup>

Inovasi juga terlihat dalam metode pelatihan. Sajiman mengembangkan kurikulum informal untuk pelatihan seni di sanggar yang disesuaikan dengan usia

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

<sup>24</sup> Wawancara dengan Rismiati, di Kota Sawahlunto, 18 April 2025

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 299.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

dan jenjang pendidikan peserta, mulai dari PAUD hingga SMA. Materi pelatihan tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga menekankan nilai-nilai budaya, kedisiplinan, dan penghargaan terhadap warisan leluhur. Dengan demikian, seni tidak sekadar diajarkan sebagai keterampilan, tetapi sebagai sarana pembentukan karakter.<sup>27</sup>

Menurut keterangan dari Yogi Andika Hendraliza, langkah-langkah inovatif seperti ini sangat penting dalam menjaga keberlangsungan seni tradisional. Ia melihat bahwa keterbukaan terhadap perubahan menjadi salah satu faktor yang menjadikan sanggar tetap eksis hingga saat ini, sekaligus menjadi contoh bagi sanggar-sanggar lain di wilayah tersebut.<sup>28</sup> Hal ini sejalan dengan pemikiran Haliemah dan Kertamukti, bahwa kesenian tradisional perlu dikembangkan, tidak hanya dilestarikan secara pasif.<sup>29</sup>

Karakter Sawahlunto sebagai kota multikultural pascakolonial, inovasi dalam kesenian tidak hanya bertujuan agar seni tetap eksis, tetapi juga sebagai upaya membangun identitas bersama. Menurut Pramayoza, praktik budaya seperti pertunjukan jalan keping dan Tonel menunjukkan bahwa pertunjukan seni menjadi medium kolektif untuk menciptakan narasi kebudayaan yang hidup dan inklusif.<sup>30</sup>

Haliemah dan Kertamukti juga menyebut bahwa kesenian tradisional mengalami pergeseran dari fungsi ritual ke fungsi edukatif dan hiburan yang adaptif. Dalam konteks Sanggar Bina Laras, inovasi-inovasi seperti penyuluhan demam

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

<sup>28</sup> Wawancara dengan Yogi Andika Hendraliza (Pamong Budaya Sawahlunto), di kota Sawahlunto, 2 Juli 2025

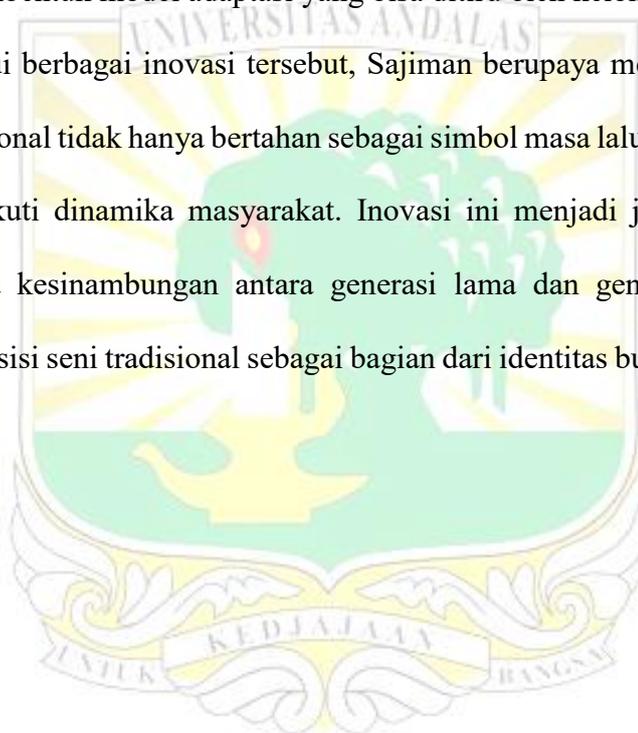
<sup>29</sup> Noor Haliemah dan Rama Kertamukti, "Interaksi Simbolis Masyarakat dalam Memaknai Kesenian Jathilan", *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 5, No. 2, 2017, hlm. 192.

<sup>30</sup> Pramayoza, *op.cit.*, hlm. 298.

berdarah melalui wayang kulit mencerminkan bentuk transformasi makna tersebut.<sup>31</sup>

Yogi juga menekankan bahwa keberanian untuk berinovasi sering kali lahir dari tokoh-tokoh lokal yang memahami konteks komunitas. Sajiman, dalam hal ini, menjadi contoh tokoh lokal yang tidak hanya mempertahankan kesenian, tetapi juga membentuk model adaptasi yang bisa ditiru oleh kelompok seni lain.<sup>32</sup>

Melalui berbagai inovasi tersebut, Sajiman berupaya memastikan bahwa kesenian tradisional tidak hanya bertahan sebagai simbol masa lalu, tetapi juga terus tumbuh mengikuti dinamika masyarakat. Inovasi ini menjadi jembatan penting dalam menjaga kesinambungan antara generasi lama dan generasi baru, serta memperkuat posisi seni tradisional sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Sawahlunto.<sup>33</sup>



---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 191.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Yogi Andika Hendraliza (Pamong Budaya Sawahlunto), di kota Sawahlunto, 2 Juli 2025.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Sajiman, di Kota Sawahlunto, 4 Maret 2025

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengangkat biografi Sajiman sebagai tokoh sentral dalam pelestarian seni tradisional Jawa di kota Sawahlunto, Sumatera Barat. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menjawab tiga pertanyaan pokok, yaitu mengenai latar belakang kehidupan Sajiman sebelum dikenal sebagai seniman, peran dan kontribusinya dalam pelestarian budaya Jawa, serta tantangan yang dihadapinya dalam menjaga eksistensi budaya di tengah arus perubahan sosial dan budaya di Sawahlunto.

Penelitian ini menemukan bahwa Sajiman bukan berasal dari latar belakang keluarga seniman profesional, melainkan dari seorang perantau asal Jawa yang datang ke Sawahlunto dengan niat mencari pekerjaan. Ia lahir pada tahun 1956 dan memulai hidup di Sawahlunto pada tahun 1977, dengan bekerja di lingkungan tambang batu bara. Namun, sejak kecil ia telah memiliki kedekatan dengan seni tradisional, terutama karawitan dan wayang kulit, yang diperolehnya melalui pengajaran dari kakeknya. Kecintaan ini tetap ia pelihara dan kembangkan meskipun berada jauh dari tanah kelahirannya. Pengalaman hidup sebagai perantau justru mempertebal tekadnya untuk menjaga dan melestarikan budaya leluhur di tanah rantau.

Kontribusi Sajiman terhadap pelestarian seni tradisional Jawa sangat besar dan konkret. Ia mendirikan Sanggar Kesenian Bina Satria tahun 1987, dan Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras pada tahun 2002 sebagai wadah pembelajaran, pelatihan, dan pertunjukan kesenian. Sanggar ini berfungsi tidak hanya sebagai

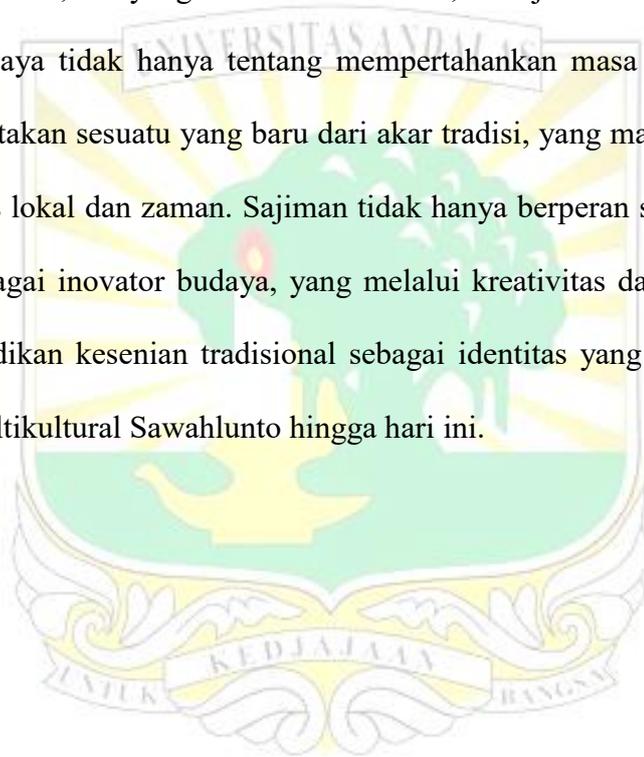
ruang ekspresi budaya, tetapi juga sebagai tempat pendidikan seni bagi generasi muda. Salah satu kontribusi terbesarnya adalah penciptaan Wayang Kulit Sawahlunto, yaitu bentuk pertunjukan wayang kulit yang ia modifikasi secara tematik dan naratif agar sesuai dengan konteks lokal Sawahlunto. Inovasi ini menjadi sangat penting karena Wayang Kulit Sawahlunto tidak hanya menjadi bentuk pelestarian budaya, tetapi telah berkembang menjadi identitas budaya kota Sawahlunto itu sendiri. Hal ini menjadikan karya Sajiman tidak hanya bernilai artistik, tetapi juga strategis secara kultural dalam membangun citra dan identitas kota.

Berbagai penghargaan telah ia terima sebagai bentuk pengakuan atas dedikasinya. Ia diundang sebagai narasumber dalam kegiatan inventarisasi objek pemajuan kebudayaan, mendapat apresiasi dalam berbagai pelatihan, seminar, hingga festival tingkat lokal dan nasional. Sajiman juga turut membawa sanggar yang ia bina ke berbagai pentas, seperti Limau Puruik Art Festival tahun 2019, dan menjadi peserta aktif dalam forum-forum kebudayaan tentang kota bersejarah dan nominasi UNESCO, yang semakin memperkuat posisi budaya Sawahlunto di mata nasional dan internasional.

Dalam proses pelestarian budaya ini, Sajiman menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut meliputi menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional, kurangnya dukungan infrastruktur dan pembiayaan dari pemerintah, serta arus globalisasi yang mendorong masyarakat untuk lebih memilih bentuk hiburan modern dan instan. Namun, Sajiman tidak menyerah. Ia tetap konsisten menjalankan aktivitas kesenian, menjalin kolaborasi dengan berbagai

pihak, dan merancang strategi adaptif, salah satunya dengan mengaitkan nilai-nilai lokal ke dalam narasi pertunjukan wayang agar tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Secara keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Sajiman merupakan tokoh penting yang telah memberikan kontribusi luar biasa dalam menjaga keberlangsungan seni tradisional Jawa di Sawahlunto. Karyanya yang paling monumental, Wayang Kulit Sawahlunto, menjadi bukti nyata bahwa pelestarian budaya tidak hanya tentang mempertahankan masa lalu, tetapi juga tentang menciptakan sesuatu yang baru dari akar tradisi, yang mampu beradaptasi dengan konteks lokal dan zaman. Sajiman tidak hanya berperan sebagai pelestari, tetapi juga sebagai inovator budaya, yang melalui kreativitas dan ketekunannya, berhasil menjadikan kesenian tradisional sebagai identitas yang hidup di tengah masyarakat multikultural Sawahlunto hingga hari ini.



## DAFTAR PUSTAKA

### ARSIP

*Akta Kelahiran Dwi Suhariani (Tanggal 01 Maret 1984) yang dikeluarkan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Sawahlunto*

*Akta Kelahiran Sajiman (Tanggal 19 Desember 1956) yang dikeluarkan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Sawahlunto*

*Akta Kelahiran Sri Subfriyanti (Tanggal 11 September 1997) yang dikeluarkan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Sawahlunto*

*Akta Kelahiran Suji Harmoko (Tanggal 24 September 1982) yang dikeluarkan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Sawahlunto*

*Akta Kelahiran Tri Suharianto (Tanggal 31 Juli 1987) yang dikeluarkan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Sawahlunto*

*Akta Pendirian BKM (Badan Keswadayaan Masyarakat). No 35*

*Akta Pendirian Sanggar Kesenian Kuda Kepang Bina Satria. No 27*

*Akta Pendirian Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras. No 20*

*Akta Pendirian Sanggar Seni Budaya Bina Musik Dan Bina Vokalia Srikandi. No 1*

*Buku Nikah Sajiman dan Sukarti.*

*Ijazah Sekolah Dasar sajiman*

*Kartu Tanda Penduduk (KTP) Sajiman*

*Surat Kematian Sukarti. Berdasarkan Akta Kematian Nomor 1337-KM-23012018-0002*

*Surat Keputusan Kuasa Direksi PN.Tambang Batu Bara Unit Ombilin. Sawahlunto, 30 April 1981*

*Surat ketetapan Pensiunan. Teritung tanggal 30 April 2004, memberhentikan dengan hormat Sdr. Sajiman No. 29322 dengan hak pensiun di percepat.*

*Surat Izin pemakaian Tanah*

## BUKU

Andi Asoka, Wannofri Samry, Zaiyardam Zubir, Zulqayyim. 2016. *Sawahlunto Dulu, Kini dan Esok: Menjadi Kota Wisata Tambang yang Berbudaya*. Padang: Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LPTIK) Universitas Andalas.

Helius Sjamsuddin. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Hugiono & P. K. 1992. Poewanta, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Semarang: Reneka Cipta.

Indra Fibiona dan Suwarno. 2018. *Jayadipura, Maestro Budaya Jawa 1878-1939: Sebuah Biografi*. D.I Yogyakarta.

I Wayan Dana, Ni Nyoman Sudewi dan Yohana Ari Ratnaningtyas. 2014. *Kesenian Dan Identitas Budaya: Memaknai Tradisi dan Perubahan (Dusun Tutup Ngisor, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah)*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.

Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Acana Yogya.

Mestika Zed. 2003. *Metodologi Sejarah*, Padang: Fakultas Ilmu Sosial.

Mona Lohanda. 2011. *Membaca Sumber Menukis Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Nurdiyanto dan Sri Retna Astuti. 2015. *Ki Manteb Soedharso no: Profil Dalang Inovatif*. Balai pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta.

Pepih Nugraha. 2016. *Ranjau Biografi*. Bentang Pustaka.

Sujamo dkk. 2004. *Seni Pertunjukan Tradisional: Nilai, Fungsi dan Tantangannya*, Surakarta: ISI Press

Taufik Abdullah & Abdulrahman Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia.

## Skripsi dan Artikel Ilmiah

Agung Novialdi & Erda Fitriani. 2024. Adaptasi Sosial Budaya Orang Jawa di Nagari Pulau Mainan. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 6(1), 12-23.

- Bahren, Herry Hidayat, Sudarmoko, Virtuous Setyaka. Industri Kreatif Berbasis Potensi Seni Dan Sosial Budaya Di Sumatera Barat. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 16(1), 133-155.
- Bayu Arsiadhi Putra dkk. 2019. Topeng Ireng dan Memori Budaya: Studi Kasus Transmigran Jawa di Samarinda. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni (Sesanti)*. Universitas Mulawarman (pp. 31-46).
- David Aprial. 2020. Tradisi Merantau pada Masyarakat Minang Kabau dalam Perspektif Teori Motivasi Abraham Masslow. *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 5(2), 229-240.
- Dede Pramayoza. 2014. Penampilan Jalan Kepang di Sawahlunto: Sebuah Diskursus Seni Poskolonial. *Ekpresi Seni: jurna ilmu pengetahuan dan karya seni*, 16(2), 89882.
- Dwi Rahayu, Solfema Solfema, Lili Dasa Putri. Mempertahankan Budaya Jawa di Daerah Transmigrasi Melalui Kesenian Kuda Lumping. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 3(1), 31-3.
- Elsa Putri Ermisah Syafril. 2011. *Menggalui Bara Menemukan Bahasa (Bahasa Tansi: Bahasa Kreol Buruh dari Sawahlunto)*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam terbitan.
- Fahmi Kharisma Bain. 2016. Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras Dalam Usaha Pelestarian Kesenian Wayang Kulit di Kota Sawahlunto Tahun 2002-2015. *Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas*, Padang 2016.
- Fhajrul Karim. 2019. Penguatan identitas etnis dalam masyarakat multikultural (Studi Kasus: Orang Jawa Sawahlunto). *Skripsi Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas*. Padang.
- Hildigardis M. I. Nahak. 2019. Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.
- Imelda Agustin. 2018. Manajemen Pertunjukan Tari Di Sanggar Sedndayung Di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau". *Skripsi Universitas Islam Riau*.
- Iswandi. 2012. Perkembangan Kesenian Kuda Kepang di Sawahlunto Minangkabau. *Ekspresi Seni: Jurnal ilmu pengetahuan dan karya seni Vol. 14, No. 2*.
- Lanny Nurhasanah dkk. 2021. Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31-39.

- Mamik indrawati & Yuli Ifana Sari. 2024. Memahami Warisan Budaya Dan Identitas Lokal Di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 18(1), 77-85.
- Noor Haliemah dan Rama Kertamukti. 2017. Interaksi Simbolis Masyarakat dalam Memaknai Kesenian Jathilan. *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 5, No. 2.
- Nursilah, Yusnizar Heniwaty, & Tuti Rahayu. 2024. *Seni dan identitas budaya di Indonesia*. Takaza Innovatix Labs.
- Ruth Widya Wl Lingga and Josetta M. R. Tuapattinaja. 2012. Gambaran Virtue Mahasiswa Perantau. *Predicara* 1, no. 2.
- Syakban Farizki. 2023. Fungsi Seni dan Peran Komunitas Seurungkeng di Gampong Lambada Peukan Aceh Besar. *Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh*.
- Yusti Dwi Nurwendah. 2022. Inventing the Reinvention? Tradition and the Body of Dancing Women. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 17(1), 119-144.
- Zahra Andriani Putri. 2022. Kehidupan Buruh Tambang Di Sawahlunto (1892-2018). *Skripsi*. Universitas Batanghari.
- Zusneli Zubir. Sawahlunto dan Pelestarian Multikultural: Sebuah Sumbangsih Pemikiran Untuk Wisata Tambang Berbudaya. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 3(02), 916-931.

## INTERNET

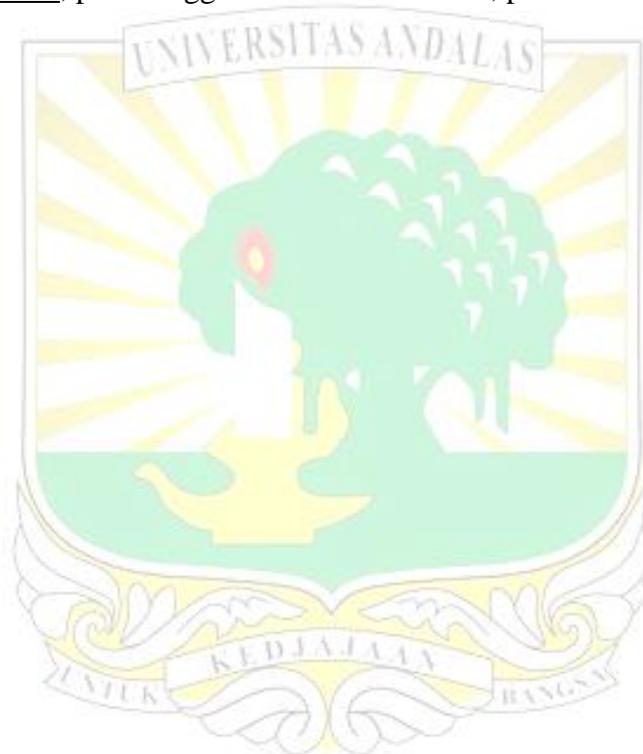
- Admin. “Wayang Sawahlunto, Bukti Interaksi Budaya Jawa dan Minangkabau”, diakses dari <https://validnews.id/kultura/Wayang-Sawahlunto--Bukti-Interaksi-Budaya-Jawa-dan-Minangkabau-GGk>, diakses pada tanggal 1 Mei 2025, pukul 09.12 WIB.
- Antiqueen, “Manusia Rantai Disawahlunto”. 2020, diakses dari (<https://youtu.be/E0t8jmD3TB4?si=gRn-KuwoeSVpHr36>), pada tanggal 12 Februari 2025 pukul 16.14 WIB.
- Bambang jati, “Kisah di Balik Tambang Mangan Kliripan yang Bakal Jadi Cagar Budaya”, diakses dari <https://kulonprogo.sorot.co/berita-5716-kisah-di-balik-tambang-mangan-kliripan-yang-bakal-jadi-cagar-budaya.html>, pada tanggal 20 juni 2025, pukul 15.00 WIB
- BCC News Indobesia, “Wayang Sawahlunto: Akulturasi Budaya Dan Kisah Kelam ‘Orang Rantai’ Di Tambang Bara Ombilin. 2024”, diakses dari <https://youtu.be/BDInAZcHeiw?si=uPL2ddcTw9b0tTEy> pada tanggal 3 Maret 2025 pukul 10.14 WIB.

- Dimas Anugerah Wicaksono, “Di Luar Pulau Jawa, Suku Jawa Menjadi yang Mayoritas di 4 Provinsi Ini”, diakses dari <https://orbitindonesia.com/detail/9313/di-luar-pulau-jawa-suku-jawa-menjadi-yang-mayoritas-di-4-provinsi-ini>, pada tanggal 22 Desember 2024, pukul 15.10 WIB.
- Eriandi. “Sawahlunto Miliki 17 Seni Tradisi Berbagai Binaan”, diakses dari <https://www.hariansinggalang.co.id/sawahlunto-miliki-17-seni-tradisi-berbagai-etnis-binaan/>, diakses pada tanggal 1 Mei 2025, pukul 09.15 WIB.
- Fungsi.co.id.2023.”Pengertian Keluarga Menurut Ahli: Fungsi dan Macam!”. Dapat diakses pada <https://fungsi.co.id/keluarga/>. Diakses pada 31 Januari 2025.
- Halbert Caniago, “Sejarah 'orang rantai' di tambang batu bara Ombilin dikisahkan ulang lewat wayang Sawahlunto”, diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cgm704rzjl3o>, pada tanggal pada tanggal 22 Desember 2024, pukul 17.15 WIB
- Juneidi, “Sejarah Wayang Kulit Kota Sawahlunto, Paguyuban Jawa Tampilkan Wayang”, diakses dari [Sejarah Wayang Kulit Kota Sawahlunto, Paguyuban Jawa Tampilkan Wayang | Julnadi Inderapura](#). pada tanggal 19 April 2025, pukul 13.08 WIB.
- Lecia, “Seni Tradisional Jawa Warisan Budaya yang Mendalam dari Pulau Jawa“, diakses dari <https://jogjakeren.com/seni-tradisional-jawa-warisan-budaya-yang-mendalam-dari-pulau-jawa/> pada tanggal 10 Desember 2024, pukul 15.15.
- News, “Penggunaan Sabak Dan Grip Sebagai Alat Tulis kuno”, diakses dari <https://museumpendidikannasional.upi.edu/penggunaan-sabak-dan-grip-sebagai-alat-tulis-kuno/>, pada tanggal 25 Februari 2025, pukul 15.15 WIB.
- Randi Reimena, “Wayang Sawahlunto: Yang Lahir dari Sejarah Ketimpangan dan Penindasan”, diakses dari <https://ombilineritage.id/wayang-sawahlunto-yang-lahir-dari-sejarah-ketimpangan-dan-penindasan/>, pada tanggal 22 Desember 2024, pukul 15.50 WIB
- Redaksi. “Sawahlunto : Dua Paguyuban Tampilkan Kuda Kepang Dan Wayang”, diakses dari <https://www.pasbana.com/2017/11/sawahlunto-dua-paguyuban-tampilkan-kuda.html#a-comment>, diakses pada tanggal 10 April 2025, pukul 00.12 WIB.

Rifai Shodiq Fathoni, “Kehidupan Buruh di Tambang Batu Bara Ombilin Masa Kolonial”, diakses dari <https://wawasansejarah.com/tambang-ombilin/>, pada tanggal 3 Maret 2025, pukul 11.33 WIB.

Yola Sastra, “Marjadi, Menyuburkan Kesenian Leluhur di Sawahlunto’ di akses dari <https://www.kompas.id/baca/sosok/2022/01/31/marjadi-menyuburkan-kesenian-leluhurdi-sawahlunto>, pada tanggal 1 Mei 2025, pukul 10.10 WIB.

Zega, “Penampilan Reog Ponorogo Subur Budoyo Memukau Penonton di Penutupan”, diakses dari <https://www.polhukrim.com/2023/12/penampilan-reog-ponorogo-subur-budoyo.html>, pada tanggal 22 Desember 2024, pukul 15.38 WIB



### DAFTAR INFORMAN

Nama	: Bagas Okta Prihanto
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Umur	: 23 Tahun
Pekerjaan	: Pemasang Pelaminan
Alamat	: Pasar Baru, Sawahlunto
Hubungan	: Anggota Sanggar Bina Satria
Tempat Wawancara	: Via WhatsApp
Tanggal Wawancara	: 18 April 2025
Nama	: Marjadi
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Umur	: 60 tahun
Pekerjaan	: Pensiunan Guru
Alamat	: Santur
Hubungan	: Seniman Kuda Kepang dan Reog Ponorogo
Tempat Wawancara	: Via WhatsApp
Tanggal Wawancara	: 18 April 2025
Nama	: Murwanto
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Umur	: 66 Tahun
Pekerjaan	: Pensiunan Guru Sekolah Luar Biasa
Alamat	: Kokes, Durian II RT 01 RW 02
Hubungan	: Seniman Kuda Kepang
Tempat Wawancara	: Rumah Sajiman
Tanggal Wawancara	: 18 April 2025
Nama	: Rafiq Zuhair Santoso
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Umur	: 24 Tahun
Pekerjaan	: PT. Mayatama Solusindo Sawahlunto
Alamat	: Sikalang
Hubungan	: Anggota Sanggar Karawitan Bina Laras
Tempat Wawancara	: Via WhatsApp
Nama	: Rismiati
Jenis Kelamin	: Perempuan
Umur	: 66 Tahun
Pekerjaan	: Pensiunan Guru
Alamat	: Air Karuah Atas, Kota Sawahlunto
Hubungan	: Ketua Sanggar Srikandi
Tempat Wawancara	: Rumah Rismiati
Tanggal Wawancara	: 18 April 2025
Nama	: Sajiman

Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Umur : 69 Tahun  
 Pekerjaan : Pensiunan  
 Alamat : Sungai Durian, Kota Sawahlunto  
 Hubungan : Informan Kunci  
 Jumlah Wawancara : 5 Kali  
 Tempat Wawancara : Rumah Sajiman  
 Tanggal Wawancara : 25 November 2024

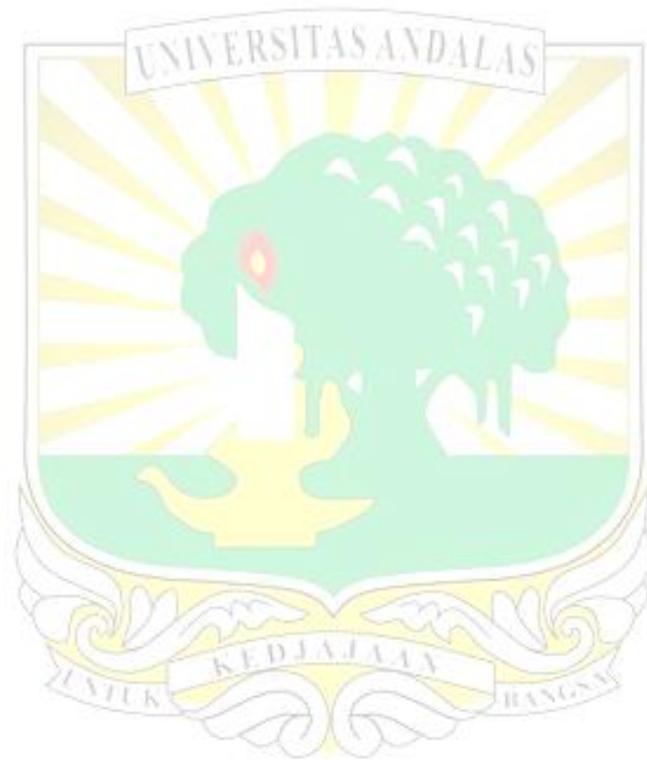
Nama : Sri Subfriyanti  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Umur : 28 Tahun  
 Pekerjaan : Guru Tk  
 Alamat : Sungai Durian, Kota Sawahlunto  
 Hubungan : Anak Sajiman  
 Tempat Wawancara : Rumah Sajiman  
 Tanggal Wawancara : 18 April 2025

Nama : Sri yanto  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Umur : 50 Tahun  
 Pekerjaan : Dosen  
 Alamat : Padang Panjang  
 Hubungan : Seniman dan dalang wayang  
 Tempat Wawancara : Via WhatsApp  
 Tanggal Wawancara : 18 April 2025

Nama : Suji Harmoko  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Umur : 43 Tahun  
 Pekerjaan : PNS  
 Alamat : Lintau  
 Hubungan : Anak Sajiman  
 Tempat Wawancara : Via WhatsApp  
 Tanggal Wawancara : 18 April 2025

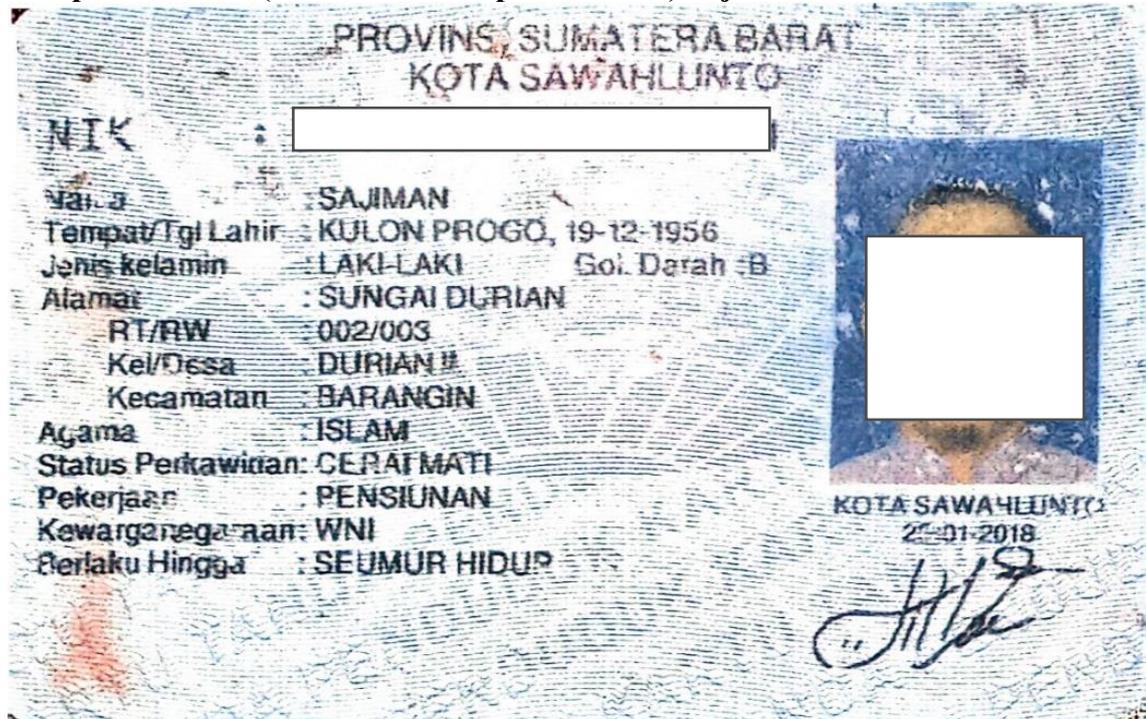
Nama : Suyadi  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Umur : 69 Tahun  
 Pekerjaan : Pensiunan PTBA  
 Alamat : Sungai Durian  
 Hubungan : Sahabat Sajiman  
 Tempat Wawancara : Via WhatsApp  
 Tanggal Wawancara : 20 Juni 2025

Nama : Yogi Andika Hendraliza  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Umur : 39 Tahun  
Pekerjaan : ASN (Pamong Budaya Dinas Kebudayaan Sawahlunto)  
Alamat : Kelurahan Tanah lapang  
Hubungan : Pamong Budaya di Kota Sawahlunto  
Tempat Wawancara : Gedung Pusat Kebudayaan Sawahlunto  
Tanggal Wawancara : 2 juli 2025



## LAMPIRAN

## Lampiran 1 KTP (Kartu Tanda Kependudukan) Sajiman



Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi Sajiman



## Lampiran 2 Akta Kelahiran Sajiman

Dasar : Surat Keputusan Walikotaamadya Kepala Daerah Tk.II Sawahlunto  
Nomor 127 Tahun 1988 Tanggal 31 Oktober 1988,CSL

**PENCATATAN SIPIL**  
( WARGA NEGARA ..... INDONESIA..... )

**KUTIPAN**  
**AKTA KELAHIRAN**

[ ]

Dari daftar -- Kelahiran Istimewa -- tentang kelahiran  
menurut Stbd .. [ ] di Sawahlunto -----  
ternyata, bahwa di ----- HARGOREJO -----  
pada tanggal ----- sembilan belas Bulan Desember Tahun --  
seribu sembilan ratus lima puluh enam, Jam dua puluh Lewat telah lahir:  
nol - nol Menit -----

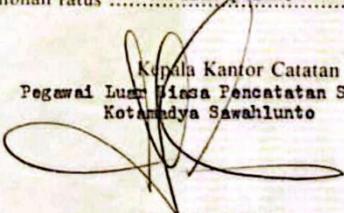
----- S A J I M A N -----

anak kedua seorang laki-laki dari suami-isteri :

----- M A R T O W I Y O N O dengan L A S I N E M -----

Kutipan ini sesuai dengan keadaan pada hari ini.  
Sawahlunto tanggal dua belas Bulan April Tahun--  
seribu sembilan ratus sembilan puluh.-----

Kepala Kantor Catatan Sipil  
Pegawai Lunas Dinas Pencatatan Sipil  
Kotamadya Sawahlunto



----- YASRIL BAHAR -----  
NIP.010049129.-

Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi Sajiman





## Lampiran 5 Surat Izin pemakaian Tanah



**BukitAsam**



**SURAT IZIN PEMAKAIAN TANAH (SIPT)**

Nomor : 111/SIPT/Eks-23413/TN.03/II/2014  
 Sifat : Biasa  
 Lampiran : 1 (satu) lembar  
 Perihal : Izin Pemakaian Tanah

**GENERAL MANAGER UNIT PERTAMBANGAN OMBILIN  
 PT. BUKIT ASAM (PERSERO) Tbk.,**

---

Setelah membaca surat permohonan tanggal 04 Maret 2013 dari :

Nama : Sajiman  
 Umur : 58 Tahun  
 Pekerjaan : Pensiunan PTBA-UPO  
 Alamat : Durian II RT.002/RW.003, Kelurahan Durian II, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto.

Maka untuk dan atas nama PT. Bukit Asam (Persero) Tbk., Unit Pertambangan Ombilin, memberikan Izin Pemakaian Tanah yang berlokasi di Sungai Durian, Kelurahan Durian II, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto, seluas ± 1.265,50 M<sup>2</sup> untuk Bangunan Rumah, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Pemakaian Tanah seluas : ± 1.265,50 M<sup>2</sup> hanya digunakan untuk Bangunan Rumah sebagaimana Izin yang diberikan oleh Instansi terkait dan tidak diperkenankan untuk keperluan lainnya ;
2. Dalam hal Kepentingan Perusahaan, maka PT. Bukit Asam (Persero) Tbk, selaku Badan Usaha Milik Negara/BUMN dapat membatalkan dan mengambil kembali tanah yang telah diizinkan tanpa memberikan ganti rugi dalam bentuk apapun, dengan memberitahukan secara tertulis kepada pihak Pemakai ;
3. Pihak pemakai tanah tidak diperkenankan menjual, menjaminkan, menggadaikan, memindahtangankan serta melakukan perbuatan hukum apapun atas tanah yang diizinkan pemakaiannya, kepada Pihak lain baik sebagian atau seluruhnya ;
4. Pihak pemakai tanah wajib membayar sewa tanah sebesar Rp. 200,-/M<sup>2</sup>/Tahun yang dibayar melalui Satuan Kerja Keuangan PTBA-UPO.
5. Pihak pemakai tanah wajib menanggung segala resiko atau pungutan yang timbul sehubungan dengan penggunaan tanah yang dipinjamakai ;
6. Dalam hal pemegang izin tidak mematuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas, maka PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Unit Pertambangan Ombilin berhak membatalkan izin pemakaian tanah, dan melaporkan kepada pihak berwenang sesuai hukum yang berlaku.
7. Izin pemakaian tanah berlaku 5 (lima) Tahun, terhitung semenjak tanggal surat.

Demikian Surat Izin Pemakaian Tanah (SIPT) ini diberikan, agar dapat dipatuhi dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pemakai Tanah yang diberi izin

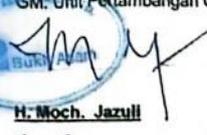


**Sajiman**

Tembusan :  
 1. Lurah Durian II

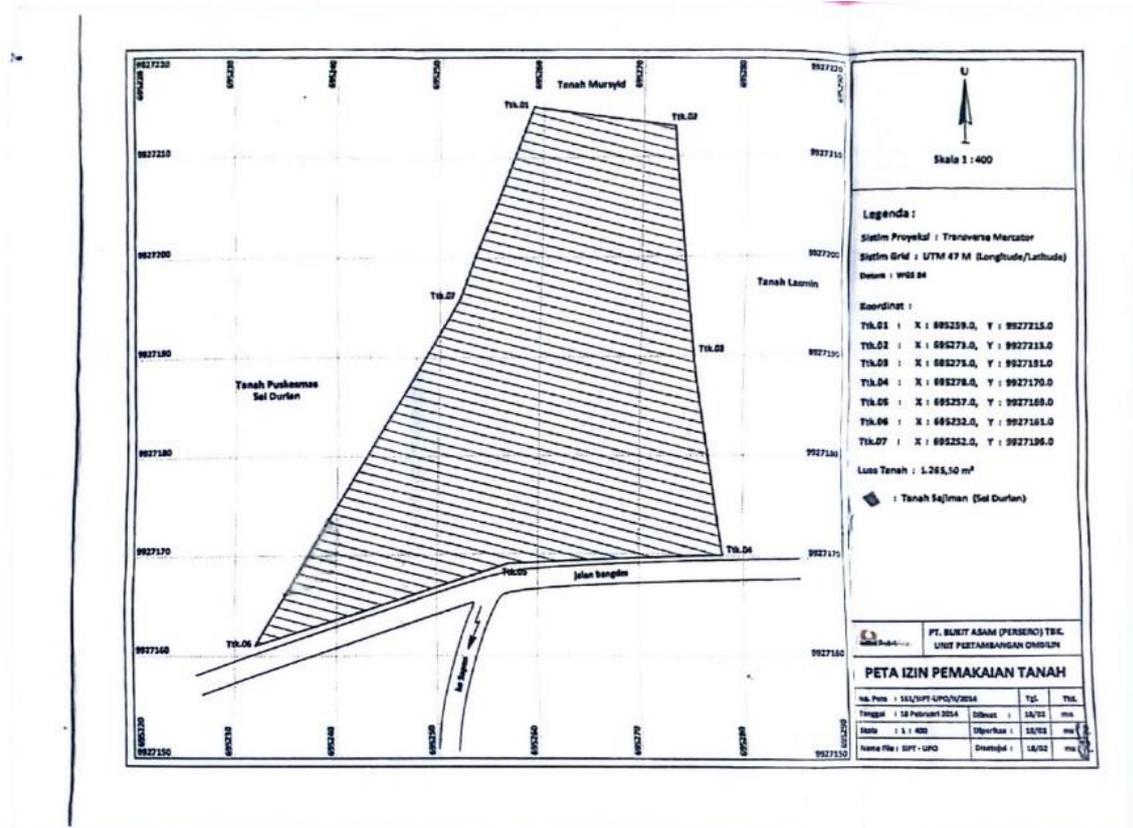
File/TA\_Ges/SIPT 2014

DIKELUARKAN DI : SAWAHLUNTO  
 PADA TANGGAL : 28 Februari 2014  
 PTBA (PERSERO) Tbk - UPO  
 GM. Unit Pertambangan Ombilin



**H. Moch. Jazuli**

14/07



Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi Sajiman

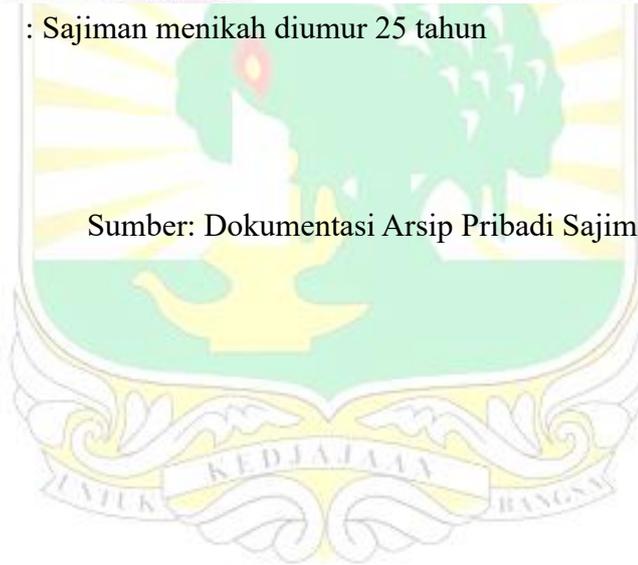


Lampiran 6 Akta Nikah

<p>Kutipan Akta nikah no. 55/40/13.1197/81 SERI: AG</p> <p>UNTUK SUAMI</p> <p>وَعَلَيْكُمْ مِنَ الْإِسْلَامِ "Dan bergaullah dengan mereka secara patut".</p> <p>Pada hari Kamis tanggal 13.12.1981 H atau tanggal 15.10.1981 M. jam 1500 telah berlangsung akad nikah antara:</p> <p>SEORANG LAKI-LAKI :</p> <p>III. 1. nama lengkap dan : Sajiman aliansya : Manlaungano 2. bin : 21 th 3. tanggal lahir (umur) : Mangoro 4. tempat lahir : Kandi 5. agama : PNTSO 6. pekerjaan : P. Sawa Purau 7. tempat tinggal : Sawahunto 8. tanda-tanda istimewa : 9. jejak, dada atau beristeri : jya</p>	<p>DENGAN SEORANG PEREMPUAN :</p> <p>V. 1. nama lengkap dan : Sabaco aliansya : Sams 2. binti : 19 th 3. tanggal lahir (umur) : Buisan 4. tempat lahir : Islam 5. agama : K. Sanga 6. pekerjaan : K. Sanga 7. tempat tinggal : Sawahunto 8. tanda-tanda istimewa : 9. perawan atau janda : Perawan</p> <p>YANG MENJADI WAI-NIKAH :</p> <p>VII. 1. nama lengkap dan : Sams aliansya : Sams 2. bin : 46 th 3. tanggal lahir (umur) : PNTSO 4. pekerjaan : Islam 5. agama : K. Sanga 6. tempat tinggal : Sawahunto 7. apa hubungannya (wali apa) : K. Sanga</p>	<p>JIKA WALI ITU WALI HAKIM :</p> <p>a. nama : b. pangkat/jabatan : c. sebabnya :</p> <p>DENGAN MAS KAWIN :</p> <p>VIII.1. berupa apa dan : Uang Rp 1000,- berapa : Tunai 2. dibayar tunai atau diutang : Mungucap IX. Sesudah akad nikah, suami mengucapkan ta'lik-talak atau tidak : X. Apabila ada perjanjian selain ta'lik-talak, sebutkan : Sawahunto 19 OCT 1981 197</p> <p>Sesuai dengan aturannya. Perawai Pencatat Nikah. KANTOR KEMENTERIAN KEMASYARAKATAN KOTA MADYA JAWA BARAT No. 1111/1981 Biaya pencatatan nikah sejumlah Rp. 4200,- telah dibayar.</p>
---	--	--

note : Sajiman menikah di umur 25 tahun

Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi Sajiman



## Lampiran 7 Akta kelahiran Suji Harmoko

007 1-7146

Dasar : Surat Keputusan Walikota Kotamadya Kepala Daerah Tingkat II Sawahlunto  
No. 71 Tahun 1987 Tanggal 22 November 1987.

---

**PENCATATAN SIPIL**  
WARGA NEGARA INDONESIA.

**KUTIPAN**

**AKTA KELAHIRAN**  
No. D.021/1982/TK/1988



Dari daftar..... Kelahiran Istimsya ..... tentang  
kelahiran menurut [redacted] ..... di Sawahlunto ternyata,  
bahwa di SAWAHLUNTO ..... pada tanggal Dua puluh empat Bulan --  
September Tahun ..... Delapan puluh dua, Hari JUM'AT ..... telah lahir:  
sribu sembilan ratus. Delapan puluh dua, Hari JUM'AT .....  
Jam Empat belas lewat Tiga puluh Menit --  
Waktu Indonesia Barat .....

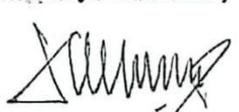
: SUJI HARMOKO : .....

anak LAKI-LAKI dari Suami-Isteri : SAJIMAN dengan SUKARTI .--

Kutipan ini sesuai dengan keadaan pada hari ini.  
Sawahlunto ..... tanggal Dua puluh enam --  
Bulan Januari Tahun .....  
sribu sembilan ratus. Delapan puluh delapan.

Kepala Kantor Catatan Sipil/  
Pegawai Luar Biasa Pencatatan Sipil  
Kotamadya Sawahlunto,



  
= Drs. MASDAR MURAD =  
NIP. 010071722.-

Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi Keluarga Sajiman

### Lampiran 8 Akta Kelahiran Dwi Suhariani

Dasar : Surat Keputusan Walikotaadya Kepala Daerah Tingkat II Sawahlunto  
Nomor 127 Tahun 1988 Tanggal 31 Oktober 1988. CSL

**PENCATATAN SIPIL**  
( WARGA NEGARA ..... INDONESIA )

**KUTIPAN  
AKTA KELAHIRAN**

No. D.004/1984/TK/1990. □

Dari daftar -- Kelahiran Istimewa -- tentang kelahiran  
menurut Stbd. 1920 No.751 to 1927 No.564 -- di Sawahlunto ----  
ternyata, bahwa di ----- SUNGAI DURIAN - SAWAHLUNTO -----  
pada tanggal ----- satu Bulan Maret Tahun -----  
seribu sembilan ratus delapan puluh empat, Jam dua puluh-  
Lewat tiga puluh Menit ----- telah lahir:  
Waktu Indonesia Barat -----

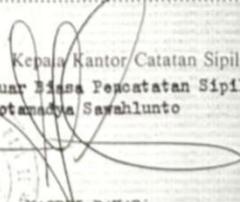
----- DWI SUHARIANI -----

anak kedua seorang perempuan dari suami-isteri :

----- SAJIMAN dengan SUKARTI -----

Kutipan ini sesuai dengan keadaan pada hari ini.  
Sawahlunto, tanggal lima belas Bulan Maret Tahun-  
seribu sembilan ratus sembilan puluh-----

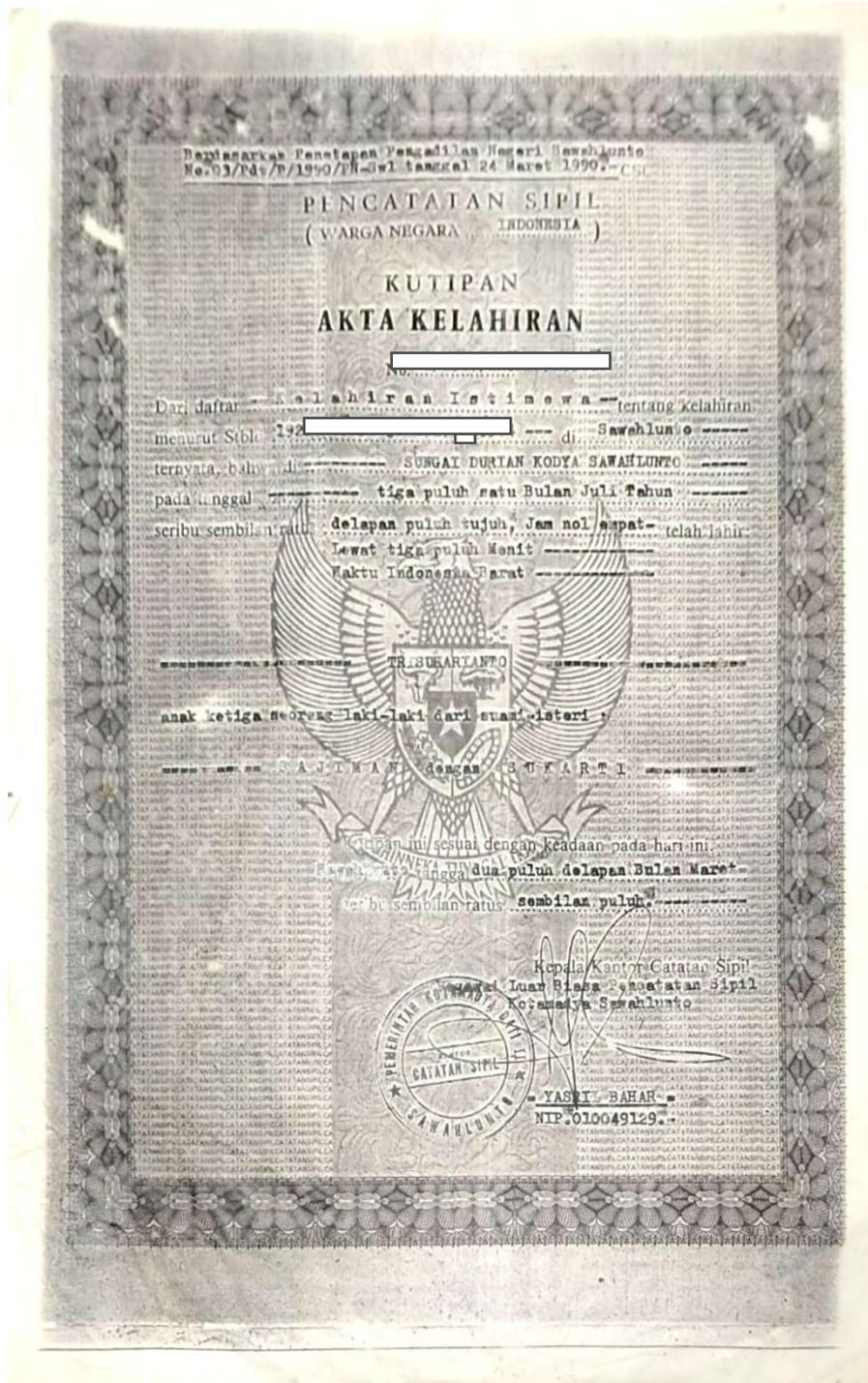
Kepala Kantor Catatan Sipil  
Pegawai Luar Biasa Pencatatan Sipil  
Kotamadya Sawahlunto

  
----- YASRI BAHAR -----  
NIP.010049129.-



Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi Keluarga Sajiman

Lampiran 9 Akta Kelahiran Tri Suharianto



Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi Keluarga Sajiman

**Lampiran 10 Akta Kelahiran Sri Subfriyanti**

CSL 3142376

**PENCATATAN SIPIL**  
( ..... WARGA NEGARA INDONESIA ..... )

**KUTIPAN  
AKTA KELAHIRAN**

N [ ]

Dari daftar Kelahiran Umum ----- tentang  
kelahiran menurut Stbd. [ ] ----- di Sawahlunto  
ternyata, bahwa di Sungai Durian Sawahlunto -----  
pada tanggal sebelas bulan September tahun -----  
seribu sembilan ratus sembilan puluh tujuh, hari Kamis ----- telah lahir :  
jam dua puluh dua lewat lima belas menit  
Waktu Indonesia Barat -----

----- **SRI SUBPRIYANTI** -----  
**anak keempat seorang perempuan dari suami-istri :**  
----- **SAJIMAN dengan SUKARTI** -----

Kutipan ini sesuai dengan keadaan hari ini.  
Sawahlunto tanggal lima belas bulan Oktober  
tahun -----  
seribu sembilan ratus sembilan puluh tujuh .-

Kepala Kantor Catatan Sipil  
Kotamadya Sawahlunto  
Drs. H. ARLIES ADE  
NIP. 010097335 .-



Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi Keluarga Sajiman

## Lampiran 11 Akta Kematian Sukarti

Nomor Induk Kependudukan  No. AM. 557. 0002981  
*Personnel Registration Number*



**PENCATATAN SIPIL**  
**REGISTRY OFFICE**

WARGA NEGARA **INDONESIA**  
 NATIONALITY **INDONESIA**

**KUTIPAN AKTA KEMATIAN**  
**EXCERPT OF DEATH CERTIFICATE**

Berdasarkan Akta Kematian Nomor **1373-KM-23012018-0002**  
*By virtue of Death Certificate Number*

menurut stbd bahwa di  
*in accordance with state gazette* *that in*

**SAWAHLUNTO** pada tanggal **EMPAT**  
*on date* **THE FOURTH OF**

**OKTOBER** tahun **DUA RIBU TUJUH BELAS**  
*on year* **TWO THOUSAND AND SEVENTEEN**  
~~OCTOBER~~ telah meninggal dunia seorang bernama **SUKARTI**  
*a person has deceased by name of Mr/Mrs/Miss*

**SUKARTI**

lahir di **SEI. DURIAN** pada tanggal **DUA PULUH**  
*born in* **THE TWENTIETH OF**

**DESEMBER** tahun **SERIBU SEMBILAN RATUS ENAM PULUH LIMA**  
**DECEMBER** *on year* **NINETEEN SIXTY-FIVE**

**ANAK KE DUA, PEREMPUAN DARI AYAH SAENO DAN IBU MARLIYAH**  
**SECOND DAUGHTER FROM FATHER SAENO AND MOTHER MARLIYAH**

Kutipan ini dikeluarkan  
*The excerpt is issued* **KOTA SAWAHLUNTO**

pada tanggal **DUA PULUH TIGA JANUARI**  
*on date* **THE TWENTY-THIRD OF JANUARY**

**DUA RIBU DELAPAN BELAS**  
**TWO THOUSAND AND EIGHTEEN**  
 Kepala **DINAS KEPENDUDUKAN DAN**  
*Head of* **PENCATATAN SIPIL KOTA**  
**SAWAHLUNTO**

  
 I. LELIS EPRIENTI M. SI  
 NIP. 196704041994032008

Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi Keluarga Sajiman

## Lampiran 12 Sertifikat Elektronika Dasar



PT. TAMBANG BATUBARA BUKIT ASAM (PERSERO)

**SERTIFIKAT**

Nomor : B. 41940023

Menyatakan bahwa :

**S A J I M A N**

No. PTBA : 29322

---

Tempat/tanggal lahir :

**Hargorejo, 19 Desember 1956**

Telah berhasil menyelesaikan Program

**E L E K T R O N I K A   D A S A R**

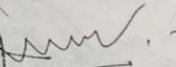
---

Yang diselenggarakan mulai tanggal :

**17 Januari 1994 s/d 31 Maret 1994**

Dengan hasil **C u k u p**

Enim, 31 Maret 1994

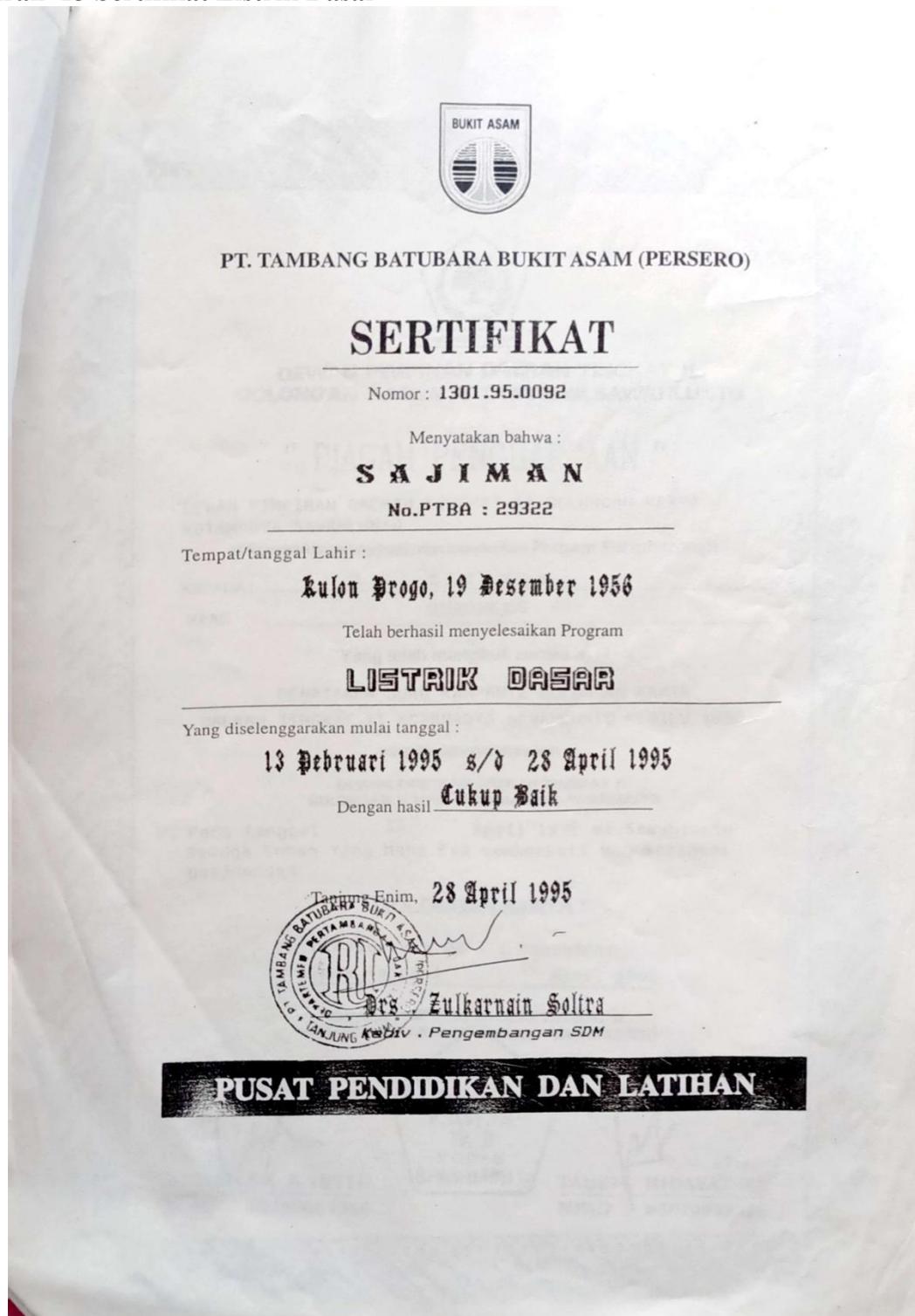
  
Zulkarnain Soltra  
Kadiv. Pengembangan SDM



**PUSAT PENDIDIKAN DAN LATIHAN**

Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi Sajima

**Lampiran 13 Sertifikat Listrik Dasar**



Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi Sajiman

**Lampiran 14 Sertifikat Vulkanisir**

62-082



**PT. TAMBANG BATUBARA BUKIT ASAM (PERSERO)**

## SERTIFIKAT

Nomor : **1211.95.0383**

Menyatakan bahwa :

**Sajiman**  
No.PTBA : 29322

---

Tempat/tanggal Lahir : **Kulon Progo, 19 Desember 1956**

Telah berhasil menyelesaikan Program

### Vulkanisir

---

Yang diselenggarakan mulai tanggal : **23 Oktober s/d 3 Nopember 1995**

Dengan hasil **Cukup Baik**



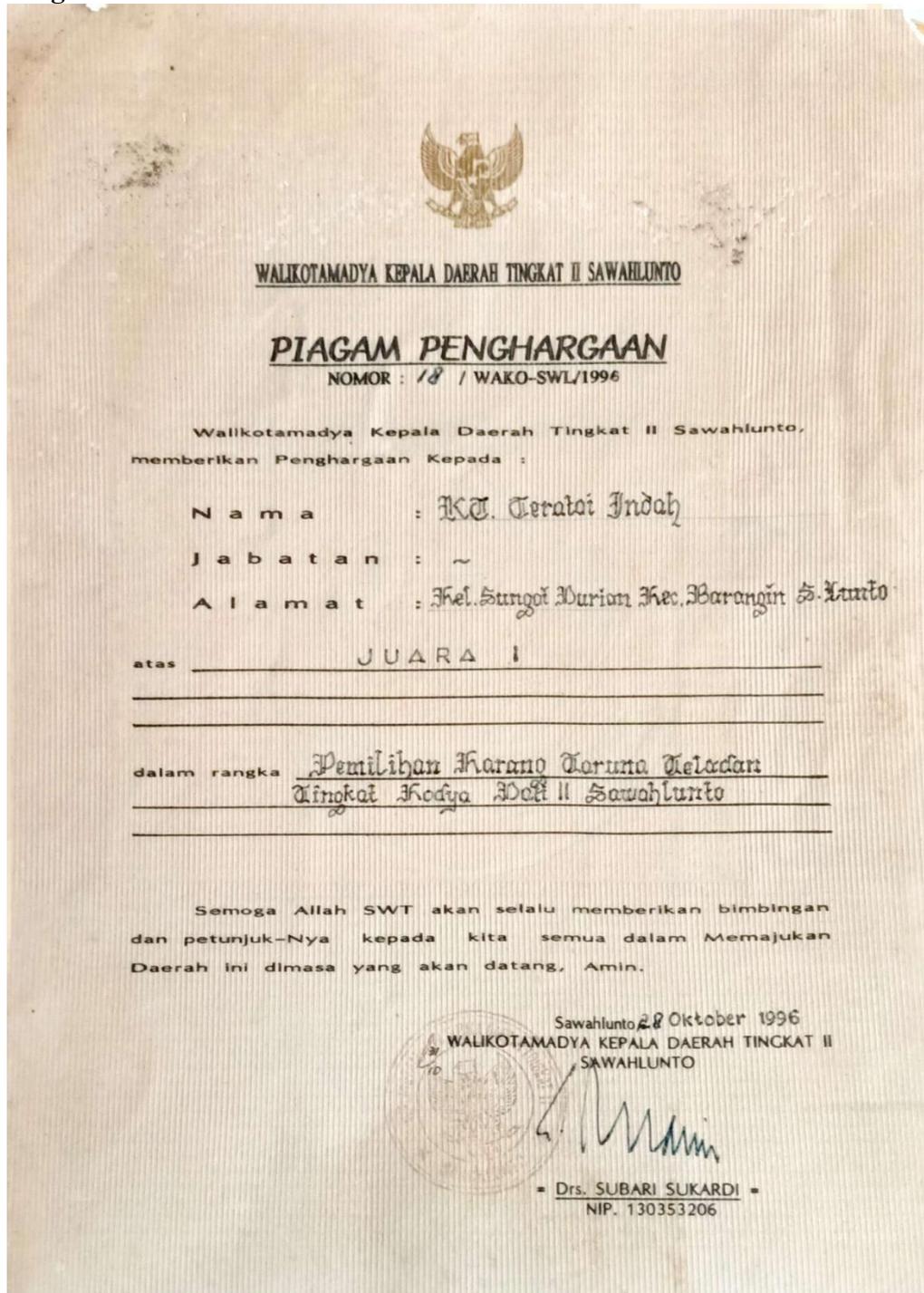
3 Nopember 1995

**Drs. Zulkarnain Soltra**  
Kadiv. Pengembangan SDM

**PUSAT PENDIDIKAN DAN LATIHAN**

Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi Sajima

**Lampiran 15 Piagam Penghargaan Atas Juara 1 Karang Taruna Teladan Tingkat II Kota Sawahlunto Tahun 1996**



Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi Sajima

**Lampiran 16 Piagam Penghargaan Karang Taruna Teladan II Kecamatan Barangin Tahun 1998**



Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi Sajima

## Lampiran 17 Akta Pendirian BKM (Badan Keswadayaan Masyarakat)

**NOTARIS**  
**ZULFAHMY, SH, M.Kn**  
 Jl. A Yani Gang Metro No 305 Telp (0754) 61135  
 Pkr Remaja Kota Sawahlunto - Sumatera Barat

**AKTA PERUBAHAN BADAN KESWADAYAAN MASYARAKAT**  
**(BKM) DURIAN BERSATU**  
 Nomor : 35.-

-Pada hari ini, hari JUM'AT, tanggal duapuluh Nopember ---  
 duaribu sembilan (20-11-2009). -----

-Jam 9.25 WIB (sembilan lewat duapuluh lima menit Waktu --  
 Indonesia Barat). -----

-berhadapan dengan saya, ZULFAHMY, Sarjana Hukum, Magister  
 Kenotariatan, Notaris di Sawahlunto, dengan dihadiri oleh  
 saksi-saksi yang saya, Notaris, kenal dan akan disebut ---  
 nama-namanya pada bagian akhir akta ini :-----

1. Tuan Haji SAJIMAN, dilahirkan di Kolun Progo, pada ----  
 tanggal sembilanbelas Desember seribu sembilanratus ---  
 limapuluh enam (19-12-1956), pensiunan, bertempat ----  
 tinggal di Sawahlunto, Sungai Durian, Rukun Tetangga --  
 002, Rukun Warga 003, Kelurahan Durian II, Kecamatan --  
 Barangin, pemegang Kartu Tanda Penduduk nomor -----  
 P.13730024800 ;-----
2. Nyonya YUSI PARWATI, dilahirkan di Sawahlunto, pada ---  
 tanggal delapanbelas Mei seribu sembilanratus enampuluh  
 sembilan (18-5-1969), mengurus rumah tangga, bertempat-  
 tinggal di Sawahlunto, Jalan Soekarno Hatta nomor 07 --  
 Sapan, Rukun Tetangga 001, Rukun Warga 001, Kelurahan -  
 Durian II, Kecamatan Barangin, pemegang Kartu Tanda ---  
 Penduduk nomor P.13730021029 ;-----
3. Nyonya MARTINI, dilahirkan di Sungai Durian, pada ----  
 tanggal tujuhbelas Maret seribu sembilanratus -----  
 tujuh puluh sembilan (17-3-1979), ibu rumah tangga, ----  
 bertempat tinggal di Sawahlunto, Sungai Durian, Rukun -  
 Tetangga I, Rukun Keluarga III, Kelurahan Durian II, --



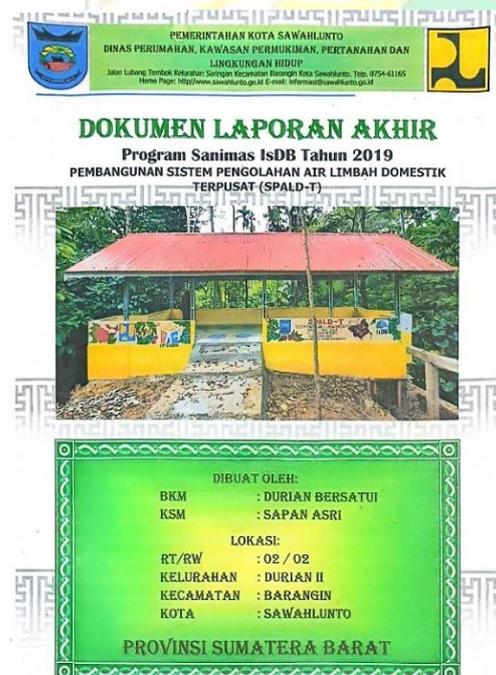
Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi Sajima

## Lampiran 18 Laporan Akhir Program Ipal Komunal

### a. Laporan Tahun 2018

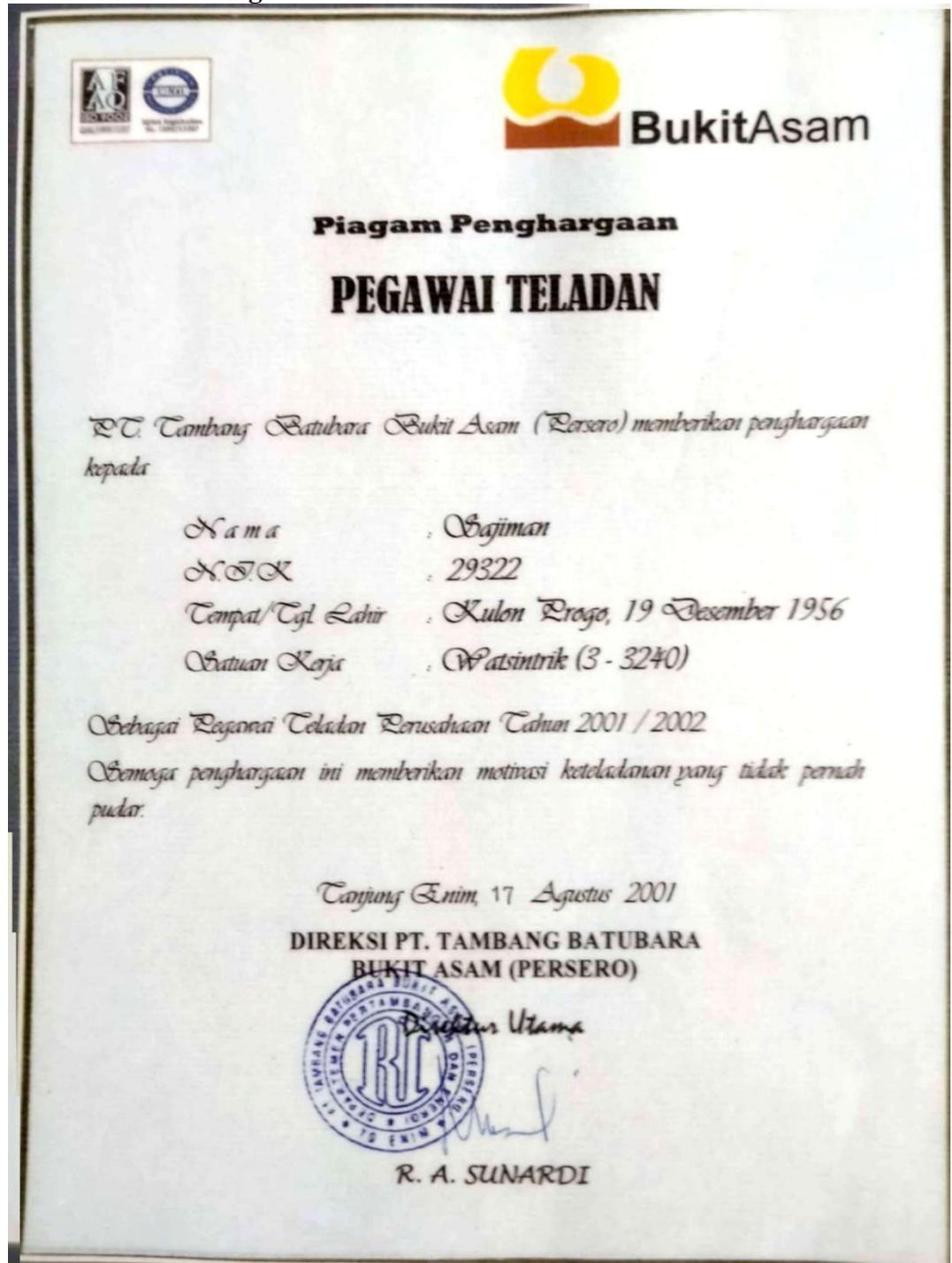


### b. Laporan Tahun 2019



Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi Sajiman

## Lampiran 19 Sertifikat Pegawai PT BA Teladan 1



Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi Sajima

## Lampiran 20 Surat Keputusan Pensiun

7. Keputusan Direksi PTBA Nomor 117/SK/PTBA-PERS/1993 tentang Peraturan Jaminan Hari Tua;
8. Keputusan Direksi PTBA Nomor 381/SK/PTBA-PERS/2002 tentang Penghasilan
9. Keputusan Direksi PTBA Nomor : 077/SK/PTBA-PERS/2004 tentang Tabungan Hari Tua;
10. Keputusan Direksi PTBA Nomor : 078/SK/PTBA-PERS/2004 tentang Peraturan Pensiun Pegawai;
10. Keputusan Direksi PTBA Nomor 083/SK/PTBA-PERS/2004 tentang Program Rasionalisasi Ombilin dan Pengakhiran Kerja Sukarela;
11. Keputusan Direksi PTBA Nomor 084/SK/PTBA-PERS/2004 tentang Persetujuan Peserta Program Rasionalisasi Ombilin.

**Memperhatikan :** Perjanjian Program Rasionalisasi Ombilin Nomor : 15/PRO-PKS/IV/2004

### MEMUTUSKAN

**Menetapkan :**

**PERTAMA** : Terhitung mulai tanggal **30 April 2004**, memberhentikan dengan hormat **Sdr. SAJIMAN** No. PTBA 29322 dengan hak Pensiun Dipercepat.

**KEDUA** : Terhitung mulai tanggal **1 Mei 2004**, kepada yang bersangkutan diberikan :

a. Pembayaran Manfaat Pensiun Dipercepat sebesar 0,4158 (Nilai sekarang) x  $[1,5 \% \times 23,33 \times \text{Rp. } 620.800,- \text{ (Gaji Dasar Pensiun)}]$  atau sebesar **Rp. 90.332,-** (Sembilan Puluh Ribu Tiga Ratus Tiga Puluh Dua Rupiah) setiap bulan yang diselenggarakan oleh Dana Pensiun Bukit Asam.

b. Pembayaran Berkala Hari Tua Dipercepat sebesar **Rp. 64.953,-** (Enam Puluh Empat Ribu Sembilan Ratus Lima Puluh Tiga Rupiah) setiap bulan yang diselenggarakan oleh PT. (Persero) Asuransi Jiwasraya.

**KETIGA** : Nama dan tanggal lahir keluarga tersebut pada Ketetapan **PERTAMA**, sampai dengan tanggal 30 April 2004 adalah sebagai berikut :

**a. Isteri** :

1. Nama : SUKARTI
2. Tanggal lahir : 22 Agustus 1964
3. Tanggal nikah : 15 Oktober 1981

**b. Anak** :

1. Nama/Tgl. Lahir : SUJI HARMOKO/24 September 1982
2. Nama/Tgl. Lahir : DWI SUHARIANI/01 Maret 1984
3. Nama/Tgl. Lahir : TRI SAHARIANTO/31 Juli 1987

SK pensiun dipercepat

## Lampiran 21 . Akta Pendirian Sanggar Kesenian Kuda Kepang Bina Satria

NOTARIS  
DIANA LESTARI, SH, M.Kn  
KOTA SAWAHLUNTO

AKTA PENDIRIAN SANGGAR KESENIAN  
KUDA KEPANG BINA SATRIA  
Nomor : 27

--Pada hari ini, Senin, tanggal dua puluh sembilan Juni tahun dua ribu lima belas (29-06-2015), pukul 11.00 WIB (sebelas lewat nol-nol Waktu Indonesia Barat). -----

--Berhadapan dengan Saya, **DIANA LESTARI, Sarjana Hukum,-- Magister Kenotariatan**, Notaris di Sawahlunto, dengan----- dihadiri oleh para saksi yang nama-namanya akan disebut-- pada bagian akhir akta ini dan yang telah dikenal oleh--- saya, Notaris : -----

1. Tuan **SUJIHARMOKO**, lahir di Sungai Durian, pada----- tanggal dua puluh empat September tahun seribu sembilan ratus delapan puluh dua (24-09-1982), pekerjaan Pegawai Negeri Sipil (PNS), bertempat tinggal di Kota Sawahlunto, pada Sungai Durian, Rukun Tetangga 002, Rukun Warga 003, Kelurahan Durian II, Kecamatan Barangin, pemegang Kartu Tanda Penduduk nomor 1373022409820003.-----
2. Tuan **RELI HERMANSYAH**, lahir di Santur, pada tanggal dua puluh lima September tahun seribu sembilan ratus delapan puluh lima (25-09-1985), pekerjaan Karyawan Honorer, bertempat tinggal di Kota Sawahlunto, pada Santur, Rukun Tetangga 000, Rukun Warga 000, Kelurahan Santur, Kecamatan Barangin, pemegang Kartu Tanda Penduduk nomor 1373022509850002.-----
3. Nona **MURWANTO**, lahir di Yogyakarta, pada tanggal tiga September tahun seribu sembilan ratus lima puluh delapan (03-09-1958), pekerjaan Pegawai Negeri Sipil (PNS), bertempat tinggal di Kota Sawahlunto, pada Lubang Panjang, Rukun Tetangga 001, Rukun Warga 001,



## Lampiran 22 Akta Pendirian Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras

NOTARIS DIANA LESTARI, SH, M.Kn KOTA SAWAHLUNTO	<b>AKTA PENDIRIAN SANGGAR KESENIAN          KARAWITAN BINA LARAS</b> Nomor : 20
	<p>--Pada hari ini, Kamis, tanggal dua puluh sembilan Oktober tahun dua ribu lima belas (29-10-2015), pukul 13.00 WIB (tiga belas lewat nol-nol Waktu Indonesia Barat). -----</p> <p>--Berhadapan dengan Saya, <b>DIANA LESTARI, Sarjana Hukum, Magister Kenotariatan</b>, Notaris di Sawahlunto, dengan-----          dihadiri oleh para saksi yang nama-namanya akan disebut--          pada bagian akhir akta ini dan yang telah dikenal oleh---          saya, Notaris : -----</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tuan <b>S A J I M A N</b>, lahir di Kulon Progo, pada tanggal sembilan belas Desember tahun seribu sembilan ratus lima puluh enam (19-12-1956), pekerjaan Pensiunan, bertempat tinggal di Kota Sawahlunto, pada Durian II, Rukun Tetangga 002, Rukun Warga 003, Kelurahan Durian II, Kecamatan Barangin, pemegang Kartu Tanda Penduduk nomor 1373021312560004.-----</li> <li>2. Tuan <b>IHQSAN TAUFIQ</b>, lahir di Sawahlunto, pada tanggal empat April tahun seribu sembilan ratus sembilan puluh lima (04-04-1995), pekerjaan Pelajar/Mahasiswa, bertempat tinggal di Kota Sawahlunto, pada Sapan, Rukun Tetangga 001, Rukun Warga 002, Kelurahan Durian II, Kecamatan Barangin, pemegang Kartu Tanda Penduduk nomor 1373020404950001.-----</li> <li>3. Tuan <b>MEDI SAPUTRA</b>, lahir di Sapan, pada tanggal tiga belas Maret tahun seribu sembilan ratus sembilan puluh (13-03-1990), pekerjaan Wiraswasta, bertempat tinggal di Kota Sawahlunto, pada Pasar Sapan, Rukun Tetangga 002, Rukun Warga 001, Kelurahan Durian II, Kecamatan</li> </ol>

Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi Sajiman

## Lampiran 23 Akta Pendirian Sanggar Seni Budaya Bina Musik Dan Bina Vokalia Srikandi

NOTARIS  
DIANA LESTARI, SH, M.Kn  
KOTA SAWAHLUNTO

AKTA PENDIRIAN SANGGAR SENI BUDAYA  
BINA MUSIK DAN BINA VOKALIA "SRIKANDI"  
KOTA SAWAHLUNTO

Nomor : 01

--Pada hari ini, Kamis, tanggal tiga Januari tahun dua ribu sembilan belas (03-01-2019), pukul 10.00 WIB (tiga Belas lewat lima belas menit Waktu Indonesia Barat).-----

--Berhadapan dengan Saya, **DIANA LESTARI**, Sarjana Hukum, Magister Kenotariatan, Notaris di Sawahlunto, dengan dihadiri oleh para saksi yang nama-namanya akan disebut pada bagian akhir akta ini dan yang telah dikenal oleh saya, Notaris : -----

1. Nyonya **RISMIATI**, lahir di Sawahlunto, pada-----  
tanggal lima belas Agustus tahun seribu sembilan ratus enam puluh (15-08-1960), pekerjaan Mengurus-Rumah Tangga, bertempat tinggal di Kota Sawahlunto, pada Air Karuh, Rukun Tetangga 002, Rukun Warga 001, Kelurahan Durian I, Kecamatan Barangin, pemegang Kartu Tanda Penduduk nomor -----  
137302550860001.-----
2. Nyonya **YUNI SISWATI**, lahir di Kampung Surian, pada tanggal enam Juni tahun seribu sembilan ratus tujuh puluh empat (06-06-1974), pekerjaan Karyawan -----  
Honorar, bertempat tinggal di Kota Sawahlunto, pada Kampung Surian, Rukun Tetangga 004, Rukun Warga 002, Kelurahan Durian I, Kecamatan Barangin,-----  
pemegang Kartu Tanda Penduduk nomor-----  
1373024606740001.-----
3. Nyonya **MARDIANIS**, lahir di Sawahlunto, pada tanggal enam belas April tahun seribu sembilan ratus tujuh puluh satu (16-04-1971), pekerjaan Pegawai. Negari



Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi Rismiati

**Lampiran 24 Piagam Penghargaan festival wayang Nusantara IV tahun 2012**



Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi Sajiman

**Lampiran 25 Narasumber pada kegiatan inventarisasi Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) adat istiadat kabupaten/kota di Sawahlunto**



Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi Sajiman

**Lampiran 26 Sertifikat kader penggerak teritorial desa**



Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi Sajiman



**Lampiran 27 Piagam keikutsertaan aktif selama 10 tahun dalam program kependudukan dan keluarga berencana**

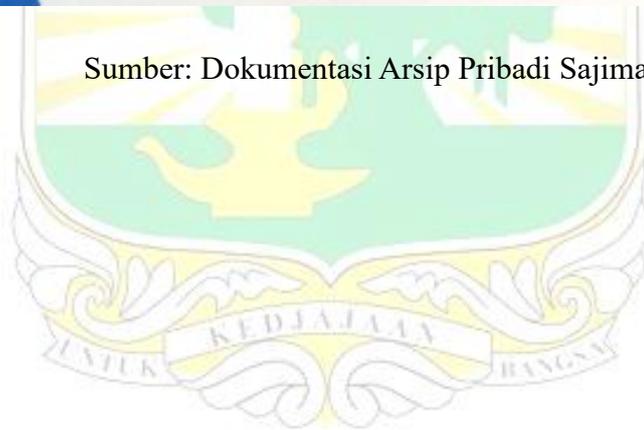


Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi Sajiman

## Lampiran 28 Sertifikat Festival Kelcer



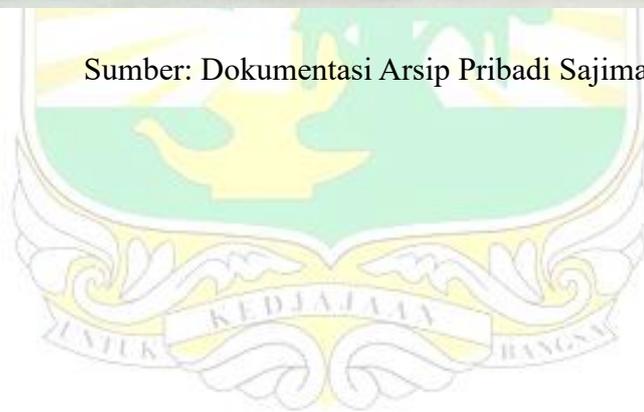
Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi Sajiman



**Lampiran 29 Sertifikat Workshop Kesiapan Kota Bersejarah Indonesia Menuju Warisan Dunia UNESCO**

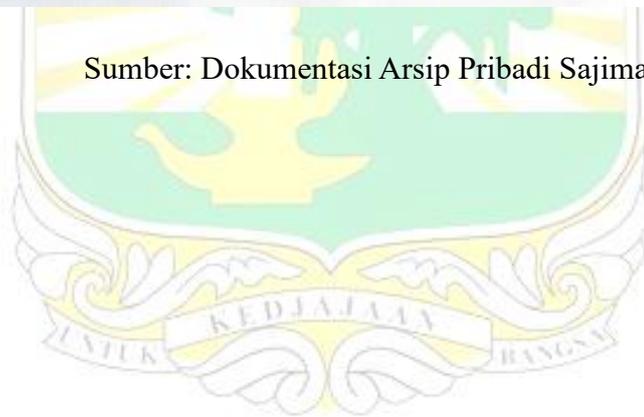


Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi Sajiman



**Lampiran 30 Sertifikat Seminar Nasional Satu Abad Gudang Ransum**

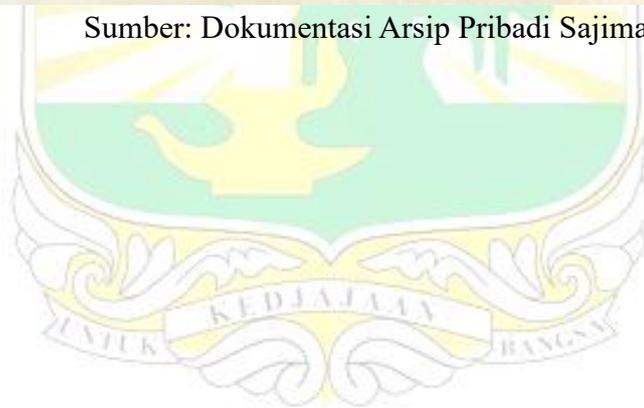
Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi Sajiman



**Lampiran 31 Seminar Nominasi Warisan Dunia Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto**

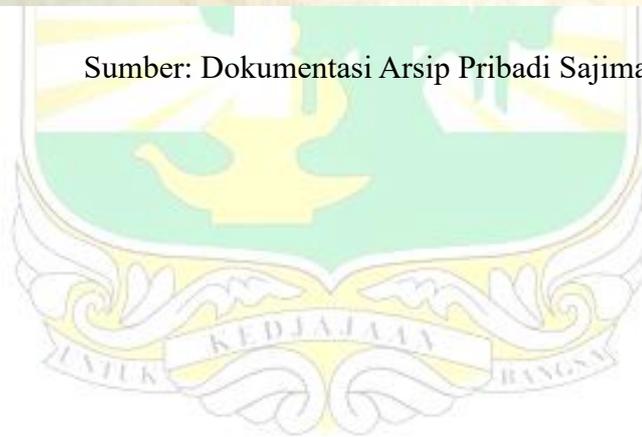


Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi Sajiman



**Lampiran 32 Piagam Festival Wayang Nusantara tahun 2013**

Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi Sajiman



**Lampiran 33 Piagam Festival Wayang Nusantara Sawahlunto II Tahun 2014**



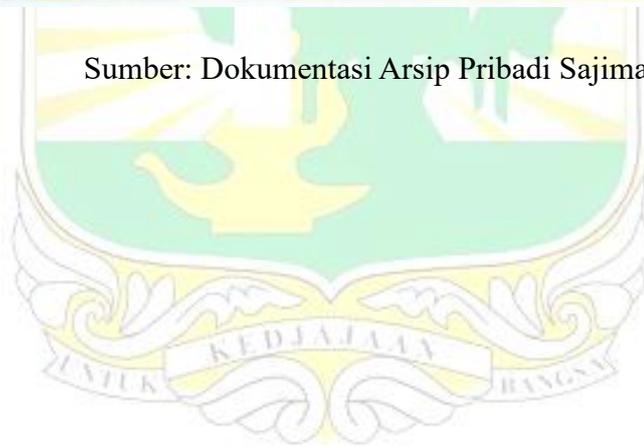
Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi Sajiman



## Lampiran 34 Piagam Festival Wayang Nusantara Sawahlunto III Tahun 2015



Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi Sajiman



**Lampiran 35 Sertifikat Limau Puruik Art Festival melalui Sanggar Kesenian Kuda Bina Satria)**



Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi Sajiman



**Lampiran 36 Wawancara dengan Sajiman**

Sumber: Dokumentasi Penulis, 25 November 2024

**Lampiran 37 Wawancara ke-2 dengan Sajiman**

Sumber: Dokumentasi Penulis, 04 Maret 2025

**Lampiran 38 Wawancara ke-3 dengan Sajiman**

Sumber: Dokumentasi Penulis, 18 April 2025



**Lampiran 39 Wawancara dengan Rismiati**

Sumber: Dokumentasi Penulis, 18 April 2025

**Lampiran 40 Wawancara dengan Murwanto**



Sumber: Dokumentasi Penulis, 18 April 2025

**Lampiran 41 Wawancara dengan Sri Sufbriyanti**



Sumber: Dokumentasi Penulis, 18 April 2025

**Lampiran 42 Wawancara dengan yogi Andika Hendraliza**



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2 Juli 2025



**Tabel 1 Data Anggota Sanggar Kesenian Kuda Kepang**

No	Nama	TTL	Tamat
1	Suji Harmoko	Sawahlunto/24/09/1982	SMK
2	Relly Hermansyah	Sawahlunto/23/09/19/86	SMK
3	Susi Hasnita	Sawahlunto/29/7/1977	SMA
4	Yuni Hardi	Sawahlunto/06/06/1979	D3
5	Ilham Hakim	Sawahlunto 9/12/2006	SMK
6	Dwi Cahyono Adi	Sawahlunto/29/11/2007	SMA
7	Sutrisdianto	Sawahlunto/20/03/1984	SMK
8	Dilfitra	Sawahlunto/12/02/1996	SD
9	Alpat Rizki	Sawahlunto/11/10/2003	SD
10	Sri Yani Utami	Sawahlunto /03/02/1975	SMA
11	Awan Setiawan	Sawahlunto/05/09/2006	SMA
12	Rafiq Zuhair Santoso	Sawahlunto/17/11/2006	SMA
13	Sri Erma Eni	Sawahlunto/03/6/1979	S2
14	Muchti Saki Siregar	Mentawai/16/09/1996	SMK
15	Dona Silvia	Payakumbuh09/02/1981	SMA
16	Rully Muji Prasetya	Cirebon/ 12/7/1982	D3
17	Muhammad Ridho	Sawahlunto/05/07/2004	SMA
18	Sugeng Kurniawan	Sawahlunto/04/08/2009	SMP
19	Edi Santoso	Sawahlunto/09/04/1976	SMK
20	Untung Supriadi	Sawahlunto/22/02/1975	S1
21	Priyatna	Sawahlunto/14/11/1975	SMP
22	Jarot Hariyanto	Sawahlunto/23/02/1982	SMK
23	Thedi Putra	Sawahlunto/23/02/1982	SMP
24	Iwan Darwanto	Sawahlunto/23/07/1982	SMP
25	Rava Pranata	Sawahlunto/04/11/2012	SD
26	Alfin Dwi Riski	Sawahlunto/03/12/2002	SMP
27	Rudi Hermawan	Sawahlunto/20/07/2004	SMK
28	Alfio Triandi	Sawahlunto/03/05/2007	SMP
29	Andre	Sawahlunto/02/12/2012	SD
30	Axel Airlangga	Sawahlunto/06/10/2013	SD
31	Akbar Seprianto	Sawahlunto 20/02/2005	SMK
32	Rizki Septian	Sawahlunto 24/09/2005	SMK
33	Sakiran	Sawahlunto 01/05/1967	SMK
34	Bagas Okta Prihanto	Sawahlunto 02/01/2002	SMK
35	Chevin Ramadhani	Sawahlunto/15/12/1999	SMK
36	Febrianto	Sawahlunto/27/07/1973	SMK
37	Tri Kariati	Sawahlunto/20/01/1973	SMA
38	Erlizon	Sawahlunto/27/03/1973	SMK
39	Iqbal Sukmana	Sawahlunto/29/06/1997	SMP
40	Arianto	Sawahlunto/10/12/1987	SMK
41	Bagus Satria	Sawahlunto/10/07/1992	SD

42	Arifin Hasibuan	Sapan/01/10/1978	SMA
43	Ramli	Sapan/08/03/1978	SD
44	Budi Haryono	Sawahlunto/1/09/1979	SMK
45	Rama Hari Prasetyo	Sawahlunto 25/08/1995	SMK
46	Hasbi Dikko Azzikra	Solok/04/04/2016	TK
47	Rafiq Zuhair Santoso	Solok/07/01/2001	SMA
48	Kusandi Haryono	Sawahlunto/27/10/1987	SMA
49	Isgianto	Sawahlunto/03/09/1987	SMP
50	Sajiman	Kulonprogo/19/12/1956	SD

Sumber: Wawancara dengan Sajiman



**Tabel 2 Data Anggota Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras**

No	Nama	TTL	Tamat
1	Sajiman	Kulonprogo/19-12-1956	SD
2	Iqhsan Taufiq	Sawahlunto / 4-4-1995	SMK
3	Medi Saputra	Sawahlunto/13/3/1990	SMK
4	Samadhi Suredjo	Kutoarjo/20-06/1953	SMA
5	Hendri Sumantrio	Alahan Panjang/4/4/1980	SMA
6	Astuti	Timbulun/ 23/6/1985	SMP
7	Mariana	Sawahlunto/ 20/9/987	SMA
8	Herman Santoso	Sawahlunto/18/6/1975	SMA
9	Wayan Budi Jaya	Sawahlunto/7/9/1989	SMK
10	Claudia Ayu Dwinata	Sawahlunto/20/06/2006	SMK
11	Sri Subfriyanti	Sawahlunto/11/09/1997	S1
12	Slamet	Solo/17/8/1969	SMK
13	Olyvia Rahmadhani	Sawahlunto 17/01/1997	S1
14	Selli Oktavia	Way Galih/ 16/10/1996	SMA
15	Lenggo Geni Sista	Sawahlunto/20/3/1996	S1
16	Paidi	Sawahlunto/15/6/1964	SMK
17	Kriswanto	Sawahlunto/31/12/1954	SMK
18	Sukino	Wonogiri/04/11/1970	SMK
19	Sigit Ramadhan	Sawahlunto 03/03/1995	SMK
20	Arif Oka Putra	Sawahlunto 23/10/1994	SMK
21	Fachrozi Kurniawan	Sawahlunto 19/6/2002	SMK
22	Wayan Budi Jaya	Sawahlunto/ 17/9/1989	SMK
23	Neng Supriati	Sawahlunto/17/10/1977	SMA
24	Ariski Munandar	Sawahlunto/20/04/2000	SMP
25	Ilham Hakim	Sawahlunto 9/12/2006	SMK
26	Dwi Cahyono Adi	Sawahlunto/29/11/2007	SMA
27	Sutrisdianto	Sawahlunto/20/03/1984	SMK
28	Dilfitra	Sawahlunto/12/02/1996	SD
29	Alpat Rizki	Sawahlunto/11/10/2003	SD
30	Rafiq Zuhair Santoso	Solok/07/01/2001	SMA
31	Dwi Suhariani	Sawahlunto/01/03/1984	SMA
32	Nisrina Nurul Tsani	Cirebon/20/06/2010	SD
33	Sugeng Kurniawan	Sawahlunto 04/08/2009	SD
34	Sri yanto	Sukoharjo/24/07/1975	S2
35	Suyadi	Kulon Progo 06/05/1956	SMP
36	Ambra	Kayu Aro 06/02/1981	SMA
37	Widya Kurniati	Sawahlunto/25/09/1985	SMA
38	Khansa Aulia Inara	Cirebon/20/08/2015	TK
39	Raisa Mika Azzura	Solok/17/05/2018	TK
40	Hesar	Temanggung/20/01/1947	SD

Sumber: Wawancara dengan Sajiman

## TRANSKRIP WAWANCARA

### Sajiman

- Pakde bisa ceritakan bagaimana masa kecil Pakde di Desa Penggung, termasuk kondisi keluarga, pekerjaan orang tua, aktivitas sehari-hari, serta apakah sejak kecil sudah ada pengaruh atau keterlibatan dalam kegiatan kesenian di lingkungan keluarga?

“Saya lahir pada tahun 1956 di Desa Penggung, Kelurahan Hargorejo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Ayah saya bekerja sebagai petani, mengolah ladang dengan hasil utama berupa kacang, jagung, dan ubi. Sementara ibu saya, turut membantu perekonomian keluarga dengan berdagang beras dan gula jawa. aya anak ke dua dari enam bersaudara, dan masa kecil saya banyak dihabiskan bermain bersama saudara dan teman-teman di desa. Sejak kecil saya sudah cukup akrab dengan seni tradisional. Di keluarga saya, kesenian itu sudah jadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Ayah saya sering latihan karawitan di rumah. Kakek/mbah saya juga aktif dikesenian, khususnya wayang dan kuda kepang. adi bisa dibilang, sejak kecil saya sudah terbiasa melihat dan mendengar kesenian Jawa. Meskipun waktu itu belum ikut langsung, tapi dari situ rasa suka saya terhadap seni mulai tumbuh.”

- Pakde bisa ceritakan jenjang pendidikan yang pernah ditempuh, bagaimana pengalaman sekolah Pakde waktu itu, serta apakah pendidikan punya pengaruh terhadap minat seni atau perjalanan hidup Pakde secara umum?

“Saya mulai sekolah di SD Negeri 2 Karang Sari, Kulon Progo, tahun 1964 sampai lulus tahun 1970. Waktu itu alat tulis masih sederhana, saya pakai sabak dan grip. Di sekolah saya sering ikut pentas seni seperti drama dan nyanyi. Setelah SD,

saya lanjut SMP Muhammadiyah 1 Kokap, setiap hari harus jalan kaki 16 km dari rumah. Tapi waktu kelas 2 SMP, sekolah rusak kena bencana, jadi saya berhenti sekolah.”

- Pakde bisa ceritakan alasan dan motivasi Pakde merantau ke Sawahlunto, bagaimana proses dan pengalaman awal Pakde sampai di sana, termasuk pekerjaan pertama, tantangan yang dihadapi, serta bagaimana awal keterlibatan Pakde dalam dunia seni di Sawahlunto?

“Saya merantau ke Sawahlunto tahun 1977 karena ikut dorongan bude saya yang dulu merantau ke sana. Sawahlunto waktu itu katanya banyak peluang kerja, terutama di tambang batu bara. Perjalanan ke sana sulit, butuh waktu 10 hari lewat jalan berat dan transportasi seadanya. Setibanya di Sawahlunto, saya tinggal di rumah bude di Kampung Surian dan beradaptasi dengan budaya setempat yang agak berbeda. Awalnya saya tidak berpikir soal seni, fokus cari kerja dulu. Pekerjaan pertama saya di proyek konstruksi milik perusahaan Sebegurano, lalu pindah ke bagian konsumsi di tambang terbuka, dan akhirnya jadi tenaga honorer di PNTBO dengan gaji kecil. Setelah lebih dari setahun, saya diangkat karyawan tetap, dengan gaji dan fasilitas lebih baik. Selama merantau, tantangan terbesar adalah menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam bahasa.”

- Bagaimana perjalanan awal pernikahan Sajiman, tantangan membangun keluarga di perantauan, peran keluarga dalam mendukung aktivitas keseniannya, serta keterlibatan anak-anaknya dalam seni dan budaya Jawa?

“Saya menikah dengan Sukarti, perempuan keturunan Jawa yang lahir di Sawahlunto, pada 15 Oktober 1981. Pernikahan kami waktu itu sangat sederhana, tapi penuh cinta. Kami membangun keluarga di tanah rantau ini dengan segala keterbatasan, menghadapi suka duka bersama. Almarhumah istri saya sangat mendukung perjuangan saya di bidang kesenian, termasuk saat saya mendirikan sanggar. Ia selalu ada, bantu di balik layar, dan jadi penyemangat utama saya. Syukurnya, anak-anak kami juga ikut melanjutkan jalan ini. Anak sulung kami, Suji Harmoko, sekarang memimpin Sanggar Bina Satria, dan anak bungsu kami, Sri Subfriyanti, ikut aktif di Sanggar Karawitan Bina Laras. Sukarti wafat pada 4 Oktober 2017. Tapi semangat dan cintanya masih terasa sampai sekarang, terutama dalam upaya saya menjaga dan melestarikan budaya Jawa di sini.”

- Pakde, apa yang memotivasi Pakde mendirikan sanggar? Bisa diceritakan juga bagaimana proses awal pendiriannya, tantangan yang dihadapi, perkembangan sanggar dari waktu ke waktu, kegiatan utamanya, dan sejauh mana dampaknya bagi masyarakat Sawahlunto?"

“Saya mendirikan sanggar karena ingin melestarikan seni tradisional Jawa yang hampir punah di Sawahlunto. Awalnya, saya bersama beberapa teman mulai belajar dan mengumpulkan alat kesenian secara sederhana. Tantangan utama adalah tekanan sosial pasca peristiwa politik dan minimnya dukungan fasilitas. Sanggar berkembang dari hanya kuda kepang menjadi berbagai seni seperti gamelan dan wayang kulit. Kegiatan utamanya latihan dan pertunjukan seni. Dampaknya, sanggar memperkuat identitas budaya dan menjadi wadah positif bagi masyarakat, terutama generasi muda.”

- Apa sih motivasi Pakde dalam membina seniman muda? Ada yang berhasil lanjut di dunia seni nggak? Anak muda sendiri gimana responnya, susah nggak tarik minat mereka belajar seni tradisional? Apa aja sih kendala yang Pakde hadapi dalam pengajaran, kayak fasilitas, dana, atau regenerasi? Terakhir, gimana strategi Pakde supaya seni tradisional ini bisa terus lestari lewat generasi muda?

“Motivasi saya membina seniman muda supaya seni tradisional Jawa di Sawahlunto tetap hidup. Anggota Pakde yang berhasil lanjut di dunia seni ada Marjadi, sekarang jadi ketua Sanggar Subur Budoyo yang fokus di kuda kepang dan reog. Minat generasi muda cukup baik, tiap tahun selalu ada minimal dua orang yang mendaftar. Saya berhasil mengatasi tantangan menarik minat anak muda lewat latihan rutin dan pertunjukan yang menarik. Kendalanya masih soal fasilitas, dana, dan regenerasi, tapi saya terus berusaha dengan strategi pembinaan yang konsisten supaya seni tradisional ini tetap lestari.”

### **Rismiati**

- Bagaimana awal mula keterlibatan Ibu dalam sanggar seni yang berada di bawah naungan Pak Sajiman?

“Sebenarnya kami dulu punya grup paduan suara yang anggotanya berasal dari grup PKK. Melihat Pakde yang tekun mengembangkan kesenian di sini, saya jadi terinspirasi dan ingin mendirikan sanggar sendiri sebagai wadah bagi perempuan untuk berkesenian. Awalnya, saya dan beberapa perempuan lain terdorong membentuk sanggar sebagai ruang ekspresi perempuan dalam seni tradisional. Kami mendapat dukungan penuh dari Pak Sajiman yang menyediakan tempat

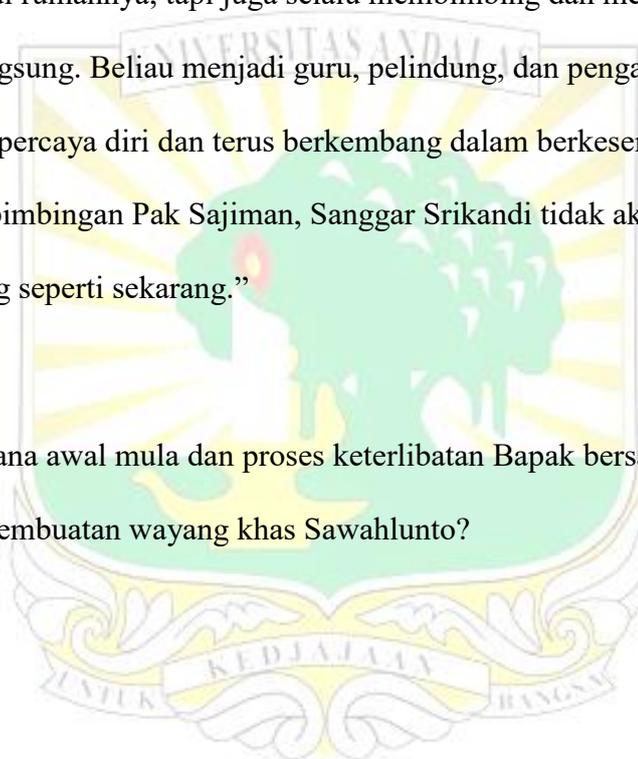
latihan di rumahnya dan memberikan bimbingan langsung supaya sanggar ini bisa berkembang dengan baik.”

- Menurut Ibu, seperti apa peran Pak Sajiman dalam membina dalam membantu ibu mengembangkan Sanggar Seni Srikandi?

“Menurut saya, peran Pak Sajiman sangat besar dan penting dalam membantu kami mengembangkan Sanggar Seni Srikandi. Pakde tidak hanya memberi kami tempat latihan di rumahnya, tapi juga selalu membimbing dan menyemangati kami secara langsung. Beliau menjadi guru, pelindung, dan pengarah yang membuat kami percaya diri dan terus berkembang dalam berkesenian. Tanpa dukungan dan bimbingan Pak Sajiman, Sanggar Srikandi tidak akan bisa hidup dan berkembang seperti sekarang.”

### **Murwanto**

- Bagaimana awal mula dan proses keterlibatan Bapak bersama Pak Sajiman dalam pembuatan wayang khas Sawahlunto?



“Saya mulai terlibat ketika pakde Sajiman mengajak beberapa seniman lokal untuk menciptakan wayang yang unik dan mencerminkan budaya Sawahlunto. Proses ini diawali dengan diskusi intens mengenai cara membuat wayang yang berbeda dari wayang tradisional Jawa. Pakde Sajiman sangat aktif memberikan arahan, mulai dari desain hingga teknik pembuatan, agar wayang tersebut memiliki ciri khas yang kuat. Inisiatif pembuatan wayang ini berawal dari usulan Pak Walikota Sawahlunto saat itu, Amran Nur Emran, pada tahun 2007. Kami pun bekerja secara kolaboratif dengan menggabungkan unsur seni lokal dan tradisi wayang Jawa. Saya sendiri saat itu mendesain bentuk wayang Sawahlunto berdasarkan hasil kolaborasi pemikiran antara saya, pakde Sajiman, dan Pak Sri Yanto.”

- Apa yang membedakan wayang Sawahlunto ini dari wayang pada umumnya, dan seberapa besar peran Pak Sajiman dalam pengembangannya?

“Wayang Sawahlunto ini berbeda karena memiliki desain visual dan cerita yang disesuaikan dengan sejarah dan budaya Sawahlunto, terutama pengaruh migrasi Jawa dan kehidupan masyarakat tambang batu bara. Ada karakter dan simbol yang khas, yang tidak ditemukan di wayang pada umumnya. Peran pakde Sajiman sangat besar. Beliau yang memimpin proses kreatif dan membimbing kami agar wayang ini bisa menjadi identitas budaya Sawahlunto yang unik.”

- Apa tantangan yang dihadapi selama proses pembuatan wayang ini, dan bagaimana dampaknya terhadap komunitas seni di Sawahlunto?

“Tantangan utama adalah keterbatasan dana dan fasilitas produksi, serta bagaimana menarik minat generasi muda agar mau belajar dan melestarikan seni ini. Namun, dengan semangat dan kepemimpinan pakde Sajiman, semua hambatan itu bisa

diatasi. Wayang Sawahlunto akhirnya menjadi simbol kebanggaan komunitas seni lokal, memperkuat rasa identitas budaya, dan menjadi media edukasi serta hiburan yang mengikat masyarakat. Komunitas seni pun makin hidup karena wayang ini.”

- Bagaimana harapan Bapak untuk perkembangan dan pelestarian kesenian wayang Sawahlunto ke depannya?

“Saya berharap kesenian di Sawahlunto, termasuk wayang khasnya, terus mendapatkan ruang untuk ditampilkan dan dilestarikan. Semoga wayang Sawahlunto dapat berkembang lebih luas, dikenal tidak hanya di tingkat lokal, tetapi juga nasional bahkan internasional. Saya juga berharap generasi muda tertarik untuk mempelajari dan meneruskan warisan ini, karena menjaga budaya adalah bagian penting dari merawat identitas dan sejarah daerah, sekaligus menjadi sumber kebanggaan bagi masyarakat Sawahlunto.”

### **Sri yanto**

- Apa yang membedakan wayang Sawahlunto ini dari wayang pada umumnya, dan seberapa besar peran Pak Sajiman dalam pengembangannya?

“Wayang Sawahlunto memiliki keunikan tersendiri karena menggabungkan unsur seni lokal dengan gaya wayang Jawa. Misalnya, dari segi desain, karakter, dan cerita yang disesuaikan dengan konteks Sawahlunto. Sebenarnya semua kami mempunyai peran besar, tapi disini pakde Sajiman yang sangat aktif mulai dari konsep, pengembangan bentuk, sampai pada proses pelatihan.”

- Apa tantangan yang dihadapi selama proses pembuatan wayang ini, dan bagaimana dampaknya terhadap komunitas seni di Sawahlunto?

“Tantangan utamanya adalah keterbatasan dana.

- Bagaimana harapan Bapak untuk perkembangan dan pelestarian kesenian wayang Sawahlunto ke depannya?

“Saya berharap kesenian wayang khas Sawahlunto ini terus dikembangkan dan mendapat perhatian lebih, baik dari pemerintah maupun masyarakat. Wayang ini bukan hanya karya seni, tapi juga identitas budaya daerah yang patut dibanggakan. Semoga generasi muda mau belajar dan terlibat aktif, agar kesenian ini bisa terus hidup dan dikenal luas, tidak hanya di Sawahlunto, tapi juga di tingkat nasional bahkan internasional.”

### **Suji Harmoko**

- Bagaimana sosok bapak di mata abang sebagai seorang seniman dan kepala keluarga?

“Bagi kami, Bapak adalah sosok yang disiplin, tekun, dan sangat berdedikasi pada kesenian. Ia tidak hanya seniman, tapi juga panutan keluarga yang mampu membagi waktu antara tanggung jawab sebagai ayah dan perjuangan melestarikan budaya.”

- Apakah Bapak pernah melibatkan keluarga dalam kegiatan sanggar? Bagaimana pengalaman itu bagi abang?

“Ya, sejak kecil kami sering melihat bapak Latihan bersama anggota sanggar atau membantu persiapan pertunjukan. Bapak ingin kami mengenal dan mencintai budaya Jawa. Walau tidak semua dari kami menekuni seni, pengalaman itu memberi kami rasa bangga dan kedekatan emosional yang kuat dengan perjuangan beliau.”

- Bagaimana rasanya meneruskan kesenian sanggar Bina Satri yang didirikan oleh bapak?

“Menjadi ketua Sanggar Bina Satria yang didirikan oleh Bapak merupakan sebuah kehormatan sekaligus tanggung jawab besar bagi saya. Saya merasa bangga bisa meneruskan perjuangan beliau dalam melestarikan seni tradisional. Walaupun saya yang dipilih menjadi ketua oleh Bapak, namun beliau tetap menjadi pawang dalam pertunjukan kuda kepang, karena saya menyadari bahwa ilmu dan pengalaman saya belum seahli Bapak. Karena itu, saya masih banyak belajar dari beliau agar sanggar ini terus berjalan dan berkembang.”

### **Sri Subfrivanti**

- Bagaimana mbak melihat peran dan dukungan Almarhumah Ibu (Sukarti) dalam mendampingi Bapak mengembangkan kesenian tradisional Jawa di Sawahlunto?

“Ibu adalah sosok yang paling bersemangat dalam mendukung Bapak mengembangkan kesenian. Salah satu wujud dukungannya tampak dari kepeduliannya dalam menyiapkan konsumsi bagi para anggota seni setiap kali latihan diadakan. Bahkan ketika Bapak pulang larut malam selepas berkegiatan di tengah masyarakat, Ibu selalu setia menyiapkan secangkir kopi hangat—sebuah gestur sederhana namun sarat makna, yang mencerminkan cinta tulus dan penerimaan sepenuhnya terhadap jalan hidup yang ditempuh Bapak di dunia kesenian.”

- apakah mbak terlibat dalam kesenian yang bapak dirikan? bagaimana peran bapak dalam mengembangkan kesenian tradisional jawa menurut mbak? dan bagaimana sosok bapak dalam pandangan mbak?

“Iya, aku memang terlibat langsung di Sanggar Bina Karawitan Laras, ikut latihan, tampil, dan mendampingi Bapak dalam kegiatan kesenian. Dari kecil aku sudah terbiasa dengan suara gamelan dan aktivitas seni di rumah. Bagi aku, peran Bapak dalam melestarikan seni tradisional Jawa di Sawahlunto itu luar biasa besar. Beliau bukan hanya seniman, tapi juga guru, pembimbing, dan panutan buat kami semua. Bapak itu orangnya sabar, telaten, dan punya dedikasi tinggi. Bahkan di usia yang nggak muda lagi, semangatnya nggak pernah luntur. Aku bangga banget punya Bapak seperti beliau, dan aku merasa punya tanggung jawab untuk meneruskan perjuangannya.”

### **Marjadi**

- bagaimana sosok sajiman dalam mengembangkan kesenian Jawa di Sawahlunto menurut bapak?

“Menurut saya, pakde Sajiman adalah sosok yang sangat berdedikasi dan visioner dalam mengembangkan kesenian Jawa di Sawahlunto. Beliau bukan hanya seorang pelaku seni, tetapi juga guru dan motivator yang mampu menginspirasi banyak orang untuk terus melestarikan budaya. Dari kerja keras dan kesabaran, beliau berhasil membangun komunitas seni yang solid serta menjaga tradisi tetap hidup di tengah perubahan zaman. Saya sendiri merupakan salah satu murid beliau, yang dulu dilatih langsung oleh pakde Sajiman dan pak Muranto.”

### **Bagas Okta Prihanto**

- Apakah pakde Sajiman mengajarkan gamelan hanya teknik atau juga makna di baliknya?

“Pakde Sajiman bukan hanya mengajarkan cara memainkan gamelan, tetapi juga mengajak kami memahami maknanya. Kadang beliau bercerita tentang filosofi di balik tembang atau mengapa kita harus menghormati alat-alat gamelan. Beliau mengajar dengan sepenuh hati, bukan sekadar lewat kata-kata.”

- Jika tidak ada pakde Sajiman, bagaimana nasib kesenian tradisional Jawa di Sawahlunto hari ini?

“Jika tidak ada pakde Sajiman, saya rasa kesenian tradisional Jawa di Sawahlunto akan kehilangan arah dan semangat. Beliau adalah sosok yang tidak hanya mengajarkan teknik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya yang mendalam. Tanpa beliau, mungkin kami tidak akan memiliki wadah seperti Sanggar Bina Satria, dan kesenian seperti wayang kulit serta kuda kepang yang kini kami kenal bisa saja hilang ditelan zaman.”

### **Rafiq Zuhair Santoso**

- Apa nilai-nilai penting yang diajarkan Pakde Sajiman selain teknik seni gamelan?

“Banyak hal yang saya pelajari dari Pakde Sajiman bukan hanya tentang seni semata. Beliau selalu mengingatkan bahwa berkesenian bukan hanya soal penampilan, tapi juga tentang tanggung jawab dalam melestarikan warisan nenek moyang. Kami diajari untuk selalu tekun, disiplin, saling menghormati, dan tidak mudah menyerah. Bahkan dalam hal sederhana seperti cara duduk di depan gamelan, kami diberikan arahan agar tidak sembarangan. Pakde selalu mengatakan bahwa dengan menghormati alat-alat gamelan, kita juga menghormati sejarah dan leluhur kita.”

## SKRIPSI\_FINAL\_TRIANDISA\_SUMARLIS\_3-1754382230239

## ORIGINALITY REPORT

<b>11</b> %	<b>11</b> %	<b>3</b> %	<b>3</b> %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>scholar.unand.ac.id</b> Internet Source	<b>2</b> %
<b>2</b>	<b>docplayer.info</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>3</b>	<b>digilib.isi.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1</b> %
<b>4</b>	<b>garuda.kemdikbud.go.id</b> Internet Source	<b>&lt;1</b> %
<b>5</b>	<b>issuu.com</b> Internet Source	<b>&lt;1</b> %
<b>6</b>	<b>repository.uinib.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1</b> %
<b>7</b>	<b>lib.unnes.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1</b> %
<b>8</b>	<b>ibriez.iainponorogo.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1</b> %
<b>9</b>	<b>e-journal.unmas.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1</b> %
<b>10</b>	<b>adoc.pub</b> Internet Source	<b>&lt;1</b> %
<b>11</b>	<b>jogjakeren.com</b> Internet Source	<b>&lt;1</b> %
<b>12</b>	<b>www.stage.bbc.com</b> Internet Source	<b>&lt;1</b> %